The Last Love For Us

Copyright © 2020
By Hossana222 / Lisa

Diterbitkan dan ditulis secara pribadi
oleh Hossana222/Lisa.
Wattpad.@Hossana222
Instagram.@hossana222
Twitter.@Lisabukanoribe
Email.hossanalisa22@gamil.com
Whatsapp: 085712089258

Juli 2020
136 halaman / 20 cm

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
All Riht Reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Edit dengan WPS Office

Prolog

"Kamu melakukannya dengannya?"

"Maafkan aku."

"Dia Hamil Axel! Wanita itu hamil! Apa kamu tidak sadar juga? Apa kamu tidak malu dengan Evan? Anakkmu? Dia sudah dewasa, bagaimana perasaanya jika ia tahu ayahnya menghamili istri orang lain?"

"Aku khilaf San... aku mohon maafkan aku."

"Aku mau kita bercerai Axel. Dan aku akan membawa putraku Evan."

"Jangan lakukan ini padaku San! Jangan meninggalkanku..!!!"

"Maaf Axel, tapi aku sudah tidak bisa lagi bersamamu kali ini. Sebaiknya kamu bertanggung jawab dengan perempuan itu! Istri Lukas sahabatmu yang kamu tiduri itu..!!!"

"San... jangan seperti ini!" Sandrapun hanya diam lalu mengangkat hpnya yang sudah berdering disana.

"Kak Jordan, kakak sudah di depan? Baiklah aku akan kesana." Setelah mengangkat panggilan dari sahabatnya tersebut, Sandra langsung menatap Axel tajam sambil memperingatinya.

"Jangan ikuti aku Axel! Aku sudah sangat muak denganmu. Bahkan pernikahan kita sudah 20 tahun lamanya, dan kau masih tidak berubah! Aku muak..!!!"

Sandra berlari membawa koper miliknya keluar dari mansion tersebut. Ia juga langsung masuk ke mobil Jordan serta memeluk sahabatnya itu dengan begitu erat.

"Aku mau bercerai dengannya Jordan, aku mau bercerai dengannya."

Edit dengan WPS Office

Jordanpun mendesah panjang sambil mencoba menenangkan Sandra yang terus terisak dengan begitu kencang. Wanita itu sepertinya sudah sangat lelah dengan segala hal yang menimpanya. Matanya begitu bengkak, wajahnya pucat dan terlihat guratan hitam di bawah matanya.

Jordan mengemudikan mobilnya menuju sebuah apartement. Apartement yang sudah disiapkannya untuk Sandra dan juga Evan tinggal sementara nantinya, supaya Axel tidak dapat menemukan keberadaan keduanya.

"Minum dulu." Ucap Jordan sambil memberi segelas air kepada Sandra.

"Terimakasih."

"Apa Evan tau masalah ini?"

"Belum. Evan belum tahu."

"Apa kamu benar-benar ingin bercerai dengannya? "

"Kau pikir kesalahannya kali ini bisa di toleransi?" Ucapnya sambil menangis dan memberi Jordan tatapan kecewa. Jordan juga hanya diam, lalu memberinya sebuah pelukan hangat.

"Jangan menangis lagi San. Sudah cukup air matamu keluar selama 20 tahun terakhir. Sekarang waktunya kamu bahagia, kau tidak perlu lagi memberi kesempatan yang ke 100 kepada pria itu, karena dia tidak akan berubah."

"Aku memang tidak akan memaafkannya kali ini. Terimakasih sudah selalu ada Jordan, aku bahkan tidak mengerti, bagaimana hidupku tanpamu selama ini."

Jordan mengusap air mata Sandra disana, Sandra pikir semua selesai sampai disitu seperti biasanya. Namun tanpa di sangaka - sangka.... tiba-tiba saja Jordan menangkap wajah wanita itu dengan kedua tangannya.

Jordan mendekatkan wajahnya... lalu memagut bibir wanita itu dengan begitu lembut. Mengulum lembut dan menyesab habis lidahnya, begitu Sandra membuka mulutnya secara tidak sengaja.

Edit dengan WPS Office

Sandra masih *shock* dan hanya diam tanpa membalas pagutan tersebut, mengetahui Sandra tidak membalasnya, Jordanpun berhenti lalu menatap Sandra lekat-lekat...

"Entah sejak kapan.. aku bisa menemukan sosok Sarah dalam dirimu Sandra. Dan kupikir... sudah saatnya aku move on dari kematian istriku 23 tahun lalu, karena kini... Aku mulai mencintaimu."

Deg.....!!!!

Sandrapun terdiam kaku di tempatnya, ia bahkan tidak percaya jika Jordan akan mengatakan hal itu.

Tapi selama 20 tahun terakhir... Jordan memang selalu ada untuknya. Bahkan di saat Axel menghianatinya berkali-kali, Jordan selalu ada untuk sekedar menghiburnya dengan segala kelembutan yang dimiliki pria tersebut.

"Aku mencintaimu San, mari kita mulai semua dari awal... mari kita merawat anak-anak kita bersama. Dan aku janji... aku tidak akan membiarkanmu menangis, seperti apa yang Axel lakukan padamu selama ini."

"Apa kamu benar-benar mencintaiku? Apa kamu sudah benar-benar *move on* dari kak Sarah? "

"Dari sekian banyak wanita, hanya kamulah yang bisa membuatku berpaling darinya." Ucapnya sambil tersenyum, lalu kembali melumat bibir Sandra dengan lembut. Dan kali ini Sandra membalasnya dengan senang hati...

Sandra tidak munafik, ia juga mencintai Jordan sejak Axel mulai menghianatinya lagi. Pria itu selalu ada untuknya saat Sandra sedang terjatuh dan menangis. Bahkan di saat ia mau melahirkan Evan, Jordan yang menemaninya di rumah sakit. Lantaran Axel ada pekerjaan mendadak di luar negri.

Pria itu selalu disisinya....

Mungkin selama ini dia sudah bersikap bodoh, karena selalu memaafkan Axel dengan kesalahan yang di buat berulang-ulang. Sampai ia tidak sadar, ada pria yang

Edit dengan WPS Office

begitu mencintainya berdiri di depannya.

Jordan perlahan mulai menggiring Sandra di sofa sambil terus memagutnya. Mereka bahkan lupa... kapan baju-baju mereka sudah tanggal dari tubuh masing-masing. Sandrapun dibuat melayang oleh tekanan Jordan yang begitu lembut serta penuh cinta disana.

Ia mengerang, mendesah... serta merasakan kenikmatan di bawah kukuhan Jordan tersebut. Dalam sekejap... ia bahkan sudah lupa dengan sakit hatinya terhadap Axel. Ia sudah lupa dengan rasa pahit di hianati...

Ia juga lupa... kapan ia mulai mencintai pria yang ada di hadapannya ini. Pria yang sedang mendekapnya dengan begitu erat. Pria yang sedang membuatnya mendesah... Serta membuatnya terbang ke awang-awang.

PART 1

Sandra keluar dari kantor pengadilan bersama putranya dengan wajah sendu. Sebenarnya ia sangat terpukul. Bagaimana tidak? Pernikahan yang selama ini ia bangun selama 20 Tahun lamanya, kandas begitu saja dalam waktu 1 hari ini.

"Om Jordan, Emily, terimakasih sudah membantu ibuku untuk mengurus perceraian ini."

Lelaki 20 tahun itu langsung memeluk Jordan dengan begitu erat dengan wajah sedihnya. Lelaki itu juga tidak menyangka, bahwa keluarganya akan hancur berantakan hanya dalam waktu sehari karena penghianatan yang di lakukan ayahnya.

Tapi yang membuatnya sedih bukan hanya itu, tapi karena ibunya jadi terlihat sangat terpukul dan sering menangis karena masalah ini.

Edit dengan WPS Office

"Om, tolong bantu aku buat hibur mom. Aku tidak tega melihatnya seperti itu." Bisik Evan kepada Jordan. Jordan menanggapinya hanya dengan tersenyum, lalu mengangguk dengan ragu-ragu.

"Janji?" Bisik Evan lagi padanya, dan Jordan lagi-lagi hanya mengangguk lemah sambil tersenyum padanya. Merekapun saling berpelukan layaknya seorang ayah dan anak dengan sangat karib.

"Terimakasih Jordan. Kami pamit dulu." Pamit Sandra, yang langsung membuat keduanya melepas pelukan secara bersamaan.

"Kenapa kita tidak pulang bersama saja?"

"Aku pulang sama Evan saja." Jordanpun hanya mengangguk pelan, lalu mengandeng putrinya untuk segera pulang.

Emily terus memperhatikan wajah ayahnya yang sepertinya sedang memikirkan sesuatu, dan terlihat sangat gelisah. Dan ekspresi itu mulai menghiasi wajah ayahnya, ketika Sandra menolak untuk diantar pulang olehnya.

"Apa Dad memyukai tante Sandra?"

"Kamu bicara apa?"

"Jujur saja Dad! Dad tidak akan bisa bohong dari putri Dad sendiri."

"Iya, Dad menyukainya, apa kau puas Emily?" Emilypun tertawa dengan sangat keras lalu memeluk ayahnya dengan begitu erat. Emily juga memberi tatapan mengejek padanya.

"Jadi Dad sudah bisa move on dari mom? Dan aku akan mempunyai ibu? Ayolah dad kejar dia, aku setuju jika tante Sandra orangnya."

"Dad baru saja di tolak olehnya Em. Katanya... dia masih trauma dan takut di hianati lagi."

Edit dengan WPS Office

"Dad harus buktikan dong! Aku akan membantumu dad, aku dan Evan sangat setuju."

"Evan setuju?"

"Yaaa, bahkan Evan selalu memujimu di hadapanku."

"Ya... meski Evan setuju, kamu setuju, tapi kalau tante Sandra nggak mau? Dad bisa apa? Lagipula umur dad ini, sudah bukan umur untuk mengejar seorang perempuan."

"Dad itu bukan om Axel, sahabatmu yang sudah tua itu. Dad bahkan baru 45 tahun kan? Dan dad juga masih sangat tampan..!!!"

"Daddy kan memang tampan sejak dulu."

"Cihhhh, jadi dad akan mengejarnya kan? Ayolah dad, aku ingin sekali punya ibu, dad tahu itu kan?"

Jordan hanya diam sambil mengusap kepala putrinya. Sebenarnya alasan ia ingin menikah dengan Sandra, bukan hanya karena ia mencintainya, tapi juga karena putrinya sangat butuh sosok seorang ibu.

Semenjak Sarah, istri Jordan meninggal. Jordan selalu menutup hatinya untuk siapapun, dan memilih untuk hidup sendiri membesarkan putrinya selama ini. Tapi entahlah... ketika sosok Sandra datang, hatinya goyah, bahkan hanya dengan melihat senyumannya saja.

Jordanpun kembali terngiang-ngiang dengan kejadian malam itu, malam dimana ia dan Sandra melakukan percintaan yang sangat panas.... percintaan yang bahkan tidak pernah di lakukannya lagi, selama 23 tahun terakhir semenjak istrinya meninggal.

Dan itu membuatnya sangat frustasi.

Edit dengan WPS Office

Flashback On

Sandara menyenbunyikan kepalanya di dada Jordan begitu malam panas mereka baru saja di lakukan. Ia juga tak pernah berpikir... akan melakukan hal semacam itu dengan Jordan. Pria yang selama ini menjadi sosok kakak, sahabat, pelindung, serta bahu disaat ia menangis dan merasa sangat hancur karena di hianati oleh suaminya.

Jordanpun memeluk Sandra disana, di dalam selimut yang sama, dan di ranjang yang sama. Ia membelai rambut panjang Sandra sambil membisikkan sebuah kalimat padanya.

"Apa kau mau menikah denganku setelah perceraianmu San? Aku mencintaimu. Aku janji... aku akan menjagamu dengan sangat baik. Mari kita buka lembaran baru bersama."

"Aku memang mulai mencintaimu selama ini, tapi aku belum siap Jordan, aku belum siap berkomitmen lagi, aku masih sangat trauma di hianati."

Setelah mengatakan hal itu, Sandra menangkup kedua wajah Jordan dengan jari-jarinya... lalu mencium bibir Jordan sebentar, melumatnya... serta meresapi kehangatan nafas pria itu dengan seksama.

"Maafkan aku, tapi aku belum siap Jordan."

Sandrapun mulai memakai bajunya lagi dan memilih untuk meninggalkan Jordan disana. Namun sebelum ia benar-benar keluar dari Apartement itu, Jordan menarik pergelangan Sandra dengan begitu erat....

" Aku akan menunggu sampai kamu siap San. Dan kamu tidak perlu pergi dari sini, aku yang akan pergi." Jordan mencium puncak kepala Sandra lalu tersenyum dengan manisnya.

"Istirahat, jangan menangis lagi, dan jaga dirimu baik-baik." Ucap Jordan lagi, lalu pergi meninggalkan Sandra dengan air mata yang terus mengalir. Sandra sebenarnya sangat ingin menerima Jordan, tapi ia masih trauma akan apa yang telah di lakukan Axel.

Edit dengan WPS Office

Penghianatan yang di lakukannya berkali-kali... membuat Sandra takut, takut jika nantinya, Jordan akan melakukan hal yang sama padanya.

Flashback Off

PART 2

Sandra menyiapkan sarapan untuk anaknya yang sedang akan berangkat kuliah itu. Wajah wanita itu masih sangat sendu, Sandra sesekali hanya memaksakan untuk tersenyum ketika Evan mencoba mengajaknya bergurau.

"Mom, sampai kapan mom akan sedih karena si brengsek itu? Ayolah mom, mom masih punya Evan!" Sandra hanya menatap anaknya itu sambil tersenyum. Lalu di peluknya Evan dengan sangat erat.

"Baiklah sayang, mom akan tersenyum untukmu. Sekarang kamu berangkat gih, kamu juga harus jemput Emily dulu kan?" Evanpun hanya tersenyum kepada ibunya, lalu mencium ibunya dengan penuh kasih sayang.

"*I love you mom*, Evan berangkat dulu."

Sandra kembali terisak begitu Evan pergi. Wanita itu juga kembali termenung, dengan segala sakit yang masih sangat membekas di dadanya. Ketika ia sedang larut dalam lamunannnya. Bell pintu Apartementnya berbunyi, sehingga ia harus mengusap air matanya, sambil menyunggingkan senyuman yang begitu dipaksakan.

"Jordan? Ada apa?"

Sandra begitu terkejut dengan kehadiran Jordan. Ia bahkan masih sangat canggung karena aktivitasnya kemarin. Aktivitas yang membuat darahnya kembali berdesir panas, begitu melihat pria itu ada di hadpaannya.

"Hanya ingin bertemu."

Edit dengan WPS Office

"Aku ingin sendiri."

Jordanpun meraih tangan Sandra begitu wanita itu ingin menutup pintu apartnya. Jordan menatapnya lemah... lalu menarik perempuan itu dalam pelukannya.

"Jangan menghindar dariku! Kalau kamu menghindar karena masalah kemarin, jangan lakukan San. Anggap saja itu tidak pernah terjadi."

"Jadi setelah apa yang kamu katakan, dan apa yang telah kita lakukan. Kamu ingin aku melupakannya begitu saja?"

"Jika kamu tidak ingin melupakannya, kenapa kamu menghidariku?"

Sejurus dengan kata-kata itu, Jordan langsung melumat bibir wanita itu dengan sangat lembut. Bibir yang mungkin saja sudah menjadi candu untuknya. Sandra terus berusaha mendorong Jordan, namun cengkraman Jordan malah semakin kuat padanya.

Pria itu terus memeluk Sandra, merengkuh pingang rampingnya, serta meremas pantat wanita itu, seiring dengan pagutan bibirnya yang semakin panas. Sandrapun akhirnya menyerah untuk memberontak, dan memilih untuk menikmati setiap lumatan lembut yang pria itu berikan pada bibirnya. Sentuhan pria itu pada tubuhnya, serta kehangatan yang di berikannya.

Setelah di rasa pasokan oksigen keduanya hampir habis, Jordan melepas pagutan tersebut sambil menyunggingkan senyum dengan begitu memabukkan.

"Sudah ku katakan, aku akan menunggumu sampai kau siap. Jadi jangan hindari aku, karena aku tidak akan menyerah!" Ucapnya sambil meraih tangan Sandra, lalu di berinya paperbag berisi makanan padanya.

"Makanlah ini. Jangan sampai telat sarapan, aku pergi dulu." Ia mengusap kepala Sandra dengan lembut, lalu pergi meninggalkannya disana. Jordan berajalan dengan sangat cepat, lalu mengemudikan mobilnya dengan sangat tergesa-gesa dan gugup.

Edit dengan WPS Office

"Apa aku sudah gila? Menciumnya seperti itu? Astagaaa...!!! Kenapa aku tidak bisa menahan nafsu gilaku itu!"

"Dan apakah aku melakukannya dengan baik? Sudah lama aku tidak melakukan itu, dan rasanya kaku sekali." Batinnya.

Disisi lain...

Sandra melempar paperbag yang di berikan Jordan ke sembarang arah, lalu memegangi bibirnya sendiri. Ia terus menggosok wajahnya dengan sangat frustasi ketika mengingat ciuman yang baru saja di lakukannya.

Sandra juga tidak habis pikir, kenapa dia selalu terbuai bahkan menikmati setiap sentuhan yang pria itu berikan. Tidak hanya menikmati... ia bahkan mendambakannya lagi dan lagi.

"Aku tidak boleh percaya begitu saja padanya. Bisa saja dia sama brengseknya dengan Axel."

***

Emily dan Evan terlihat saling melamun di sepanjang hari ini. Mereka sama - sama terlihat letih... bahkan tidak mengerti harus memikirkan cara apa untuk menyatukan orangtua mereka itu.

"Jadi... apa kau sudah punya rencana?" Evan memandangi Emily dengan begitu serius sambil menopang dagunya.

"Aku ada ide Evan, tapi ide ini berbahaya untukku. Kamu harus datang sepagi mungkin kerumahmku bersama ibumu."

"Apa idemu?" Emilypun menarik Evan lalu membisiki pria itu ide ide gila yang ada di otaknya. Evanpun di buat melotot karenanya.

"Bagaimana kalau ayahmu marah besar?"

Edit dengan WPS Office

"Memang dia akan marah besar. Maka dari itu, kau ajaklah ibumu sepagi mungkin. Karena kalau kamu telat, aku akan mati di tangan ayahku."

"Kau gila sekali Em...!!! Tapi sepertinya seru juga, ibuku kan memang tidak pernah suka jika ada anak yang dimarahi orangtuanya, apalagi di kasari. Jadi ibuku pasti akan berpikir bahwa kamu membutuhkan sosok ibu, serta menerima lamaran ayahmu, iya kan?"

"Tepat sekali. Itulah kenapa aku suka sekali dengan tante Sandra. Dia yang akan menyelamatkanku dari ke galakan dad."

"Tapi.... aku jadi curiga, apa kamu pernah melakukannya dengan priamu itu?" Pipi Emilypun langsung bersemu merah begitu mendengar ucapan Evan yang terus menggodanya.

"Aku tidak pernah melakukan itu dengannya!"

"Bohong!"

"Aku serius!"

"Bukankah pria itu hot sekali?"

"Evannn!!!!!!" Evanpun tertawa lalu menarik Emily yang sedang malu-malu kedalam pelukannya.

"Aku berharap pria itu benar-benar mencintaimu. Karena jika dia berani menyakitimu, aku sendiri yang akan membunuhnya."

"Jadi kau sedang berlatih menjadi adik yang baik Evan?"

"Anggap saja begitu kakak." Keduanyapun tertawa, lalu kembali mengobrol tentang kisah cinta keduanya dengan pasangan masing-masing. Jika Evan sedang dekat dengan wanita yang seumuran dengannya, Emily justru dekat dengan pria yang jauh lebih tua darinya.

Edit dengan WPS Office

Yaa...cinta memang tidak memandang usia. Kita juga tidak pernah tahu, dan tidak bisa memilih, kepada siapa kita akan menaruh hati. Karena perasaan itu datang begitu saja.

PART 3

Emily turun dari lantai atas lalu menghampiri Jordan ke meja makan dengan begitu takut. Ia bahkan tidak bisa membayangkan, apa yang terjadi padanya setelah ini, setelah rencana gilanya ini bersama Evan.

Begitu melihat Emily, Jordan langsung menatap tajam... terlebih ketika ia melihat sesuatu di leher putrinya itu.

"Apa itu di lehermu Em?"

"Apa? Mungkin di gigit semut."

"Kau pikir dad bodoh?"

"Memangnya apalagi?"

"Katakan, siapa pria yang melakukan itu padamu."

"Tidak ada dad, dad ini bicara apa?"

Melihat putrinya masih terus mengelak, Jordan langsung menampar putrinya dengan begitu keras, lalu menarik nafasnya dengan begitu kasar.

"Kamu ini perempuan Em, kamu harusnya bisa menajaga diri dengan baik. Katakan pada dad sekarang, siapa pria itu..!!!!" Emilypun terlihat sangat ketakutan serta terus terisak disana. Ia tidak tahu kalau ayahnya akan semarah ini, bahkan Evan... partner aktingnya itu tidak segera datang juga.

"Emily...!!!!!" Jordan berteriak semakin kencang dan hampir melayangkan tangannya kembali untuk memukul Emily. Namun pergerakan tangannya itu ditahan oleh seseorang.

Edit dengan WPS Office

"Jangan ikut campur San, ini urusanku dengan putriku."

"Kenapa kamu memukulnya? Apa harus kamu berbuat kasar seperti itu? Apa kesalahannya?"

"Lihatlah lehernya itu. Dia pikir, umur dia berapa? Beraninya berbuat seperti itu. Dia itu perempuan dan masa depannya masih sangat panjang."

Emilypun menangis dengan sangat terisak lalu segera mencari perlindungan di pelukan Sandra. Sandra hanya bisa mendesah panjang karenanya. Emily sudah dianggapnya sebagai putrinya sendiri, dan ia tidak akan pernah tega melihatnya menangis seperti itu.

"*It's okey* sayang, jangan menangis. Kamu pergilah sama Evan, biar tante yang ngomong sama papa kamu."

Emilypun hanya mengangguk sambil terus terisak dengan luka memar di wajahnya akibat pukulan Jordan. Evan juga segera menarik tangan Emily, serta menyeretnya pergi dari sana. Setelah keduanya belalu pergi, anak-anak itu saling tersenyum karena rencananya berhasil.

"Kamu jangan memanjakan dia seperti itu San! Aku tidak suka."

"Kamu yang jangan kasar seperti itu, kamu pikir, cara kamu mendidik dengan memukul seperti itu benar?"

"Aku hanya memberinya pelajaran! Bagaimana kalau dia hamil? Masa depan dia masih panjang."

"Jordan, Emily itu masih sangat muda, wajar jika dia berbuat kesalahan seperti itu. Dan lagipula itu sudah terjadi. Kamu harusnya beri dia pengertian, bicarakan baik-baik. Tanya baik-baik siapa pria itu, bukan malah memukulnya. Jika kamu terus berbuat kasar, dia akan terus menyembunyikan segala hal darimu, karena dia takut kamu marah."

Edit dengan WPS Office

"Aku gagal mendidiknya San. Aku gagal menjadi ayah untuknya. Sekarang apa yang harus kulakukan?" Sandrapun menarik Jordan ke dalam pelukannya, serta memberi tepukan pelan pada punggungnya.

"Kamu tidak gagal Jordan. Aku yakin Emily tidak benar-benar melakukan hal itu, mungkin dia hanya ciuman atau semacamnya. Percayalah pada anakmu, jangan kau kekang terus. Emily itu udah dewasa, dia bukan remaja lagi Jordan."

Jordan mendesah panjang lalu melepas pelukannya dari Sandra. Sandra juga langsung mengusap air mata Jordan disana, ia mengusap air mata itu dengan senyuman yang begitu tulus.

"Lagipula, kau pasti juga pernah melakukannya kan, di waktu muda dulu? *Cihh...* " Jordanpun hanya tertawa sambil menarik nafasnya dengan begitu panjang, ia juga memeluk Sandra kembali dengan begitu erat.

"Terimkasih."

"Hmmm, jangan marah-marah lagi pada anakmu."

"Baiklah..."

"Ngomong-ngomong, ada apa kamu kesini sepagi ini?"

"Kata Evan, kalian yang mengundangku kemari."

"Mengundang?"

Sandra hanya mengangguk dan Jordan langsung memijit pelipisnya sendiri. Detik itu juga dia sadar, bahwa ini bagian dari rencana bulus putrinya bersama Evan. Dan Jordan langsung tersenyum-senyum sendiri setelah menyadariya.

"Kenapa kamu tersenyum?" Ucap Sandra bingung melihat perubahan ekspresi Jordan.

"Tidak ada."

Edit dengan WPS Office

"Katakan padaku Jordan."

"Tidak ada, aku hanya senang melihatmu disini sepagi ini. Jadi, apa kau sudah siap... menjadi istriku sekarang?" Sandra hanya tersenyum malu, lalu meninggalkan Jordan begitu saja menuju meja makan.

"Apa kau sedang berlatih untuk menyiapkan sarapan untukku? "

"Diamlah Jordan. Ini pasti akal-akalan Evan dan Putrimu kan? Dasar anak-anak durhaka."

"Aku juga tidak menyangka, mereka akan melakukan hal gila seperti ini. "

Sandra dan Jordan pun saling terkekeh dan tertawa sendiri karena ulah jahil anak-anaknya. Mereka bahkan memasak sarapan mereka bersama disana.

"Kurasa ini pagi yang indah."

"Jangan menggodaku terus Jordan!"

"Aku serius..!!!"

"Cihhhh"

PART 4

Jordan tersenyum-senyum sendiri ketika Sandra terus mendekapnya di dalam bioskop itu. Sandra takut hantu, maka dari itu Jordan sengaja memilih film bertema horor. Pria itu tersenyum penuh kemenangan ketika Sandra terus memeluknya. Bahkan di sepanjang film berputar, mungkin hanya wajah Sandra yang ia pandangi. Bukan filmnya.

"Jordan, kamu sengaja kan memilih film ini? Dasar menyebalkan."

Edit dengan WPS Office

"Supaya kamu memelukku terus. Jika tidak dipaksa, kamu nggak akan mau kan?"

"*Cihhhh* menyebalkan! Awas kamu!"

"Diamlah sayang. Filmnya masih lama, jadi nikmatilah pelukan ini."

Sandra terus mencubit perut Jordan disana, dan Jordan tetap memasang wajah penuh kemenangannya. Jordan bahkan tertawa dengan puas, sampai orang di sekitarnya menatap tajam ke arahnya. Dan Jordan tidak peduli.

Setelah film tersebut selesai, Sandra langsung berdiri serta berjalan meninggalkan Jordan dari kursi bioskop tersebut. Ia juga semakin mempercepat langkah kakinya, begitu ia tahu Jordan berada tepat di belakangnya.

"Hai cantik. Mau kemana?" Jordan terus menggodanya, dan Sandra hanya terus diam sambil mempercepat langkahnya.

"Cantik, mau kemana? Kok sendirian?"

"Diam Jordan!"

"Kok kamu tahu namaku?"

"Jordannn!!!"

"Iya Sayang."

"Jangan menggodaku terus!!!" Ucap Sandra dengan berdecak kesal.

Sandra langsung mendorong Jordan dengan sangat kencang, sehingga Pria itu kehilangan keseimbangan dan terjatuh menabrak tong sampah yang ada di mall tersebut.

Jordan meringis sendiri ketika melihat sampah bau itu bertengger di tubuhnya. Bahkan di sepanjang hidupnya, ini pertama kalinya ia memegang sampah yang begitu kotor itu.

Edit dengan WPS Office

Sandra tertawa keras sambil membantu Jordan berdiri. Sandra juga semakin mengeraskan tawanya, ketika beberapa sampah di tong tersebut mengenai badan sampai kepala pria tersebut.

"Kamu kejam sekali padaku San."

"Maafkan aku Jordan, *hahaha*... sini aku bantu berdiri." Setelah membantu Jordan berdiri, ia langsung membersihakan wajah pria itu dengan tissue basah.

"Kamu jahat sekali padaku San. Lihatlah, semua orang memandangiku sambil tertawa." Ucap Jordan, dan Sandra masih setia dengan tawanya.

"Maafkan aku Jordan, lagipula... kenapa kamu lemah sekali? Bahkan aku tidak mendorongmu dengan keras."

"*Ahhh,* aku marah padamu. Aku tidak mau bicara."

"Sungguh?"

Sandrapun terkekeh memandangi pria yang sedang menekuk wajahnya itu. Ia terus saja tertawa, ketika mengingat kembali ekspresi Jordan saat terjatuh beberapa saat tadi.

"Kenapa kamu terus menertawaiku?"

"Kamu sangat lucu Jordan, aku bahkan tidak bisa berhenti tertawa sekarang." Jordan memasang wajah kesal disana, ia bahkan tidak mau menatap Sandra dan memilih untuk jalan terlebih dulu mendahuluinya.

Melihat Jordan seperti itu, Sandra tak tinggal diam. Wanita itu langsung mendekap lengan Jordan dengan begitu erat, sambil meminta maaf padanya.

"Maafkan aku Jordan, jangan marah..!!!"

Jordan masih diam tanpa menghiraukan semua kata-kata yang Sandra lontarkan. Melihat Jordan terus seperti itu, Sandra langsung mengecup pipinya singkat, lalu berlari meninggalkannya.

Edit dengan WPS Office

Pria itu dibuat tersenyum-senyum sendiri karenanya. Ia juga terus mengusap bekas ciuman Sandra di pipinya, sambil berlari mengejar wanita yang sudah berada jauh di depannya itu.

"San, bisa kita ulangi sekali lagi..!!!" Teriaknya.

Sebelum ia berhasil mengejar wanita itu, pergelangan Jordan tiba-tiba di tarik oleh seseorang. Seseorang yang sangat ia kenal.

"Ada apa Axel?"

"Jadi kau mau mencoba merebut Sandra dariku?"

"Kamu bicara apa? Merebut? Bahkan kalian sudah resmi bercerai. Sandra single... aku juga single. Jadi... tidak ada salahnya kan?"

"Kau akan menyesal jika berani melakukannya."

"Kenapa? Apa istri Lukas masih kurang muda dan cantik untukmu?"

Dengan tatapan berapi-apinya... Axel langsung memukul wajah Jordan dengan begitu kencang, sehingga Pria itu mengeluarkan darah segar di sudut bibirnya.

"Apa perkataanku benar?"

Axel melayangkan pukulannya lagi di wajah Jordan, dan kali ini Jordan tidak tinggal diam. Ia ingin segera menghajar pria itu dengan kepalan tangannya, namun pergerakannya berhenti. Karena secara tiba-tiba... Sandra datang melerai keduanya.

"Axel, kamu mau apa lagi? Kenapa kamu memukul Jordan seperti ini?"

"San, kumohon kembalilah. Kita sudah 20 tahun menikah, apa harus... kita berpisah seperti ini?"

"Kamu suruh aku kembali dan tinggal bersama istri keduamu? Begitu? Tidak Axel! Aku tidak sudi. Jangan harap aku dan Evan akan kembali lagi padamu kali ini!"

Edit dengan WPS Office

"San, aku tahu aku salah. Aku tahu kesalahanku fatal kali ini. Tapi setidaknya kita bisa kembali demi Evan, dia pasti butuh sosok ayah kan?"

"Ayah Evan sudah ada disini. Jadi kau tidak perlu khawatir Axel. Bahkan Evan sendiri yang menginginkan dia untuk menjadi ayahnya. Tidak hanya itu, aku juga mencintainya."

"Siapa? Jordan?" Ucap Axel sambil tersenyum meremehkan.

"Jordan, kau selalu bilang akan menunggu sampai aku siap kan? Sekarang, mari kita menikah. Aku sudah siap. Mari kita bangun lembaran baru, seperti yang selalu kau katakan selama ini."

Jordanpun terkekeh sendiri lalu memeluk Sandra dengan begitu erat tanpa menghiraukan Axel yang sedang mentapnya tajam. Jordan bahkan terus mengecup puncak kepala Sandra berkali-kali, sambil terus mengucapkan kata cinta padanya.

"Aku pastikan, kalian tidak akan bertahan lama." Ucap Axel tegas, lalu pergi begitu saja dengan kemarahan yang sudah mendarah daging dalam jiwanya.

"Kau berkata seperti ini untuk memanas-manasi Axel?" Sandrapun tersenyum mendengar perkataan Jordan yang tiba-tiba terlontar itu. Wanita itu mengusap wajah Jordan perlahan... lalu menciumnya singkat.

"Aku tidak seperti itu. Aku memang berencana mengatakannya hari ini."

"Kamu serius?"

"Kita jalani saja, aku akan mencoba mempercayaimu."

"Dan aku tidak akan mengecewakanmu."

Jordan tersenyum lebar... lalu memeluk Sandra dengan begitu erat disana. Bahkan ia tidak pernah merasa sebahagia itu selama ini. Ini juga pertama kalinya, Jordan merasakan cinta yang begitu hangat. Merasakan hati yang begitu berbunga-bunga.... setelah sekian lama dan sejak istrinya meninggal 23 tahun lalu.

Edit dengan WPS Office

PART 5

Jordan terus saja memandangi Lukas dengan tatapan bingung. Meski sudah di hianati istri serta sahabatnya sendiri, ia tetap santai sambil meminum alkohol yang ada di tangannya. Lukas juga terlihat bahagia saja, tidak ada urat sedih ataupun kesal dalam wajahnya.

"Kau tidak merasa sedih Lukas? Ku lihat kau santai sekali."

"Buat apa aku sedih buat penghianat? Membuang waktuku saja. Lagipula umurku masih muda, aku kaya, tampan... masih banyak wanita yang mengantri." Jordan terkekeh mendengar penuturan sahabatnya yang terlalu percaya diri itu.

"Aku penasaran, sebenarnya darimana kau bisa tahu, kalau istrimu selingkuh?"

"Karena dia hamil."

"Maksudnya?"

"Aku mandul Jordan. Jadi kau pikir, pria mandul bisa membuatnya mengandung?"

"Kau mandul?" Lukas hanya mengangguk sambil berdehem. Pria itu juga terus meminum alkohol di tangannya dengan begitu nafsu.

"Lagipula aku sudah punya penggantinya."

"Siapa? Kenapa tidak pernah cerita?"

"Yang pasti, aku sangat mencintai wanita ini. Aku sangat mencintainya Jordan."

Edit dengan WPS Office

"*Cihhhh* dulu kau juga bilang begitu saat akan menikahi Lene. Tapi sekarang, kau bahkan terlihat tak peduli sama sekali."

"Itu dulu, sebelum wanita itu menghianatiku Jordan. Apa selama ini, kau pernah melihatku meniduri jalang? Atau bermain wanita seperti Axel? Aku lelaki baik-baik Jordan. Aku hanya akan mencintai satu wanita saja, dengan syarat dia harus setia. Karena aku juga akan setia padanya. Dan aku tidak akan pernah mentolelir yang namanya '*affair*' dalam suatu hubungan."

Jordan hanya mengangguk-anggukan kepala sambil mengikuti Lukas meminum segelas bir di meja tersebut. Barusaja bir itu masuk dalam tenggorokannya, Lukas kembali memberikan sebuah pertanyaan, yang membuat hatinya sedikit bergetar ketika mendengarnya.

"Jordan, apa kau sudah benar-benar move on dari Sarah? Aku tidak ingin kau menyakiti Sandra nantinya. Aku tidak rela jika harus melihatnya terluka lagi. Kau tau persis kan? Apa yang di alami selama ini? Apa yang Axel lakukan padanya?"

"Justru dialah yang menggoyahkan hatiku Luke. Aku benar-benar mencintainya. Aku juga tidak tahu, sejak kapan perasaan ini tumbuh. Dan aku benar-benar berjanji, akan setia padanya."

"Mengingat kesetiaanmu terhadap Sarah, aku percaya kau akan melakukannya."

Disaat kedua sahabat itu tengah asyik mengobrol, tiba-tiba ada seorang wanita yang tak sengaja menendang meja mereka, hingga sebotol bir milik Lukas terjatuh dan tumpah begitu saja.

"Maaf, aku tidak sengaja." Ucap wanita itu dengan tatapan bersalahnya.

Jordan dan Lukas terlihat sangat terkejut melihat rupa wanita itu, rupa yang tak asing lagi, rupa yang selama ini Jordan rindukan selama bertahun-tahun.

"Tidak apa." Ucap Lukas ramah kepada wanita itu, dan wanita itu langsung pergi dari hadapan keduanya. Jordan terdiam dengan wajah tegangnya. Nafasnya memburu, dan ia masih tak percaya dengan apa yang barusaja di lihatnya.

Edit dengan WPS Office

"Kenapa wajahnya bisa sama persis dengan Sarah? Istrimu yang sudah meninggal? Lalu apa yang akan kau lakukan Jordan?" Jordan menarik nafas sesaknya, lalu mencoba mengontrol emosinya kembali seperti semula.

"Dia hanya wanita yang mirip dengannya. Aku tidak peduli."

"Aku tidak mau dengar kau ada *affair* dengannya di belakang Sandra suatu hari nanti. Sebelum kau menikahi Sandra, kau pikirkan baik-baik hal itu."

"Kau pikir aku akan mengejarnya hanya karena dia mirip dengan Sarah? Enggak seperti itu Lukas. Aku sendiri yang sudah memandikan jasad istriku waktu itu, aku sendiri yang mengantarnya ke liang lahat, dan aku sendiri yang telah menguburkannya. Jadi meski ada ribuan wanita yang mirip dengannya, aku tidak tertarik, karena aku tahu dia bukan Sarah. Dan Sarah telah tiada. Aku mencintai Sarah bukan dari wajahnya, tapi hati serta jiwanya."

Jordan menarik nafas dengan panjang, lalu kembali melanjutkan perkataanya.

"Dan saat ini, aku menemukan hati serta jiwa Sarah dalam diri Sandra. Hanya Sandra yang bisa menghantikannya."

Lukas mengangguk mengerti, lalu kembali menyesab alkoholnya lagi. Jordan juga masih tidak mengerti, kenapa wanita itu seolah-olah sengaja menampakkan diri di hadapannya. Dalam pikiran Jordan juga terus bertanya-tanya, apa memang ada seseorang bisa serupa persis seperti itu?

***

Sandra terus mengigit jari-jarinya sendiri dengan gelisah malam ini. Ia masih sangat resah dan takut, dengan pernikahannya bersama Jordan yang akan di langsungkan beberapa hari lagi. Ia masih sangat trauma akan penghianatan. Dan itu membuatnya begitu paranoid serta khawatir jika hal itu akan terjadi lagi pada pernikahannya kali ini.

Edit dengan WPS Office

Di tengah-tengah perasaan kalutnya, tiba-tiba seseorang masuk ke dalam kamarnya, serta mendekap tubuhnya dalam diam. Sandrapun terperanjat kaget disana. Ia juga spontan membalikkan posisi tubuhnya, untuk melihat siapa pemilik tangan, yang sedang mendekapnya tersebut.

"Jordan? Kamu ngapain? Kenapa kamu bau alkohol seperti ini?"

"Aku merindukanmu San."

Jordan langsung mendekap tubuh Sandra lagi dengan begitu erat disana. Wajahnya terlihat sangat sendu, serta sangat frustasi.

"Duduklah disana, aku akan mengambilkan air untukmu."

"Aku hanya butuh pelukanmu sekarang."

"Apa terjadi sesuatu?"

"Aku meliahat wanita yang sangat mirip dengan Sarah. Dan aku punya firasat buruk tentang itu. Ku harap, suatu hari nanti... dia tidak akan menjadi penghalang dalam hubungan kita."

"Kau tidak akan menghianatiku dengannya kan?"

"Lalu untuk apa aku memberitahumu tentang ini sekarang? Jangan curiga terus padaku, karena aku tidak akan melakukannya."

"Aku tidak percaya. Bukannya dia sangat mirip dengan istri yang sangat kau cintai?"

"Dia hanya mirip. Dan yang kucintai saat ini adalah dirimu, bukan wanita lain."

"Kau tidak akan meninggalkanku dan pergi bersamanya kan? Lalu untuk apa kamu mengatakan tentang wanita itu?"

Edit dengan WPS Office

"Aku hanya ingin memberitahumu satu hal, meski ada ribuan wanita yang mirip dengan Sarah sepertinya, aku tidak peduli. Aku mencintaimu dan akan selalu mencintaimu. Aku juga sedikit memiliki firasat buruk tentang wanita itu, seperti di sengaja. Sudahlah, jangan di pikirkan. Kita pikirkan saja pernikahan kita yang sudah sangat dekat."

Jordanpun tersenyum dengan sangat manis, lalu mulai mencium bibir Sandra dengan begitu lembut. Sandrapun memejamkan mata. Ia menikmati sensasi disekujur tubuhnya begitu bibir Jordan menempel pada bibirnya. Ia juga membalas pagutan pria itu dengan senang hati, dan tanpa tekanan.

Tangan Jordan tak tinggal diam, ia terus bergeliya, serta menejelajahi seluruh tubuh wanita itu dengan jari – jarinya. Dengan sekali hentakan, ia langsung berhasil menanggalkan seluruh baju wanita itu, meremas payuradaranya serta menyesapnya rakus.

Sandra dibuat melayang oleh sentuhannya, bahkan keduanya sudah *naked* dan saling menindih. Dalam sekali hentakan, Jordan sudah sepenuhnya memasuki Sandra. Ia menggoyangkan pinggangnya, serta menghujam wanita itu dengan begitu cepat.

Keduanya saling beradu desah... mengerang... serta saling menyahutkan suara kenikamatan mereka bersama. Seiring dengan hujaman Jordan yang begitu cepat, seiring itu juga cengkraman kuat jari-jarinya di leher prianya itu. Sandra sangat menikmati sensasi yang begitu meledak dalam dirinya.

"Akh, pelan-pelan Jordan!"

"Tidak bisa!"

"Apa kau tidak bisa mengeremnya? Aku bisa mati karenamu."

"Kau pikir aku mobil? Lagipula kau tidak akan mati karena aktifitas nikmat ini sayang."

Edit dengan WPS Office

Jordan tertawa dan Sandra di buat kesal olehnya. Jordan juga semakin menghujamnya dalam dalam. Setelah mereka mencapai kepuasan itu, Jordan mencabut miliknya dari sana, dan langsung merebahkan diri di samping Sandra dengan nafas yang begitu memburu. Ia kembali memeluk tubuh wanita yang sudah sepenuhnya telanjang itu dengan penuh cinta. Menciuminya, serta mendekapnya dalam dada.

"Aku sangat mencintaimu." Bisik Jordan, dan wanita itu tidak menjawab.

Wanita itu sudah terlalap disana. Mungkin ia lelah... Karena Jordan membuatnya pelepasan berkali-kali malam ini, membuatnya terbang, serta mendesah dengan begitu keras.

PART 6

"Kau harus berhasil menggodanya Lene! dan kau harus membuat dia menikahimu." Ucap Axel dengan nada yang bersungut-sungut, sambil menatap Lene dengan tajam.

"Bahkan dia tidak mau melirikku sama sekali, meski wajahku sudah berubah menjadi wajah Sarah. Apa benar ini wajah wanita yang ia cintai?"

"Kau hanya perlu memepetnya terus. Dia sangat mencintai Sarah, aku tahu betul. Lagipula bukankah alasanmu menikahi Lukas hanya untuk mendekatinya? *Cihhhh!!!* Bahkan meski kau sangat menginginkan Jordan, kau masih saja menggodaku. Sampai kau harus hamil, dan membuat pernikahanku hancur."

"Bahkan kau yang selalu mencumbuku sesuka hatimu Axel!!! Kau juga yang selalu mengajakku bertemu. Lagipula anak itu sudah lenyap! Jadi jangan bicarakan lagi."

"Ahh brengsek!!! Kuperingatkan Lene, kau harus bisa menggodanya dan membuatnya bertekuk lutut padamu! Buat dia berpisah dengan Sandra."

"Bukankah itu juga yang aku inginkan? Kau ini cerewet sekali."

Edit dengan WPS Office

"Tapi tenang saja Lene, kalau nantinya kau gagal, aku masih punya rencana lain. Aku akan buat Jordan menyesal, dan menyerahkan Sandra dengan sukarela padaku. Setelah itu, kau bebas mendekatinya. Kita hanya perlu untuk saling bekerja sama."

"Apa itu?"

"Lihat saja nanti."

***

Jordan memijit pelipisnya frustasi, ketika melihat banyak sekali pekerjaan menunggunya. Semenjak sekertarisnya berhenti, ia harus terus mengerjakan semuanya sendiri. Dan semua jadwalnya jadi berantakan.

Jordan juga sudah menitahkan asistennya untuk segera mencari kandidat sekertaris itu, namun sangat susah. Tidak semudah itu mencari sekertaris laki-laki sekarang ini. Sebenarnya, dia sudah menemukannya beberapa hari lalu, namun langsung di pecat lagi... begitu Jordan menyadari bahwa sekertarisnya itu seorang *Gay*.

"Tuan, saya sudah mendapat kandidat itu, tetapi dia seorang wanita. Saya sarankan anda interview saja dahulu. Karena anda butuh kandidat itu, dan sudah sangat mendesak."

"Ahhh baiklah, suruh dia masuk!" Ucap Jordan dingin, dan asisten Jordan itu mengangguk patuh menjalankan tugasnya. Jordanpun segera bersiap untuk interview calon pegawainya tersebut. Semua juga sudah di siapkan.

Namun betapa terkejutnya ia, ketika melihat wanita itu yang datang. Wanita yang sama... dengan yang ia temui di bar kemarin.

"Duduk." Perintah Jordan tegas.

Wanita itu mengangguk sopan, lalu duduk di hadapan Jordan. Lene tersenyum senang memandang Jordan. Ia juga berpikir, Jordan akan sangat mudah tertarik padanya serta menerimanya begitu saja tanpa berpikir panjang.

Namun perkiraanya salah.

Edit dengan WPS Office

"Maaf nona, saya hanya mencari kandidat lelaki sebagai sekertaris. Jadi anda tidak di terima, dan silahkan pergi dari sini." Wanita itu mendongak kesal mendengar ucapan Jordan. Sedangkan Jordan hanya diam dengan memasang wajah santainya.

"Tunggu apalagi?" Ucap Jordan dingin.

"Apa anda sedang mempermiankan saya? Salah saya apa? Apa karena saya menumpahkan minuman anda kemarin?" Ucap Lene dengan nada lembutnya.

"Cukup pergi dari sini dan jangan pernah datang di hadapanku lagi."

Dengan air mata palsunya, Lene menatap Jordan dengan berkaca-kaca. Dan hal itu membuat hati Jordan sakit. Melihat wanita itu menangis, ia jadi mengingat kembali tentang Sarah. Bahkan ia sangat ingin memeluk wanita itu, saat itu juga.

Namun Jordan menepis keras perasaan itu. Ia juga sangat berusaha untuk menepis segala rasa, yang mencoba menggoyahkan hatinya dari Sandra.

"PERGILAH! Sebelum aku panggil satpam untuk mengusirmu!"

Wanita itu hanya diam sambil terisak, lalu pergi meninggalkan Jordan disana. Jordan langsung mendesah panjang menatap kepergian wanita itu. Ia juga semakin curiga, ketika tiba-tiba saja wanita itu melamar menjadi sekertaris di perusahaannya.

"JOSH...!!!!" Panggil Jordan kepada asistennya itu dengan begitu keras, serta nada yang ketus.

"Iya tuan."

"Saya tidak mau lagi melihat kandidat perempuan. Carilah kandidat laki-laki, jika kau masih nekat mencarikan kandidat perempuan sebagai sekertarisku, angkat kaki dari sini!" Josh mengangguk mengerti, lalu meninggalkan Jordan yang masih berdecak kesal serta gelisah disana.

Ia sangat takut, jika ini adalah bagian dari rencana Axel. Dan Jordan tau betul, sebelum keinginannya tercapai, Axel tidak akan berhenti.*"Kenapa kisah cinta yang kumiliki, selalu saja memiliki konflik yang begitu rumit?"*

Edit dengan WPS Office

"Aku akan buktikan padamu Sandra, bahwa aku tidak akan menghianatimu, sampai kapanpun!"

***

PART 7

Hujan deras mengguyur kota Paris malam ini. Orang-orang sekitar terlihat berlarian mencari tempat untuk berteduh, tetapi tidak untuk kedua insan itu. Jordan dan Sandra berjalan santai di bawah guyuran air hujan, dengan wajah yang penuh dengan senyuman.

"Ayolah pulang sayang. Nanti kamu sakit!"

"Sebentar lagi Jordan, kumohon! Sudah lama sekali aku tidak seperti ini."

Jordan hanya mendesah lalu mengenggam tangan wanita itu dengan erat. Sebenarnya ia ingin protes dan membujuk Sandra untuk pulang. Tapi setelah melihat wajah bahagianya, Jordan jadi tidak tega, dan memilih untuk menuruti saja kemauannya.

"Kau tahu, dari kecil sampai setua ini, aku bahkan tidak pernah merasakan berjalan di tengah air hujan seperti ini. Padahal aku sangat ingin."

"Jadi ini pertama kalinya?"

"Iya, ini pertama kalinya. Dahulu, aku juga ingin sekali di gendong oleh seorang ayah di punggungnya. Tapi aku tidak pernah merasakannya." Jordanpun langsung tersenyum lalu berjongkok di hadapan Sandra.

"Ayo naiklah!"

"Aku tidak mau. Kau pikir umur kita sudah berapa?"

"Sudahlah naik saja!"

Dengan wajah malu-malunya, Sandra naik kepunggung Jordan, dan di gendongnya

Edit dengan WPS Office

wanita tersebut di bawah guyuran air hujan yang begitu deras. Wanita itu terus tersenyum sambil memeluk leher Jordan dengan begitu erat. Ia juga sesekali tertawa. Karena menurutnya, hal yang sedang di lakukannya ini sangatlah konyol.

"Jordan...."

"Iya, kenapa?"

"Terimakasih."

Jordan hanya tersenyum mendengar perkataan Sandra. Ia juga semakin mempercepat langkahnya, begitu melihat sebuah kedai kecil yang berada di pinggir jalan.

"Kita mau apa kesini?"

"Istirahat. Kamu butuh tempat yang hangat San, ayo masuk!"

Mereka berduapun masuk kedalam kedai tersebut, serta memesan sebuah minuman hangat disana. Jordan juga meminta sebuah handuk kepada pelayan itu, lalu di keringkannya rambut serta badan Sandra yang sudah sangat basah.

"Minumlah itu, supaya badan kamu hangat."

"Kamu juga gih, wajah kamu pucat sekali Jordan, pasti ini gara-gara aku yang kekanakan dan minta berjalan ditengah hujan seperti ini." Sandra terus mengusap wajah Jordan dengan begitu khawatir, dan lagi... Jordan hanya tersenyum lebar.

"Demi melihat senyuman bahagia kamu itu, aku rela melakukan apapun. Ini hanya terkena air hujan, jadi jangan terlalu berlebihan."

"Kau selalu saja menggodaku seperti itu. Apa kamu tidak bosan?"

"Siapa yang menggodamu? Aku serius sayang."

Edit dengan WPS Office

Di tengah obrolan manis itu, secara tiba-tiba ada seseorang yang menabrak meja yang mereka tempati dengan begitu keras, sehingga kopi panas yang ada di meja tersebut, muncrat mengenai tangan Sandra.

"Awhhh" Pekik Sandra sambil memegang tangannya sendiri.

Rahang Jordan pun mengereas, lalu mulai memaki orang tersebut. Memaki orang yang sangat di kenalnya tentunya. Jordan juga sudah sangat jenuh, karena wanita yang berwajah sama dengan Sarah itu, terus saja muncul di hadapannya.

"Apa kau tidak punya mata? Tangan kekasihku jadi luka karenamu!"

"Aku tidak sengaja. Lihatlah... tanganku sedang membawa banyak sekali makanan." Ucap Lene, sambil membawa nampan penuh makanan disana.

Jordan menatap wanita itu dengan tatapan berapi-api, lalu di tepisnya nampan tersebut dengan sangat kasar. Semua makanan yang di bawanyapun tumpah, serta menghasilkan bunyi yang sangat keras.

Sandra masih terkejut dengan apa yang barusaja di lihatnya. Ia terkejut melihat wanita yang sangat mirip dengan Sarah, ia juga terkejut dengan perlakuan Jordan yang begitu kasar kepada seorang wanita. Sandra langsung berdiri serta mendekap lengan Jordan dengan begitu erat. Ia juga mengusap punggungnya pelan, supaya pria itu sedikit bisa mengontrol emosinya.

"Jordan, kenapa kamu seperti ini?"

"Diam dulu San, wanita ini harus di beri pelajaran."

Jordan menatap tajam ke arah wanita itu, lalu mencengkram lengannya dengan kasar.

"Siapapun kamu atau yang menyuruhmu aku tidak peduli. Tapi berhentilah mendekatiku dan selalu muncul dihadapanku seperti orang bodoh, aku sudah muak sekali!"

Edit dengan WPS Office

"Aku kesini dengan teman-temanku. Kenapa kau percaya diri sekali?"

Tanpa basa-basi, Jordan langsung menghempaskan tangan yang di cengkramnya itu dengan sangat kencang, hingga wanita itu meringis kesakitan di buatnya.

"Kau pikir aku bodoh? Ini peringatan terakhir untukmu."

Jordan langsung mendekap tubuh Sandra, serta membawanya pergi dari sana. Ia juga terus berdecak kesal di sepanjang jalan, sedangkan Sandra terus memandangnya dalam diam.

"Jadi itu wanita yang kamu maksud?"

"Sekarang kamu tahu kan? Alasan aku memberitahumu tentang dia malam itu? Jika aku menutupinya, kamu pasti sudah salah paham padaku saat ini."

Sandra mengangguk lemah lalu memeluk lengan Jordan kembali dengan begitu erat.

"Apa kamu yakin, tidak tertarik dengannya? Wajah wanita itu sama persis dengan kak Sarah. Apa kau benar-benar lebih memilihku?" Ucap Sandra ragu-ragu.

"Dia bukan Sarah! Untuk apa aku tertarik dengan orang yang bahkan tidak ku kenal? Kamu jangan berpikir macam-macam San, kumohon! Memang benar aku sangat mencintai Sarah. Tapi dia sudah menjadi bagian dari masa laluku sekarang. Sedangkan kamu adalah bagian dari depanku."

"Aku takut Jordan. Bukannya aku meragukanmu, tapi aku..."

Belum sempat melanjutkan perkataannya, Jordan langsung mencium bibir wanita itu dengan lembut, serta mengusap kepalanya yang sudah sangat basah dan kusut itu.

"Jangan mikir macam-macam. Apalagi berpikir hal yang tidak akan kulakukan."

Sandra hanya mengangguk ragu, dan Jordan hanya tersenyum sambil memeluknya dengan begitu erat. Hati Jordan juga sangat kalut dan takut. Ia merasa, sesuatu yang buruk akan terjadi. Entah kenapa, perasaan pria itu menjadi sangat buruk semenjak wanita itu datang.

Edit dengan WPS Office

Jordan bersumpah... akan selalu melindungi semua orang yang dicintainya. Termasuk Sandra, Emily dan juga Evan. Karena kini bagi Jordan, mereka sudah menjadi separuh dari hidupnya sendiri.

"Aku mencintaimu Sandra. *Do you trust me?*" Sandra tersenyum lebar lalu menganggukkan kepala secara perlahan.

"Aku akan mempercayaimu."

PART 8

Kediaman Jordan sepertinya sangat ramai pagi ini. Rumah yang selalu sepi selama bertahun-tahun itu, akhirnya terdengar seperti pasar. Sandra sedang memasak di dapurnya, dan di ganggu terus menerus oleh Jordan. Sedangkan Evan dan Emily saling berebut remote tv dan berlarian di sepanjang ruangan itu.

"Lihatlah anak-anak, mereka sudah dewasa tapi kelaukuannya seperti itu." Kekeh Jordan sambil memeluk Sandra dari belakang.

"Kau pikir mereka saja? Bahkan kau juga selalu mengangguku dari tadi. Seperti remaja saja!"

"Aku hanya memelukmu sayang, apa yang salah?"

"Iya, tapi ini sangat mengganggu Jordan."

"Jadi kau tidak mau ku peluk seperti ini?"

"Bukannya tidak mau...."

"Berarti kamu mau. Sudahlah lanjutkan saja acara masakmu itu, aku hanya akan diam sambil memelukmu."

Edit dengan WPS Office

Sandrapun tersenyum malu sambil berdecih. Ia juga sesekali menyuapi Jordan untuk mencicipi hasil masakannya. Evan dan Emily yang melihat adegan calon ibu beserta calon ayahnya itu, hanya bisa terkekeh sambil tersenyum-senyum sendiri.

"Ayahmu sepertinya sangat mencintai ibuku Em, aku bahagia sekali bisa melihat ibuku tersenyum seperti itu."

"Ayahku juga sudah bertahun-tahun terus termenung Evan. Dari aku kecil, baru hari ini aku bisa melihat dad tertawa dan terlihat bahagia seperti itu."

"Yeahhh ku harap keluarga kita akan selalu bahagia seperti ini."

Emilypun hanya mengangguk lemah, lalu memeluk Evan dengan sangat erat. Gadis itu juga sangat berharap keluarganya akan selalu bahagia seperti ini, karena ini yang ia harapkan sejak ia kecil. Mempunyai keluarga yang lengkap.

***

Setelah melewati berbagai macam aktivitas untuk persiapan pernikahan, akhirnya mereka hanya tinggal fitting baju pengantin saja. Emily dan Evan terlihat sangat bahagia. Mereka juga saling mencoba baju yang akan mereka kenakan nanti.

Tidak hanya anak-anak itu yang bahagia, Jordan dan Sandra juga tak jauh berbeda. Bahkan meski sudah pernah menjalani pernikahan sebelumnya, mereka lebih terlihat seperti baru akan menikah pertama kali.

Setelah beberapa saat memasuki fitting room untuk mencoba sebuah gaun, akhirnya Sandra keluar dari ruangan tersebut. Sandra memakai gaun pengantin *backless and off shoulder* berwarna putih. Gaun tersebut membuat Sandra terlihat sangat *sexy.* Terlebih lagi, gaun itu membuat punggung dan dadanya terekspos dengan sempurnya. Dan pemandangan itu, membuat Jordan tak berhenti berkedip ketika melihatnya.

Edit dengan WPS Office

"Apa ini bagus? Kurasa badanku sudah tak berbentuk lagi Jordan, aku malu. Bagaimana kalau tidak usah ada pesta seperti ini? Kita cukup menikah secara hukum dan agama saja." Ucap Sandra sambil berjalan menghampiri Jordan yang masih tak bergeming dari tempatnya.

"Kamu sangat cantik Sandra, jangan berpikir yang aneh-aneh."

"Kamu pasti mau menghiburku saja kan?" Melihat Sandra terus cemberut, Jordanpun langsung mendekap pinggang ramping perempuan itu, dalam pelukannya. Pria itu juga membawanya kembali masuk dalam ruangan fitting room yang ada disana.

"Pasti otakmu sedang mesum sekarang!"

Jordanpun tertawa dengan sangat kencang lalu menganggukan kepalanya. Ia juga langsung melumat bibir wanita itu dengan sangat rakus, serta mengabsen seluruh deretan gigi rapinya. Perlahan ia menggiring Sandra berjalan pelan menuju sofa yang ada di sudut ruangan itu, serta langsung menindihnya disana.

Ciuman pria itu juga semakin turun ke leher... serta dada wanita yang tengah terskspos sempurna di hadapnnya tersebut.

Namun, baru saja Jordan hendak membuka resleting gaun yang di kenakan Sandra, seseorang sudah terlebih dulu membuka ruangan fitting yang mereka tempati.

"*Oh My God*...!!!! Emily tidak melihat apapun dad...Emily mendadak buta." Ucap Emily sambil menutup kedua matanya bersama Evan.

"Evan juga tidak melihat apapun."

Jordan dan Sandrapun terperanjat kaget serta langsung bangkit dari sana dengan wajah yang sudah sangat merona. Bagaimana bisa adegan panas mereka itu, disaksikan oleh anak-anak mereka sendiri.

"Ini nggak seperti itu." Ucap Jordan malu-malu dan Sandra hanya diam sambil menyembunyikan wajahnya di belakang Jordan.

Edit dengan WPS Office

"Kita tidak melihat apapun dad, ya kan Evan? Ayo kita pergi dari sini." Emily dan Evanpun terlihat saling tersenyum mengejek ke arah orangtuanya, dan langsung pergi begitu saja.

"Ini semua gara-gara kamu Jordan!!! Bagaimana aku akan menghadapi Emily dan Evan setelah ini?"

"Aku juga tidak tahu cara menghadapinya San. Aku malu sekali."

***

Disisi lain....

"Kira-kira... apa mereka akan melanjutkannya Em? Kurasa kita akan punya adik sebentar lagi."

"Awwww.... aku mau adik perempuan."

"Laki-laki saja!"

"Perempuan lebih lucu Evan!"

"Ahhh terserah saja...!!! "

"Apa enak melakukan hal seperti itu?" Tanya Emily sambil mengintip orangtuanya dari lubang kunci yang ada disana.

"Enak saja!" Jawab Evan pelan sambil tersenyum *smirk*.

"Kau sudah pernah melakukannya?"

"Aku ini lelaki, tentu saja. Kau pasti juga sudah melakukannya kan? Dengan lelaki itu?"

Edit dengan WPS Office

"Yeahh....tapi dia tidak sampai memasukiku." Evanpun menatap wajah Emily lekat, yang sudah merona di hadapannya.

"Lalu apa dia memakai tangannya? Jari-jarinya?"

"Kenapa kau mesum sekai EVAN...!!!!!"

"Apa aku benar?" Ucap Evan menyeringahi.

Emily terlihat sangat malu dan terus memukul Evan dengan sangat brutal. Dan meski sudah di pukul dengan sedemikian rupa, Evan masih saja terus menggoda wanita itu tanpa henti.

PART 9

"Apa kau sudah dapat infonya?"

"Sudah. Apa yang tuan curigai memang benar. Wanita itu memang Sheilene Xander, mantan istri tuan Lukas. Wanita itu melakukan oprasi wajah sejak sebulan setelah perceraiannya dengan tuan Lukas selesai."

"Apa kau juga sudah menangkapnya?"

"Sudah kami amankan."

"Bagus. Antar aku kesana!"

Jordan tersenyum penuh kemenangan lalu diantarnya ia menuju sebuah villa yang terletak di tengah hutan. Dengan langkah tegas, ia masuk kedalam villa tersebut, bersama dengan banyak anak buahnya di sana.

"Kalian berjagalah di depan pintu. Pastikan tidak ada orang asing masuk." Titah Jordan tegas, sambil menarik knop pintu sebuah kamar.

Edit dengan WPS Office

Saat pintu kamar itu terbuka, mata Jordan langsung di sambut oleh pemandangan seorang wanita disana. Perlahan Jordan mendekat, lalu membuka lakban yang di pakai untuk menyumpal mulut wanita itu.

"Apa-apan ini? Apa yang kau lakukan?"

"Jangan sok polos Lene. Aku tau siapa kamu." Mendengar perkataan itu, wanita itu hanya terdiam sambil memasang wajah ketakutan.

"Kau pikir dengan wajah seperti ini aku akan tertarik padamu? Begitu?" Jordan tertawa dengan sangat keras lalu meraih rambut wanita itu dengan sangat kasar.

"Justru dengan seperti ini kau memancing kemarahanku Lene! Aku tidak akan sudi melihat wajah orang yang aku cintai dipakai perempuam keji sepertimu!"

"Aku melakukan ini karena aku menginginkanmu Jordan. Aku mencintaimu, apa aku salah?"

"Setelah kau selingkuh dari Lukas dan hamil anak Axel, kau mau bilang kalau kau mencintaiku? Dasar Jalang...!!! Silahkan nikamti nafasmu itu Lene! Karena kau akan mati sebentar lagi."

"Kau membunuhku? *Cihhhhhh* sebelum aku mati, aku juga akan memberitahumu Jordan, sebentar lagi, kau juga akan menyusulku ke Neraka..!!!! Aku pastikan itu...!!!"

"Aku tidak takut mati Lene. Kapan Axel akan membunuhku? Besok? Lusa? Silahkan saja."

"Brengsekkk kau Jordan...!!!!"

"Aku memang brengsek. Kau pasti baru menyadarinya kan?" Setelah perkataan itu keluar, Jordan pergi begitu saja meninggalkan segala umpatan wanita itu. Ia juga menitahkan anak buahnya, untuk segera melenyapkannya dari muka bumi.

***

Edit dengan WPS Office

Sandra berdecak kesal sambil memasuki mansion Jordan. Bagaimana tidak kesal? Sedari pagi, Jordan selalu menelponnya dan menyuruhnya datang untuk memasak makan malam. Baru saja kakinya menginjak dapur, Iphone miliknya sudah bergetar lagi.

"Iya Jordan...!!!! Apa lagi? Aku sudah di rumahmu."

"Kau sudah datang sayang? *Hahaha* baiklah, sebentar lagi aku akan pulang. Tunggu aku. Oh iya, apa kau sudah bertemu Emily disana?"

"Aku tidak melihat Emily disini Jordan, aku akan cek di kamarnya."

"Baiklah, sebentar lagi aku sampai*. I love you."*

"I love you to."

Sandrapun tersenyum-senyum sendiri lalu menuju kamar atas untuk menemui Emily. Namun... disaat ia hendak meraih gagang pintu itu, ternyata pintu itu sedikit terbuka, dan terdengar sedikit suara aneh disana.

"Akhhhh..!!! Aku tidak tahan lagi Em, bolehkah?

"Ayo cepatlahh..!!!"

Dengan hati yang sangat was-was... Sandra mengintip dari celah-celah pintu tersebut. Dan begitu Sandra melihat seorang pria yang sangat di kenalnya sudah berancang-ancang akan memasuki Emily disana, Sandra langsung menggebrak pintu dengan sangat kencang.

"Apa-apaan ini...??? Kau gila Lukas?"

Kedua insan yang berada di atas kasur tanpa busana itu terlihat sangat shock dengan kedatangan Sandra. Mereka juga langsung bangkit dari sana, serta memakai pakaiannya masing - masing.

"Jordan akan membunuhmu hari ini Lukas! Aku akan pastikan itu..!!!"

Edit dengan WPS Office

"Jangan seperti itu San..!!! Aku tidak bermaksud seperti itu. Kita hanya saling mencintai, apa salah? Tolong jangan beritahu Jordan dulu masalah ini."

"Kau pikir aku akan diam saja? Emily itu juga putriku, bisa-bisanya kamu melakukan hal seperti itu padanya, dasar brengsekk...!!!"

PLAK...!!!!!!

Dengan kemarahan yang sudah meledak, Sandra langsung menampar Lukas dengan sangat kencang, hingga wajah pria itu memerah. Melihat hal itu, Emilypun langsung memeluk Sandra dengan sangat erat sambil terisak. Ia juga terus memohon kepada Sandra, untuk merahasiakannya dulu.

"Mom, Em mohon... jangan beritahu dad dulu masalah ini. Kami saling mencintai mom, Lukas tidak pernah memaksaku."

"Tapi tetap saja itu perbuatan yang salah Em! Mom tidak mau terjadi sesuatu yang buruk padamu."

"Mom percayalah, kami benar-benar saling mencintai. Aku mohon, jangan beritahukan dad dulu."

Melihat calon putrinya terus terisak, Sandra jadi tak tega padanya. Apalagi Jordan adalah orang yang keras, sudah pasti Jordan akan memarahinya abis-abisan, serta membunuh Lukas hari ini juga, jika pria itu tahu masalah ini.

Sandra akhirnya mengangguk mengerti, sambil mencium puncak kepala Emily dengan lembut. Dan sedetik setelah perkataan Emily itu keluar... Jordan masuk menghampiri mereka. Merekapun terlihat shock, terlebih lagi Lukas dan Emily. Mereka sangat gugup dengan kedatangannya.

"Ada apa? Kenapa kalian berkumpul di kamar Emily? Lukas juga datang? Padahal, baru saja aku ingin mengundangmu makan malam." Ucap Jordan sambil tersenyum menatap semua orang. Takut Jordan curiga, Sandra langsung mendekap lengan Jordan serta langsung membawanya pergi dari sana.

Edit dengan WPS Office

"Ayo bantu aku memasak sayang."

"Tumben sekali, kamu memperbolehkanku."

"Hmmm, mungkin karena aku sangat merindukanmu hari ini."

"Sungguh...???" Sandra tersenyum lebar lalu mencium pipi Jordan dengan cepat.

***

Lukas dan Emilypun tersenyum lega, karena calon ibunya itu memilih untuk merahasiakannya dari Jordan terlebih dahulu.

"Sampai kapan kita akan merahasiakan ini dari dad?"

"Aku belum siap di bunuh ayahmu Em. Kau pasti belum tahu, kalau ayahmu itu lebih kejam dari mafia."

"*Cihhhhh* dasar penakut."

"Bukannya penakut, ahh sudahlah... aku akan segera memikirkan cara untuk memberitahunya." Lukaspun langsung meraih tubuh Emily serta memeluknya dengan erat. Ia juga mendaratkan ciuman berkali-kali di wajah wanita itu.

***

PART 10

Jordan menatap sendu ke arah berkas-berkas yang ada di depannya. Ini sudah tengah malam, dan ia masih stay dengan berkas-berkas itu di kantor perusahaannya. Karena ruangannya terasa begitu hening, akhirnya ia memilih untuk memutar sebuah lagu yang memang menjadi favoritenya selama ini. Itu juga lagu kenangannya bersama Sarah, sebelum istri yang sangat di cintainya itu meninggal.

Namun tak lama berselam... tiba-tiba saja pintu ruangannya itu terbuka, dan terdapat seorang wanita yang sama sekali tidak di kenalnya masuk begitu saja.

Edit dengan WPS Office

"Siapa kamu? Siapa yang mengijinkanmu masuk?"

Jordanpun segera memanggil security, namun tak ada satupun yang mengangkat panggilan darinya. Wanita dengan pakaian minim itu juga langsung menghampiri, memeluk, serta mencium bibir Jordan. Ia Memagutnya dengan begitu rakus, hingga Jordan terkejut sendiri di buatnya.

Dan ternyata, aksi mereka itu sudah di rekam cctv serta di saksikan langsung oleh Sandra dan Axel yang sudah berada di ruang control cctv kantor Jordan tersebut. Senyuman Axelpun mengembang, begitu ia merasa rencananya itu akan berhasil. Sedangkan Sandra terus diam sambil terisak dalam tangisnya.

"Kau lihat San? Aku benar kan..?? Jordan sama brengseknya dengan diriku."

Sandra masih diam dan tak merespon. Ia masih fokus menatap rekaman itu, dengan hati yang sangat hancur. Namun... secara tiba-tiba, cctv itu memperlihatkan Jordan membanting wanita itu, lalu menendangnya dengan kasar. Sandra juga terheran-heran... ketika melihat pria itu menyeret serta melempar wanita itu keluar dari ruangannya.

"Lihatlah Axel. Jordan tidak sepertimu. Terimakasih, sudah membuatku sadar, bahwa keputusanku untuk menikahinya sudah benar."

"Ini pasti sandiwaranya Sandra. Dia pasti tahu kamu ada disini!!!"

"Cukup Axel..!!! Kamu sendiri yang menantangku untuk membuktikannya kan? Kamu yang menantangku membuktikan kesetiaannya dengan mendatangkan wanita penggoda itu? Tapi kamu lihat kan? Dia tidak sepertimu...!!! Dan sekarang kamu tepati janjimu Axel, karena Jordan tidak tertarik, maka kamu tidak boleh menganggu hubungan kami lagi. Itu perjanjiannya kan?" Sandrapun berlalu pergi meninggalkan Axel dengan tatapan tajam. Lalu segera menghampiri Jordan yang tengah emosi di ruangannya. Ia sedikit merasa bersalah karena mengetes Jordan dengan cara seperti ini.

"Jordan." Panggil Sandra pelan.

Edit dengan WPS Office

Jordan sangat terkejut melihat kedatangan perempuan itu di tengah malam seperti ini. Apalagi sebelumnya, Sandra tidak pernah datang sekalipun di kantornya.

"Kok kamu bisa disini sayang?" Ucap Jordan sambil mengangkat kedua alisnya.

"Bukannya kamu bilang padaku akan lembur malam ini? Aku membawakanmu kopi. Dan aku akan menemanimu disini."

"Tapi kamu tidak perlu melakukan ini sayang, lagipula aku sudah terbiasa kok. Mending kamu istirahat dan tidurlah yang nyenyak." Sandrapun berjalan menghampiri Jordan, lalu memeluknya sebentar. Sandra juga ingin tahu, apakah Jordan akan jujur dengan kedatangan wanita tadi, atau tidak.

"Kenapa kamu sepertinya sedang marah? Apa terjadi sesuatu?"

"Tidak ada. Hanya saja... sebelum kau datang ada wanita gila yang tiba-tiba mendatangiku. Dia juga menciumku secara tiba-tiba. Aku curiga dia itu psikopat seperti di film-film sayang, seram sekali. Nyawaku hampir saja melayang di tangan psiko perempuan itu malam ini. Apa kamu pernah melihat film *Knock-Knock..??* Seperti itulah modusnya." Jelas Jordan panjang lebar.

"Wanita? Menciummu? *Cihhh...* psikopat apanya? Alasan saja!!! Kau lanjutkan saja dengan perempuan itu, aku akan pulang." Ucap Sandra sok marah serta menatapnya tajam.

"Tapi aku benar-benar tidak mengenalnya sayang. Percayalah...!!!"

"Kau pikir aku akan percaya?"

Melihat Sandra begitu marah, Jordan langsung mencengkram lengan wanita yang sedang akan melangkah pergi itu kuat-kuat. Jordan juga langsung membawanya masuk ke dalam pelukannya.

"Aku benar-benar tidak mengenalnya sayang, percayalah..!!! Jangan marah padaku."

Sandra masih diam sambil tersenyum-senyum sendiri di pelukan Jordan. Ia juga masih tidak menyangka, bahwa Jordan akan mengatakan segalanya dengan jujur.

Edit dengan WPS Office

Sambil terkekeh, ia juga langsung menagkup kedua wajah Jordan dengan tangannya, serta menatapnya lekat-lekat sambil tersenyum.

"Aku akan membantumu membersihkan sisa-sisa perempuan itu. Aku tidak rela Jordan, kamu dicium begitu saja olehnya."

Sejurus dengan perkataanya itu, Sandra memagut bibir Jordan dengan sedikit menuntut. Jordan bahkan lebih terkejut dengan perubahan sikap Sandra sekarang ini, dari pada kedatangan wanita gila tadi.

"I love you." Ucap Sandra sambil tersenyum dan Jordan masih menatapnya heran.

"Kau tidak mencintaiku Jordan? Kenapa kau diam saja?"

Jordan masih heran disana, ia bahkan terus memegang dahi Sandra, serta mengukur suhu tubuhnya dengan khawatir.

"Apa kau sedang kerasukan sayang? Apa perlu aku panggil pemuka Agama untukmu?"

"Kau ini bicara apa? Aku barusaja mengucapkan kata cinta untukmu, dan kamu malah menuduhku kesurupan?"

"Baiklah sayang, aku juga mencintaimu. Aku bahkan sangat merindukanmu hari ini. Sebaiknya kalau aku lembur, kamu menemaniku saja. Aku takut ada perempuan psiko seperti itu lagi."

"Baiklah.... aku juga tidak akan membiarkan calon suamiku sendiri sekarang. "

"Kenapa kamu sangat berubah malam ini?"

"Memangnya kenapa? Yang jelas... aku merasa sangat mencintaimu sekarang ini."

Sandrapun melompat naik ke atas tubuh Jordan. Dan dengan sangat tanggap, pria itu menangkap serta menggendongnya dengan senang hati.

"Ayo kita pulang." Ucap Sandra antusias.

Edit dengan WPS Office

"Seperti ini? Kau minta di gendong seperti ini? Aku masih tidak mengerti kenapa kamu mendadak manja sayang. Tapi aku sangat menyukaimu yang seperti ini." Jordanpun tersenyum senang, lalu menggendong Sandra menuju mobilnya. Ia juga tidak memperdulikan lagi pekerjaan yang masih menumpuk itu.

PART 11

Semenjak pulang dari kantor semalam, Sandra selalu menyunggingkan senyum di bibirnya. Bahkan semua orang memandangnya heran... termasuk Jordan dan anak-anaknya. Wanita itu juga terus bersenandung ria dalam aktivitasnya. Melihat hal itu.. Jordan jadi cemas. Karena sebelumnya, ia tidak pernah melihat sikap Sandra yang seperti itu.

"Apa mom seperti itu karena pernikahan kalian tinggal seminggu lagi dad?" Tanya Evan sambil melahap roti bakarnya.

"Entahlah... itu bermula saat mom'mu datang ke kantor semalam. Padahal awalnya dia marah-marah pada dad, tapi tiba-tiba saja, sikapnya menjadi seperti yang kalian lihat saat ini."

Emilypun ikut nimbrung dengan pembicaraan itu, matanya melotot sambil memukul lengan ayahnya dengan keras dan berkali-kali.

"Jangan-jangan... mom kerasukan? Apa kantormu itu seram dad? Jangan-jangan yang merasuki mom semacam *Valak atau Sadako?"* Evan dan Jordanpun langsung mengangguk ragu secara bersamaan. Mereka semua juga saling berpandangan dalam diam.

"Coba dad dekati mom, aku dan Evan akan pantau bagaimana perubahan sikapnya, dari sini." Evanpun mengangguk setuju dan Jordan langsung bangkit dari duduknya, serta berjalan dengan takut-takut mendekatinya.

Edit dengan WPS Office

Perempuan itu sedang sibuk di dapurnya, ia terlihat sedang membuat beberapa cake, untuk di santap bersama malam nanti. Jordanpun memulai aksinya dengan memeluk perempuan itu secara tiba-tiba. Biasanya Sandra akan langsung marah serta memukulnya di tempat. Namun kali ini berbeda....

"Morning sayang.... tidakkah kau makan sarapanmu dulu? Kau bisa lanjut memasak nanti." Ucap Jordan masih dengan memeluknya, serta mencium pipinya singkat disana.

"Iya... sebentar lagi aku selesai sayang. Ini hanya tinggal mengangkatnya saja."

Jordan kembali mengerutkan keningnya, ketika Sandra tidak mengamuk dan memukul seperti biasanya. Sandra bahkan membalas kecupan, yang di daratkan Jordan sebelumnya.

"Kamu tidak sakit kan sayang? Apa ada suatu keluhan? Katakan saja padaku."

"Memangnya aku terlihat sedang sakit?"

"Bukan seperti itu, tapi kamu berbeda sekali. Apa kamu perlu ke psikolog?"

Mendengar kata-kata Jordan itu, Sandra langsung menatapnya tajam. Sandra juga langsung mengambil panci yang tersedia disana dan di layangkannya kepada Jordan dengan begitu kencang.

"Awhh, kenapa kau memukulku sayang? Apa salahku?"

"Kau yakin masih mau bertanya alasananya?"

"T-tidak. Maafkan aku yang bodoh ini."

Jordanpun menundukkan kepalanya, lalu kembali memeluk wanita itu dengan sangat hati-hati.

"Aku tidak tahu kenapa kamu bisa berubah seperti ini, secepat ini, tapi aku senang

Edit dengan WPS Office

bisa melihatmu kembali tertawa bahagia seperti ini lagi."

"Berubah apanya? Memangnya kemarin-kemarin aku bagaimana?"

"Ahh sudah jangan di bahas lagi. Bolehkah aku menciummu sekarang?"

"Jangan Jordan, kau tidak lihat? Emily dan Evan sedang menatap kita?"

"Mereka sudah dewasa sayang. Biarakan saja.."

Tanpa menunggu persetujuan Sandra lagi, Jordan langsung memagut bibir Sandra dengan begitu lembut, mengulumnya, serta menyesap lidahnya dengan begitu dalam dan menuntut. Melihat aktivitas orangtuanya itu, Evan dan Emily saling bertatap sebentar, lalu pergi dengan sangat cepat dari sana.

"Lihatlah.... anak-anak peka sekali. Mereka sangat tahu, kita sedang butuh privasi sekarang."

"Dasar mesum!!! Sejak kapan otakmu itu menjadi seperti ini Jordan?"

"Aku mesum juga hanya kepadamu saja sayang, percayalah...!!!"

Sejurus dengan kata-katanya itu, Jordan langsung mengangkat tubuh Sandra menuju kamarnya. Ia juga langsung menanggalkan seluruh bajunya, dan kembali memberikan tekanan serta kehangatan yang membuat wanita itu harus mendesah pagi-pagi.

Bahkan sepagi ini... mereka melakukan percintaan panas itu berkali-kali.

"Ternyata kau jauh lebih mesum dari pada Axel."

"Ayolahh... aku seperti ini hanya dengan calon istriku saja."

"Apa harus sepagi ini?"

"Sudah... jangan banyak bicara dan nikamti saja."

"Bagaimana kalau aku hamil?"

Edit dengan WPS Office

"Akh...!!! Apa perlu membahas itu sekarang? "

Sandrapun tertawa dengan keras sambil mendesah hebat... di bawah tekanan Jordan itu. Jordan melakukannya dengan lembut pagi ini, melakukannya dengan penuh cinta, rindu dan bukan nafsu. Mereka bahkan melakukannya sambil berbincang ringan, bercanda, dan tertawa di sepanjang aktivitasnya itu.

"Jordan, aku akan keluar sepertinya...."

"Bersama aja sayang, aku juga akan keluar...."

"Jangan didalam Jordan..!!!"

"Kenapa? Kau tidak mau punya bayi yang lucu dariku?"

"Dasar pria menyebalkan!"

"Yaa!! Tapi kau sangat mencintainya."

PART 12

Alunan musik mengalun pelan... serta mengusir keheningan mansion mewah itu pagi ini. Sandra sudah mencoba untuk mengatur emosinya sebaik mungkin. Tapi pagi ini, ia merasa emosinya seperti meledak-ledak. Ia juga ingin memaki siapa saja yang ada di hadapannya.

Belum juga bisa mengatur emosinya dengan sempurna... ia sudah dibuat emosi oleh kedatangan Evan yang membawa kabar hilangnya tupperware miliknya.

"Mom.. itu hanya sebuah kotak makan, kenapa harus semarah ini??"

Mendengar kata-kata Evan itu, Sandra langsung bangkit dari duduknya, lalu menjewer telinga putranya itu dengan sangat nafsu. Evanpun mengaduh-ngaduh, sambil terus memanggil Jordan, calon ayahnya itu, untuk dimintai tolong.

Edit dengan WPS Office

"Jangan berani mendekat Jordan, anak bandel ini harus di beri pelajaran! Kalau kau berani mendekat, maka aku juga akan menamparmu saat ini juga." Ancam Sandra tegas, saat Jordan hendak menolong Evan.

"Ayo anak nakal! Katakan sekali lagi, hanya tupperware? HANYA TUPPERWARE???"

"Maaf mom, Evan benar-benar lupa menaruhnya dimana..."

"Cari sampai ketemu...!!!!" Evanpun memasang wajah memelas lalu mendekati Jordan sambil berbisik pelan disana.

"Tolong aku dad, tupperware itu sudah kuberikan pada kekasihku. Bagaimana ini?" Jordanpun tertawa lalu menepuk pundak anak tirinya itu pelan.

"Kirim saja foto kotak makan itu pada dad, dad akan carikan yang sama persis." Bisik Jordan dan Evan langsung memeluknya dengan sangat erat sambil berterima kasih.

"Jangan coba-coba membantunya JORDAN..!!!" Teriak Sandra kesal menatap keduanya.

Jordanpun tertawa lagi lalu menyuruh Evan pergi serta tidak perlu menghawatirkan masalah itu. Jordan juga langsung mendekati Sandra, serta mendekapnya dari belakang.

"Kenapa sih sayang? Hmm? Kenapa marah-marah?"

"Tidak tahu, rasanya aku emosi sekali pagi ini. Dan kebetulan Evan membuat emosiku bertambah 100x lipat."

Tidak lama setelah mengatakan hal itu, Sandra langsung merasakan mual yang begitu menyeruak dalam perutnya. Ia juga merasa sedikit pusing, serta lemas di sekujur tubuhnya.

"Kamu kenapa sayang? Sakit? Ayo kita ke Dokter sekarang."

Edit dengan WPS Office

Sandra hanya mengangguk lemah, dan Jordan langsung menggendong wanita itu ala *brydal style* menuju mobilnya. Jordan juga merasa sangat khawatir, karena Sandra memang susah sekali memakan sarapannya akhir-akhir ini.

Ia hanya bisa berharap, Sandra baik-baik saja dan tidak terjadi hal yang serius padanya.

***

Jordan harap-harap cemas sambil memandangi Dokter yang sedang memeriksa Sandra tersebut. Ia merasa sangat khawatir, jika sesuatu terjadi.

"Bagaimana keadaannya dok?"

"Selamat pak, istri anda hamil."

"H-hamill?? Ucap Sandra dan Jordan secara bersamaan.

" Iya betul sekali. Kandungannya memasuki bulan pertama, sebaiknya di jaga dengan sangat baik. Saya juga sudah resepkan vitamin untuknya."

Setelah mengambil beberapa vitamin untuk kandungannya disana, Sandra langsung memukul serta menjewer telinga Jordan sama seperti apa yang ia lakukan pada Evan pagi tadi.

"Aku kan sudah bilang Jordan, jangan mengeluarkannya di dalam..!!!! Sekarang bagaimana..???"

"Lagipula pernikahan kita 4 hari lagi sayang, memangnya kenapa???"

"Tapi Jordan..."

"Sudah sayang, apa yang perlu di khawatirkan? Lagipula aku memang ingin sekali menggendong bayi lagi. Sekarang ayo kita pulang, beritahu kabar bahagia ini kepada Evan dan Emilly. Mereka pasti senang."

"Tapi aku malu sekali. Bagaimana bisa seorang ibu hamil di luar nikah?"

Edit dengan WPS Office

Melihat wajah Sandra yang begitu memelas, Jordan tertawa dengan sangat keras lalu menggendong paksa Sandra dari sana. Jordan juga terus menciumnya, di sepanjang jalan ia menggendongnya.

"Jangan khawatirkan hal yang tidak perlu sayang. Ingatlah juga bahwa aku akan selalu di sisimu, menemanimu, menjagamu, mencintaimu sampai selama-lamanya..." *Cup*.... Cium Jordan lagi pada bibir Sandra.

"Lagipula kau harusnya bahagia kan? Akhirnya kerja keras kita membuahkan hasil?" Ucap Jordan genit, sambil menaikkan satu alisnya.

Mendengar perkataan calon suaminya itu, Sandra hanya tersenyum malu, lalu memukul bahu Jordan disana. Sandra juga langsung mengusap wajah Jordan yang sedang menggendongnya itu, dengan sangat manja.

"Jordan, sepertinya anakmu ingin memakan pizza sekarang." Ucap Sandra tiba-tiba, dan Jordan hanya tersenyum mengerti, karena sepertinya, kekasihnya itu sedang ngidam.

"O iya...??? Sekarang?? Berapa porsi yang ia inginkan sayang? Ayo kita berpesta pizza dengan calon anak kita."

"Tapi dia ingin Pizza buatanmu!!!"

Wajah Jordan langsung berubah kecut, begitu Sandra mengatakan, 'pizza buatanmu'.

"*Seriously*? Apa kau tidak ingat sayang? Terakhir aku memakai dapur bagaimana keadaannya?"

"Ayolahhh Jordan, ini permintaanya..!!! Apa kau mau melihat anakmu menangis di dalam sini?" Ucap Sandra memelas sambil meraba perutnya sendiri.

"Bukannya aku tidak mau... ahh baiklah sayang, aku akan mencobanya."

"*Yess..!!!* Kau dengar? Anakmu sangat bahagia sekarang ini. Karena sebentar lagi, dia akan makan pizza buatan daddynya."

Edit dengan WPS Office

"Kurasa anak kita bandel sekali. Bisa-bisanya dia menyuruh dad'nya memasak."

"Jangan bicara seperti itu Jordan, dia jadi menangis lagi karena ucapanmu." Mendengar kata-kata Sandra itu, Jordan langsung mendudukan Sandra di kursi penumpang mobilnya, lalu mencium perut rata itu berkali-kali.

"Apa dia masih manangis?" Tanya Jordan. Sandrapun hanya mengangguk pelan, dengan wajah sok memelas yang di buat-buat. Sedetik setelah hal itu di lakukannya, Jordan kembali mencium perut Sandra terus menerus, hingga membuatnya tertawa sendiri karena kegelian.

"Baiklah Jordan, dia tidak menangis lagi *hahahaha*"

"*No honey...* Kurasa dia masih menangis."

"Sudah cukup, jangan mencium perutku lagi, ini geli sekali *hahaha*."

"Tapi aku masih mendengar tangisanya sayang, anakku masih menangis."

Sandrapun terus di buat tertawa oleh aksi Jordan yang mencium perutnya itu. Namun seketika tawanya itu hilang, ketika Jordan mulai nakal, dan mendaratkan ciuman ke tempat yang lain.

"Jordan..!!!! Kenapa kau jadi mencium yang tidak-tidak?"

"Kurasa anak kita juga menginginkan ini sayang."

"Dasar mesum!!!"

PART 13

"Sayang, aku mau ketemu temanku hari ini." Ucap Sandra sambil menyipakan segala perlengkapannya, untuk ke kantor.

"Hmmm apa kamu akan pulang malam lagi? Jangan terlalu sering seperti itu. Kamu sedang hamil sayang." Jordan menghampiri Sandra, lalu memeluknya dengan erat.

Edit dengan WPS Office

"Aku hanya menrindukan mereka Jordan."

"Apa aku perlu mengantarmu?"

"Tidak perlu. Kamu kan harus ke kantor. Kamu jangan khawatirkan aku, beberapa hari ini, kamu juga selalu repot mengurus ngidam aneh-anehku kan?" Jordan tertawa pelan, lalu mencium Sandra sebentar disana.

"Baiklah sayang. Kalau begitu aku berangkat dulu." Ucap Sandra sambil berlalu meninggalkan Jordan disana.

Jordan lagi-lagi menatap sendu kepergian Sandra. Selama 3 hari terkahir, wanita itu pergi dan selalu berbicara bohong tentang kepergiannya. Sandra selalu berkata akan bertemu dengan temannya. Dan Jordan hanya tersenyum dan mengangguk percaya. Padahal Jordan tahu, bahwa Sandra menemui Axel.

Awalnya Jordan pikir, wanita itu hanya ingin berpamitan karena pernikahannya akan segera di laksanakan. Tapi ia salah... Dan pertemuan mereka, lebih dari itu.

FLASHBACK ON

Axel menatap Sandra dengan wajah yang begitu sendu. Terukir raut penyesalan yang amat dalam pada pandangannya. Ia juga masih tidak percaya, perempuan yang menemaninya selama 20 tahun itu, akan menjadi milik orang lain sebentar lagi.

"Jadi kalian akan menikah besok?"

"Iya."

"Bisakah kita kembali San? Aku menyesal. Aku tidak bisa hidup tanpa kamu dan Evan. Aku benar-benar menyesal...!!!"

Axel menangis sambil memohon dan berlutut di kaki Sandra. Ia bahkan terus mendekap kaki mantan istrinya itu dengan begitu erat, hingga membuat Sandra langsung terduduk dengan sendirinya. Sandra menangis...lalu memeluk Axel dengan begitu erat.

Edit dengan WPS Office

"Ini pertemuan terakhir kita Axel. Aku memang pernah mencintaimu dengan begitu dalam... tapi aku juga mencintainya sekarang, dan aku tidak bisa meninggalkannya. Aku mohon, kamu mengertilah."

"Aku tau kamu masih mencintaiku San, kalau kamu tidak mencintaiku, kamu tidak akan mau menemuiku di belakangnya seperti ini kan? Sekarang jika memang kamu sudah tidak mencintaiku lagi, tatap mata aku dan katakan!"

Sandra mengalihkan pandangan lalu terisak dengan sangat kencang. Baginya, meski Axel sudah mrnghianatinya berkali-kali... tapi perasaan serta hatinya tidak bisa di bohong. Sandra memang masih mencintainya.

Sandra hanya diam, lalu bangkit berdiri meninggalkan Axel.

Namun belum kakinya sempat melangkah, Axel menarik wanita itu dalam dekapannya. Ia juga mencium bibir wanita itu, dengan penuh kerinduan. Dan Sandra tidak menolak. Karena ia juga merindukannya...

"Kamu masih mencintaiku kan?"

Sandra masih diam. Ia juga langsung mendorong Axel dengan begitu kencang, lalu meninggalkannya, dengan air mata yang bercucuran.

Wanita itu masih tidak mengerti dengan perasaanya sendiri. Ia masih sangat mencintai Axel dan berharap bisa kembali.

Tapi... sekarang ia juga sangat mencintai Jordan, dan tak ingin meninggalkannya.

Flashback OFF

***

Sandra hanya diam di sofa dengan tatapan kosongnya. Sepanjang hari, ia hanya diam sambil terus melamun dan tenggelam dalam lamunannya itu. Ia juga masih terus memikirkan pertemuanya dengan Axel kemarin. Dan karena pertemuan singkat itu, Sandra jadi terus bergulat dengan hatinya, serta mengabaikan sekitarnya, termasuk Jordan.

Edit dengan WPS Office

Jordan tiba-tiba saja menghampirinya, lalu duduk disampingnya dalam diam. Pria itu juga terus menitihkan air matanya, sebelum mulai berakata-kata.

"Apa kamu masih mencintai Axel?" Sandra spontan menoleh ke arah Jordan, begitu kata-kata itu terlontar.

"Maksud kamu apa?"

"Kamu menemuinya kan kemarin? Aku melihat semuanya."

"Itu nggak seperti yang kamu pikirkan Jordan..." Jordan terisak pelan, lalu mulai menarik nafas sesaknya.

"Bahkan kamu menciumnya... dan sepertinya... kamu sangat merindukannya."

"Nggak seperti itu Jordan, itu nggak seperti yang kamu pikirkan."

Sandra langsung memeluk Jordan sambil terisak kencang disana. Ia juga masih tidak mengerti, kenapa mendengar Jordan mengatakan hal seperti itu, membuat hatinya sakit dan takut, takut jika Jordan akan meninggalkannya karena hal itu.

"Dengar San, kalau kamu memang masih mencintainya. Aku akan melepasmu. Maafkan aku yang egois selama ini, bahkan aku tidak pernah bertanya... apa kamu masih mencintai Axel atau tidak. Dan aku selalu memaksamu selalu di sampingku selama ini."

Jordan menarik nafas panjang, lalu melanjutkan perkataanya dengan bibir yang begitu gemetar. Meski baginya sangat sulit, tapi ia tetap memaksakan perkataannya itu keluar.

"Aku akan batalkan pernikahan kita besok. Soal anak kita, aku akan merawatnya begitu ia lahir, dan kamu bisa bahagia bersamanya kembali. Aku tidak masalah dengan hal itu, yang penting kamu bahagia, itu cukup."

"Jangan katakan itu Jordan. Aku mohon...jangan katakan itu padaku. Aku sangat mencintaimu hiksss aku minta maaf, aku tidak bermaksud menemui Axel kembali."

Edit dengan WPS Office

"Kamu jangan paksakan dirimu lagi San, aku tidak mau memaksamu lagi kali ini, dan aku akan pergi. Aku hanya akan datang, untuk membawamu pergi ke Dokter, sampai anak kita lahir."

"Begitu melihatmu bersamanya kemarin, aku sadar, bahwa aku sudah menjadi penghalang bagimu selama ini, Sandra...."

"Dan aku mohon, jangan pernah berkata mencintaiku, kalau kamu juga masih mencintainya. Karena itu menyakitiku San. Itu sangat membuatku terluka."

Jordan perlahan melepas pelukan Sandra lalu mencium puncak kepalanya sebentar. Ia juga tersenyum dengan begitu manis, sebelum berlalu pergi meninggalkannya. Menatap kepergian Jordan, Sandrapun terjatuh di tempatnya. Bahkan yang ia rasakan sekarang, jauh lebih sakit... dari pada melihat Axel menghianatinya.

"Sekarang aku sadar Jordan, bahwa perasaanku terhadap Axel, hanya perasaan semu dari masa lalu yang masih tertinggal."

"Pada kenyataannya.... Aku sangat mencintaimu. Dan ketika aku menyadari hal itu, semuanya sudah terlambat. Kamu benar-benar pergi sekarang." Batin Sandra.

Wanita itu terus memeluk lututnya dan menangis dengan sangat kencang. Ia selalu berharap Jordan akan setia padanya, tapi pada akhirnya, dialah yang menghianatinya dan menghancurkan segalanya.

PART 14

Sandra terus mengurung diri dan terisak selama beberapa hari. Ia sendrian, bahkan Evan ikut marah padanya dan mimilih tinggal bersama Jordan meninggalkannya.

"Sampai kapan kamu akan menangis San?" Sandrapun di buat terkejut dengan kedatangan Axel yang begitu tiba-tiba.

"Mau apalagi kamu Axel...??? Mau apalagi...!!!!"

Edit dengan WPS Office

"Aku mau kita bersama lagi San, aku mau kita kembali..!!!"

"Itu tidak mungkin terjadi Axel. Kumohon pergilah..!!!"

"Bukannya selama 3 hari ini kamu juga menikmati kebersamaan kita San? Kamu bahkan menikmati percintaan panas kita kan?"

"Dan aku menyesal melakukannya, aku mohon pergilah dari hidupku Axel!"

"Apa kamu mengusirku karena Jordan? Karena kamu hamil anaknya? Ingat kata-kataku San, aku tidak akan melepaskanmu..!!! Aku akan terus memisahkanmu dengan laki-laki manapun yang mendekatimu. Termasuk Jordan."

"Aku mencintainya Axel!!! Kenapa kamu melakukan ini? Kenapa kamu melakukannya? Kapan kamu akan melepaskanku? Aku lelah...!!!! Aku lelah..!!!"

"Kamu tidak akan lepas dariku San! Tidak akan...!!!!" Sandrapun mengambil sebilah pisau dari sana, lalu di arahkannya kepada Axel. Ia juga menatap Axel dan tajam, dan terus berteriak untuk mengusirnya pergi.

"PERGI AXEL...!!!!"

Axel hanya menyeringai tajam, lalu pergi meninggalkan Sandra di sana. Setelah kepergiannya, Sandrapun kembali terisak di tempatnya, lalu menatap sendu ke arah pisau yang ada di depannya.

***

Disisi lain....

Emily dan Evan hanya diam ketika melihat Jordan terus diam di sudut ruangan. Pria itu terus menyesap alkoholnya selama berhari-hari dalam diam. Emilypun mendekati ayahnya dengan sangat hati-hati, lalu memeluknya dengan erat.

"Jangan seperti ini terus dad, dad bisa mati karena alkohol itu."

"Pergilah Em. Dad ingin sendiri."

Edit dengan WPS Office

"Maafkan mom Sandra dad, mungkin dia hanya terbawa perasaan masa lalunya. Mom sudah melewati masa sulit selama ini. Aku tahu dad sangat mencintainya... jadi kembalilah padanya. Jangan bohongi perasaan dad seperti ini..."

"Pergilah Em. Pergi! Atau dad yang pergi."

Emily langsung melepas pelukannya dari Jordan, dan pergi bersaman Evan meninggalkannya. Jordan kembali menyesap alkoholnya disana, ia terus menangis dan terisak. Ia juga tidak tahu, apa yang harus di lakukannya saat ini.

Ia sudah terlanjur mencintai Sandra, sangat mencintainya. Bahkan sebenarnya, ia tidak peduli dengan perselingkuhan Sandra bersama Axel selama beberapa hari terakhir. Yang ia takutkan sebenarnya adalah, Sandra terpaksa bersamanya selama ini, Sandra tidak pernah mencintainya, dan Sandra hanya menganggapnya sebagai pelariannya saja.

Disaat Jordan hendak mengambil sebotol alkohol lagi dari mejanya, tiba-tiba botol itu terjatuh, serta menghasilkan suara yang begitu kencang.

Pyarrrr.....

"Ahhh sial..!!!" Pekik Jordan kesal.

"Mau sampai kapan kamu seperti itu brengsek?" Jordanpun menoleh ke arah suara yang menganggetkannya itu.

"Ada apa Lukas?"

"Kamu yang ada apa? Kenapa kamu minum seperti ini? Apa kamu seorang remaja? Yang mabuk-mabukan karena putus cinta?"

"Diam Lukas!"

"Kalau kamu mencintainya, kejar dia Jordan, jangan menyerah..!!! Katanya kamu akan menunggu sampai Sandra siap, tapi baru seperti ini, kamu sudah menyerah?"

"Untuk apa aku mengejar orang yang tidak mencintaiku? Untuk apa Lukas?"

Edit dengan WPS Office

"Sandra itu bukan jalang Jordan! Apa kamu pikir, dia mau tidur denganmu jika dia tidak mencintaimu? Bahkan dia sedang hamil anakmu Jordan, dan kau meninggalkannya seperti ini!"

Lukaspun meraih kerah Jordan dengan kasar, lalu memukul wajahnya dengan begitu keras.

"Kamu tahu betul kan? Sifat Axel itu seperti apa? Kalau kamu memang mencintai Sandra, ya kamu harus bisa membuatnya berpaling dari masa lalunya, karena sebelum kamu mendekati Sandra, kamu sudah tahu akan resikonya. Kamu sudah tahu resiko ini, bahkan kamu sendiri yang mengatakan, akan menunggunya sampai dia siap..!!!"

"Bagaimana kalau ternyata dia tidak mencintaiku Lukas? Lalu untuk apa aku menunggunya?"

"Buat dia mencintaimu, jangan jadi pengecut. Dia sedang hamil anakmu, kau ingat itu!" Jordanpun menutup matanya sebentar, lalu menganggukkan kepalanya. Ia juga langsung bangkit dari sana, untuk pergi menemui Sandra di apartementnya.

***

Dengan berjalan ragu, Jordan akhirnya masuk ke dalam apartement itu. Langkahnya sangat berat...namun ia tetap memaksa untuk melangkah masuk.

"San...." Panggilnya, namun tak ada jawaban. Iapun masuk ke kamar Sandra dan menemukan wanita itu sedang terlelap di dalam selimutnya. Jordanpun menghampirinya dalam diam, lalu ikut merebahkan dirinya disana sambil memeluknya.

"Maafkan aku San." Ucap Jordan pelan dan Sandra masih tak bergeming.

"San..." Panggil Jordan lagi sambil menepuk pipinya pelan. Dan Sandra masih tetap tak bergeming

Jordanpun berniat jahil untuk membuat wanita itu terbangun. Dengan senyuman

Edit dengan WPS Office

smirknya, ia langsung menyibakkan selimutnya. nNiat hati mau melakukanm hal mesum, ia malah di buat terkejut dengan darah yang mengalir deras pada tangannya.

"San bangun...!!!"

"Kenapa kamu seperti ini? Kumohon bertahanlah... hiksss maafkan aku sayang. Aku minta maaf, jangan tinggalkan aku seperti ini...!!!" Teriak Jordan sambil mengangkat tubuh wanita itu dengan sangat panik, serta langsung membawanya kerumah sakit.

***

PART 15

Jordan terlelap sambil terduduk disana. Lelaki itu sepertinya lelah, setelah semalaman di hujam oleh rasa khawatir, rasa takut... serta rasa bersalah yang ada dalam dirinya. Selama malam berselam, lelaki itu terus mengenggam lengan Sandra. Menggengam lengan yang tengah tertusuk jarum infus itu, dengan sangat posesif. Bahkan pemilik lengan itu sempat kehilangan banyak darah karena aksi bunuh dirinya. Ia juga sempat tidak tertolong, jika Jordan terlambat sedikit saja membawanya ke rumah sakit.

Sandra mulai mengerjapkan matanya disana, setelah sehari semalam ia terlelap, akhirnya ia bangun dari tidur panjangnya. Dan begitu matanya terbuka, ia langsung disambut oleh penampakan Jordan. Pria tampan dan hangat.. yang begitu di cintainya. Pria itu terlihat sedang terlelap dengan wajah damainya. Tangan hangatnya, juga masih mengenggam erat tangannya. Pria itu terus mendekap genggamanya, seakan-akan ia takut, jika genggamannya itu akan terlepas.

"Jordan..." Panggil Sandra.

Mendengar suara Sandra memanggilnya, Jordanpun langsung tersentak bangun. Ia juga segera mendekap wanita itu dengan begitu erat.

"Kamu sudah bangun sayang? Apa masih ada yang sakit? Aku hampir mati karena menghawatirkanmu."

"Jordan, maafkan aku." Ucap Sandra, sambil menunduk lemah.

Edit dengan WPS Office

"Jangan katakan apapun lagi tentang hal yang terjadi kemarin. Maafkan aku sayang, aku sudah membuatmu seperti ini."

"Ini bukan salahmu Jordan. Kenapa kamu menyelamatkanku? Dan kenapa kamu masih disini? Padahal aku sudah membuatmu kecewa."

"Sudahlah sayang, aku sudah bilang kan? Jangan di bahas lagi."

Jordanpun menarik Sandra masuk ke dalam pelukannya. Pria itu juga terus mendekap badan kecilnya, dengan begitu erat.

"A-anak kita..."

"Anak kita baik-baik saja."

Jordan perlahan melepas pelukannya dari wanita itu, lalu menatap manik mata coklatnya dengan lekat disana.

"Ku pikir... aku tidak bisa melihatmu lagi San. Kupikir kamu akan meninggalkanku, seperti Sarah meninggalkanku waktu itu." Jordan masih menatap Sandra lekat-lekat.... pandangannya sama sekali tidak beralih, walau hanya sedetik.

"Sebaiknya kamu meninggalkanku saja Jordan. Kita berpisah saja, aku sudah menghianatimu. Aku tidak pantas bersamamu lagi, dan kamu pantas mendapatkan wanita yang lebih baik dariku."

"Aku tidak butuh wanita baik San. Aku hanya butuh wanita yang ku cintai, dan wanita yang kucintai sekarang, adalah dirimu." Sandrapun hanya terdiam lalu terisak disana. Jordan juga langsung memeluknya lagi, dengan lebih erat dari sebelumnya.

"Kau tau kan San? Aku akan melakukan apa saja untuk wanita yang kucintai."

"Kau juga tau kan? Apa konsekuensinya.... jika seseorang berani menyentuh atau menganggu apa yang sudah kumiliki?"

Edit dengan WPS Office

Sandrapun mendongak ke arah Jordan dengan wajah takutnya, begitu kata-kata Jordan itu terlontar. Wanita itu juga hanya diam, sambil menelan ludahnya berkali-kali.

"Aku akan membuatnya membayar apa yang sudah di lakukannya. Kau pikir aku akan diam saja? Melihatnya terus bertingkah, serta menganggumu seperti itu?"

"Sebuah kesalahan besar jika dia mengira aku akan diam saja. Aku akan segera melenyapkannya."

Sandrapun memeluk Jordan dengan sedikit ketakutan. Ia tahu betul apa maksud dari ucapanya itu. Bahkan tatapan mata Jordan menunjukkan kilatan kemarahan sekarang, rahangnya sudah mengeras, serta wajahnya sudah memerah karena terbakar emosi.

"Jangan lakukan apapun Jordan, aku takut terjadi sesuatu padamu."

"Kau tahu kan? Kalau kucing punya 9 nyawa...??? Aku juga sayang. Aku tidak akan mati, walau ada peluru menusuk jantungku sekalipun."

Sandra langsung tertawa begitu kata-kata Jordan itu keluar, ia juga tidak pernah menyangka, bahwa pria itu akan mengatakan hal bodoh seperti itu.

"Kucing? *hahaha..."*

"Kenapa tertawa? Aku serius!"

"Kau memang suka sekali bergurau Jordan, astaga... jadi kekasihku seekor kucing sekarang?"

"Kucing tampan, idaman para betina. Termasuk betina yang di hadapanku ini."

"Dasar penggoda!" Sandra kembali mengulas senyuman serta tawa pada bibir pucatnya itu. Bahkan ia terlihat sangat bahagia, serta lebih segar dari sebelumnya.

"Segeralah sembuh sayang, supaya kita bisa segera menikah."

Edit dengan WPS Office

"M-menikah...??? Bukannya sudah di bata.."

"Ssstttt, kita akan segera menikah secara hukum dan agama. Untuk pestanya mungkin menyusul saja." Potong Jordan, tanpa mendengar protes dari Sandra.

"Tapi bukannya semua sudah batal?"

"Tidak ada yang batal!" Ucap Jordan sambil menatap tajam ke arah Sandra.

Percakapan merekapun terpaksa harus berhenti, ketika secara tiba-tiba, ponsel Jordan berbunyi dengan begitu nyaring. Jordan lansung meraih ponsel yang sedang berbunyi di sakunya, lalu berpamitan kepada Sandra untuk mengangkatnya di luar ruangan.

"Jadi dia mencoba mengikuti putriku? Cihhh... Awasi terus gerak-geriknya. Jangan sampai lepas..!!! Jangan sampai kecolongan, atau aku akan membunuhmu."

" Baik tuan. Tetapi selain Axel, sahabat anda Lukas, juga mengirim seseorang untuk selalu mengikutinya dari jarak jauh. Tapi kami sudah pastikan, orang suruhan Lukas hanya di titahkan untuk menjaganya."

"Apa? Lukas juga mengirim penjaga buat mengikuti Em?"

"Iya tuan. Kami sudah pastikan sendiri."

Jordanpun menutup telfonnya itu sambil berdecih. Ia juga terus bertanya-tanya, apa alasan Lukas melakukan hal itu. Tapi yang pasti... Jordan sangat berterimakasih karenanya.

Edit dengan WPS Office

PART 16

Axel menyunggingkan senyum puasnya sambil menatap seorang gadis yang ada di sampingnya. Ia juga langsung meraih ponselnya, serta menghubungi Sandra, sambil memeluk tubuh telanjang dari gadis yang sedang terlelap itu.

"Halo San. Gimana? Sudah menerima apa yang aku kirimkan? *So.....* apa kamu mau menerima tawaranku?"

"Brengsekkkk!!!!!"

"Jangan marah sayang. Ini semua juga gara-gara kamu yang pergi begitu saja. Aku jadi harus meniduri gadis lain kan?"

"Apa maumu sebenarnya Axel...???"

"Cukup datang ke alamat yang kukirim jika kamu menerima tawaran itu."

Axelpun langsung menutup telfon tersebut sambil melempar hpnya ke sembarang arah.
Pria itu juga masih memeluk erat tubuh gadis itu, sambil tertawa dengan sangat kencang.

"*Nyatanya, aku lebih pintar dari mereka semua" Batinnya.*

Tanpa menunggu waktu yang lama, Sandra langsung datang menghampirinya. Axel sangat puas, bahkan tidak sampai 30 menit setelah telepon itu terputus, Sandra sudah berada di hadapannya.

"Cepat sekali sayang, apa kau cemburu padanya?" Goda Axel.

Begitu melihat Axel sengaja memeluk tubuh Emily di hadapannya, ia langsung menendangnya dengan sangat kasar, hingga pria tersebut terjatuh dari kasurnya. Sandra juga langsung menutup tubuh gadis itu dengan selimut tebal, sambil terus terisak.

Edit dengan WPS Office

"Kenapa Axel? Kenapa kamu melakukan ini pada putriku?"

"Dia bukan putrimu..!!!"

"Dia putriku..!!! Aku sangat mencintainya, sama seperti aku mencintai Evan."

"Karena Jordan? *Cihhh...* bahkan putri jalangmu ini sudah tidak virgin lagi, saat aku memakainya tadi." Ucap Axel santai. Mendengar hinaan itu, Sandra langsung bangkit sambil melempar lampu tidur ke kepala Axel, hingga mengucur darah segar di sana.

"Jangan memancing amarahku San!!! Kau tahu kan? Aku sudah merekam segala percintaan panasku bersama putrimu? Bagaimana kalau itu tersebar?"

"Kumohon jangan lakukan itu Axel, masa depan dia masih panjang. Aku akan lakukan apa saja, asal kamu jangan ganggu Emily, Evan dan Jordan lagi setelah ini."

"Pilihan bagus sayang, sekarang bawa putrimu ini pergi, dan putuskan hubunganmu dengan Jordan. Aku mau kamu meninggalkannya dengan cara yang menyakitkan. Setelah kamu melakukannya, kembalilah padaku, dan aku akan menyimpan video ini rapat-rapat."

"Baiklah, akan kulakukan. Keluarlah dari kamar ini." Ucap Sandra dingin, dan Axel tertawa riang meninggalkannya.

Sandrapun langsung terisak sambil memakaikan kembali satu persatu baju yang berserakan di lantai itu, pada tubuh Emily. Setelah semua terpakai dengan rapi, Sandra langsung menepuk pipi Emily pelan, untuk membangunkannya. Karena merasa tidurnya terusik, Emilypun terbangun dengan tatapan bingung, begitu melihat Sandra sudah berada di sampingnya.

"Mom aku ada dimana? Kepalaku sakit sekali. Dan kenapa aku disini? Seingatku, tadi om Axel menawariku untuk pulang bersama saat bertemu di jalan."

"Tidak ada sayang. Kamu hanya pinsan saat perjalanan pulang. Jadi saat om Axel beritahu mom, mom langsung jemput kamu."

Edit dengan WPS Office

"Pantas saja badanku rasanya sakit semua mom, mungkin aku kelelahan dengan tugas kampus. Oh... kenapa mom menangis seperti itu? Mom jangan banyak beraktivitas dulu, mom baru pulang dari rumah sakit kan? Wajah mom pucat sekali." Ucap Emily panjang lebar, yang langsung di putus oleh Sandra.

"Jangan khawatirkan aku Emily. Justru mom'lah yang sangat khawatir sama kamu. Sekarang kita segera pulang ya?" Sandrapun mendekap tubuh Emily erat-erat serta langsung membawanya pergi dari sana. Emily juga tidak merasa curiga, dengan apa yang terjadi.

***

Begitu keduanya baru saja menginjakkan kaki di mansion Jordan, mereka di sambut oleh tatapan tajam Lukas. Lukas tahu, apa yang Sandra ketahui. Sandra yang memberitahu Lukas segalanya. Sandra pikir, hanya Lukas yang bisa di percaya untuk melindungi Emily, selain Jordan.

Emilypun heran melihat kekasihnya itu telihat kacau, matanya juga bengkak seperti habis menangis. Dan begitu ia datang, Lukas juga langsung memeluknya dengan sangat erat dan begitu khawatir.

"Kamu kenapa Lukas? Jangan memelukku seperti ini." Ucap Emily malu-malu ketika Lukas memeluknya di hadapan Sandra.

"Aku kangen. Aku juga akan melamarmu hari ini juga."

"Kenapa tiba-tiba? Jadi kamu sudah tidak takut lagi dengan dad?"

"Aku lebih takut kehilangan kamu Em." Ucap Lukas sambil mencium pucak kepala Emily dan Sandra hanya tersenyum menatap keduanya.

"Sayang, aku akan bicara dengan ibumu dulu, kamu persiapkan dirimu ya? Kita akan menemui ayahmu di kantornya setelah ini." Emilypun mengangguk senang. Ia juga langsung meninggalkan ibu bersama kekasihnya itu tanpa berpikir panjang.

Edit dengan WPS Office

"Jadi... kamu akan melakukannya?" Tanya Lukas pada Sandra dengan wajah sendunya. Sandrapun terisak pelan mendengar pertanyaan Lukas. Wajahnya sudah sangat pucat, serta kelelahan. Wanita itu sepertinya sudah sangat pasrah, dengan apa yang akan terjadi.

"Kau pikir aku punya pilihan?"

"Bahkan orang suruhanku dan orang yang Jordan kirim untuk menjaga Emily, bisa di manipulasi olehnya seperti ini. Aku akan membuat perhitungan padanya..!!! Beraninya dia menyentuh kekasihku seperti itu."

"Cukup Lukas, sudah jangan lakukan apapun lagi. Setelah aku kembali padanya, semua akan selesai. Biar aku saja yang berkorban kali ini. Kalian berbahagialah."

"Tapi San... apa kamu benar-benar akan meninggalkan Jordan begitu saja? Lalu kembali kepada pria brengsek itu?"

"Kau pikir aku punya pilihan? Ini demi Emily. Aku tidak mau putriku menjadi bahan cemooh karena video yang bahkan tidak di lakukan dengan kesadarannya..!!! Aku tidak mau melihatnya hancur..!!!" Sandra menatap Lukas dengan berkaca-kaca, lalu memberi tepukan kecil pada pundaknya.

"Kamu akan tetap mencintai Emily kan? Meski kamu tahu hal ini?"

"Kamu ini bicara apa? Aku akan tetap mencintainya dan aku akan segera menikahinya."

Sandrapun tersenyum dengan begitu senang mendengar jawaban itu keluar dari mulut Lukas. Karena dengan begitu, ia tidak perlu khawatir lagi, dan ia bisa pergi dengan tenang meninggalkan segalanya setelah ini.

"Terimakasih. Tolong jaga putriku baik-baik. Jaga Evan dan juga Jordan untukku." Ucap Sandra terakhir kali, sebelum pergi meninggalkan Lukas.

Edit dengan WPS Office

PART 17

Sandra melangkahkan kaki dengan gemetar menghampiri Jordan yang sedang duduk di meja kerjanya. Pria yang tadinya cembetut karena pekerjaan itu, langsung tersenyum begitu melihat kehadiran Sandra di sana.

"Hei sayang... kamu datang? Kenapa kamu kemari? Harusnya kamu istirahat saja sayang, kamu kan baru keluar dari rumah sakit."

"Aku sudah sangat baik sayang, kamu tidak perlu khawatir. Dan aku sangat merindukanmu hari ini." Ucap Sandra sambil memeluk leher Jordan dari belakang, dengan begitu erat.

"*Cihh*... aku tahu, aku memang selalu membuat siapa saja merindukanku." Sandrapun tersenyum, lalu beralih duduk di pangkuan Jordan sambil memeluknya. Ia mendekap pria itu dengan sangat erat, sambil meresapi dalam-dalam aroma tubuhnya.

"Jordan, aku ingin memelukmu saja seharian ini. Boleh?"

"Bahkan jika kamu mau memelukku selamanya seperti ini, juga tidak masalah."

Sandra kembali tersenyum mendengar perkataan Jordan. Namun, tanpa Jordan sadari... Sandra meneteskan air matanya dalam pelukan itu. Sandra sudah berpikir sangat keras sepanjang perjalanan menuju kantor Jordan tersebut. Memang... seharusnya sekarang ini yang dia lakukan adalah memutuskan hubungan dan membuat pria itu tersakiti, sesuai kesepakatan.

Tapi Sandra tidak bisa melakukannya kali ini. Sandra memilih untuk menyelesaikan masalah itu, dengan caranya sendiri. Dan ia tidak mau lagi, menyakiti orang yang sangat di cintainya.

"Jordan. Apa yang akan kamu lakukan jika aku tidak ada? Apa kamu akan sedih? Terpukul?"

"Hmmmm aku tidak tahu."

Edit dengan WPS Office

"Kenapa tidak tahu?"

"Ya memang aku tidak tahu, bagaimana hidupku tanpamu. Kuharap, kamu tidak akan meninggalkanku, sama seperti Sarah meninggalkanku. Kamu mau berjanji kan?"

"Aku tidak mau berjanji. Karena jika Tuhan memanggilku hari ini, aku akan beringkar padamu."

"Maka aku akan memohon pada Tuhan, untuk membuatmu bertahan. Jadi kau tidak perlu takut untuk beringkar."

"Memangnya kamu siapa? Seenaknya saja."

"Aku orang yang mencintaimu. Kenapa?"

"*Cihh.....!!!!"* Sandra berdecih dan Jordan tertawa dengan kerasnya. Jordan juga terus mencium pucak kepala Sandra, sambil menyelesaikan pekerjaanya. Bahkan Jordan tidak menyadari, kapan Sandra sudah terlelap disana.

"Dasar tukang tidur." Pekik Jordan pelan, sambil tertawa kecil.

Melihat wanita itu terlelap dengan damai, Jordan langsung mengangkat tubuh Sandra, dan di bawanya ke kamar pribadi yang tersedia di ruangan kerjanya. Ia merebahkan tubuh Sandra disana, lalu ikut merebahkan diri di samping Sandra. Dan hanya dalam hitungan menit, Jordan sudah terlelap dengan pulasnya.

Dan disaat Jordan sudah terlelap, Sandra langsung membuka matanya. Di tatapnya lekat-lekat wajah Jordan, lalu mengecup bibirnya sebentar.

"Maafkan aku Jordan, aku harus pergi dengan cara seperti ini. Ini kulakukan juga demi kebaikan Emily, Evan, dan kebaikanmu sendiri."

Setelah mengatakan hal itu, Sandra melepas pelukan Jordan dengan sangat hati-hati dan pergi meninggalkannya dari sana. Sandra juga langsung mengendarai mobilnya, menuju sebuah lautan yang begitu luas. Ia duduk ditepi laut tersebut, sambil meresapi hembusan angin yang menerpanya... serta rambut panjangnya.

Edit dengan WPS Office

Setelah puas menikmati pemandangan yang ada disana, Sandra meraih ponselnya, lalu menelfon seseorang dengan video call.

"Halo Axel..."

"Kamu dimana? Apa kamu sudah melakukan apa yang ku perintahkan?"

"Axel, kalau kamu memang mau menyebar video itu, silahkan. Tapi kamu juga harus menyebar video ini nantinya." Sandrapun berjalan pelan menuju ke hamparan laut yang begitu luas itu, dan dipertunjukkan langsung kepada Axel.

"Kamu jangan lakukan itu San..!!!" Teriak Axel dari sebrang sana.

"Kenapa? Hanya dengan cara ini kan? Kamu akan melepaskanku?"

Disaat Axel kalang kabut serta berteriak dengan sangat keras mencegah Sandra dari sebrang sana, Sandra malah semakin mengeraskan tawanya, sambil terus berajalan ketengah-tengah laut tersebut. Ia juga tidak ragu lagi untuk menenggelamkan dirinya disana. Dan pada akhirnya... Sandra benar-benar hanyut, mengikuti aliran ombak yang membawanya pergi.

***

Setelah berhari-hari Sandra menghilang, Jordan semakin hanyut dalam frustasi, serta kemarahannya. Ia sudah mencarinya kemana-mana, namun tak dapat di temukannya juga. Kemarahannya juga semakin memuncak, ketika ia mendengar cerita dari Lukas tentang Emily.

"Kau mau kemana Jordan?"

"Kau masih bertanya aku mau kemana? Setelah aku tahu apa yang di lakukannya pada putriku? Aku yakin hilangnya Sandra itu juga ulahnya."

"Jangan gegabah Jordan...!!!!"

"Aku tidak peduli...!!!"

Edit dengan WPS Office

Jordanpun mengambil sebuah pistol dari lacinya, lalu keluar begitu saja meninggalkan mansion. Melihat sahabat dan juga calon mertuanya itu, Lukas tidak tinggal diam. Ia terus mengekori Jordan, kemanapun pria itu pergi.

***

PART 18

Brakkkkk!!!!

Pintu mansion mewah milik Axel rusak begitu saja ketika semua orang suruhan Jordan mendobraknya. Tidak hanya pintu, orang-orang itu juga mengobrak-abrik seluruh isi rumah tersebut.

"Keluar Axel...!!!!"

Jordan sudah teriak berkali-kali, namun tidak ada suara apapun yang menyahut. Mansion itu tetap hening seperti saat Jordan masuk pertama kali.

"Axel..!!!" Teriak Jordan lagi...namun masih hening.

"Mungkin Axel tidak dirumah Jordan."

"Dia dirumah Lukas, semua mobilnya ada."

Dengan kilatan kemarahan di matanya, Jordan langsung menaiki satu-persatu tangga menuju lantai berikutnya. Namun langkah pria itu langsung melambat, begitu melihat banyak sekali bercak darah disana.

Jordan dan Lukas hanya saling berpandangan sebentar, lalu mengikuti bercak darah itu menuju ke sebuah kamar. Jordan sudah mencoba membuka pintu kamar tersebut, namun ternyata terkunci rapat. Karena sudah merasa penasaran, Jordan dan Lukas menendang pintu kamar itu secara bersamaan, hingga akhirnya pintu tersebut terbuka lebar.

Edit dengan WPS Office

"Evan..!!!" Panggil Jordan dengan sangat terkejut, ketika melihat putra tirinya itu tertunduk sambil memeluk lututnya dengan begitu ketakutan.

Badan Evan berlumuran darah, begitu pula dengan Axel yang sudah tak berbentuk lagi. Ia terkapar dengan wajah hancur penuh luka sayatan, luka tembakan di kakinya, juga luka tusukan di perutnya, yang sepertinya di tusukan berkali-kali.

"Dad... Evan sudah membunuhnya, Evan membunhhnya...!!!" Ucap laki-laki itu dengan terisak. Jordanpun langsung berurai air mata, serta memeluk putranya itu dengan erat.

"Dia sudah membuat mom mati dad, dia sudah membuat mom menderita..!!! Jika bukan karenanya, mom pasti masih disisiku sekarang, mom pasti masih ada dad...!!!!"

"Jadi Sandra sudah..."

"Mom bunuh diri dad, kata pria brengsek ini... mom sudah menenggelamkan dirinya di laut. Dia mati dad.... bagaimana aku bisa hidup tanpa ibuku sekarang? Bagaimana...???"

"Kamu masih punya dad Evan, kamu masih punya Emily, kamu tidak sendirian. Tenanglah... jangan seperti ini."

"Apa aku akan di penjara dad? Aku takut..." Lirih Evan sambil berkata-kata menatap Jordan.

"Tidak akan, aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi padamu."

"Aku tidak punya siapa-siapa dad sekarang, apa dad akan membuangku?"

"Aku sudah menganggapmu sebagai putraku sendiri Evan, jangan bicara seperti itu." Jordan bernafas dengan sangat sesak lalu menepuk punggung Evan pelan dalam pelukannya. Jordan bisa merasakan bagaimana perasaanya. Jordan mengerti rasa kehilangannya... Karena ia juga merasakan hal yang sama.

***

Edit dengan WPS Office

Setelah 5 tahun semenjak kejadian itu, kini kebiasaan Jordan tidak hanya mengunjungi makam Sarah setiap bulannya. Pria itu juga menaburkan bunga di tengah-tengah laut untuk Sandra. Hampir setiap bulan, hanya itu saja rutinitasnya. Karena kejadian itu juga, Jordan semakin menutup hatinya untuk siapapun. Tidak hanya hati, dia juga menutup diri sepenuhnya.

Dia hanya menjalani hari-harinya untuk bekerja, bekerja dan bekerja saja. Yang terpenting baginya sekarang ini, adalah kebahagiaan Emily dan Evan. Tidak lebih.

"*Kalau saja aku tahu hari itu adalah hari terkahir kita ketemu, aku tidak akan membiarkanmu pergi San...*"

"Semenjak kamu pergi, aku tidak sanggup untuk tersenyum lagi, I can hardly breathe. Kamu terlalu berarti... untukku."

"Setidaknya jika memang kamu mau pergi secepat ini, kamu ajari aku dulu, bagaimana cara untuk melupakanmu. Cara untuk mengucapkan selamat tinggal, cara untuk tetap bahagia, walau tanpamu disini."

"Dan apa kau tahu, sekeras apapun aku mencoba melupakanmu selama ini, sekeras itu pula hatiku menepisnya. Dan pada kenyataanya... I need to feel you here with me."

"I need you so much..."

Jordan terisak sambil menghirup hembusan angin segar yang menerpanya. Setelah taburan bunga terkahir, ia langsung menepikan kapal yang di naikinya, serta menghampiri beberapa orang yang sedang menunggunya di tepi laut tersebut.

Emily, Evan dan Lukas menatap sendu ke arahnya, sedangkan Jordan tetap memaksakan diri untuk tersenyum dan bersikap *cool* seperti tidak merasa sedih atau terluka.

"Kenapa wajah kalian seperti itu? Bukannya aku sudah merestui hubungan kalian? Dan kalian akan segera menikah minggu depan?" Emily dan Lukas hanya tersenyum kikuk serta malu-malu mendengar perkataan dari Jordan itu.

Edit dengan WPS Office

"Jadi kalian akan tetap mengadakan pernikahan kalian di Roma? Tidak disini?"

"Ayolah Jordan, kita ingin suasana yang berbeda. Kamu juga pasti butuh liburan kan? C'mon...!!!"

"Iya dad, ayolah...!!! Dad dan Evan bisa mencari perempuan cantik disana," goda Evan dengan senyum jahilnya.

"Baiklah....!!! Kita berangkat besok. Dan Lukas, kuharap kamu tidak akan menyakiti anakku suatu hari nanti. Kamu pasti tau resikonya, jika kamu melakukannya."

"Aku sangat mencintainya Jordan, bahkan aku harus menunggu 5 tahun untuk meyakinkanmu kan?"

Sejurus dengan keluarnya kata-kata itu, Lukas langsung memeluk Emily dengan begitu erat, lalu mencium bibirnya singkat. Dan hal itu membuat Jordan jenguh. Tanpa aba-aba, ia langsung menarik putrinya itu dari pelukan Lukas serta membawanya pergi.

"Menikah dulu, baru peluk-pelukan."

"Ayolah, pernikahan kita hanya tinggal menghitung hari....!!!"

"Apa kau tuli Lukas?"

"Ahh baiklah ayah mertua, akan aku nikahi segera putrimu." Ucap Lukas dengan mengedipkan satu matanya ke arah Emily, sambil tersenyum dengan genitnya. Jordan dan Evan pun hanya geleng-geleng melihat kedua insan yang sedang di mabuk asmara tersebut.

"Hati-hati Lukas, aku takut jika matamu akan berkedip seperti itu selamanya." Ucap Jordan sambil berdecak kesal.

"Kau menyumpahiku?"

"Hanya mengingatkan."

Edit dengan WPS Office

PART 19

Emily tersenyum-senyum sendiri di pandangi oleh Jordan. Bahkan ayahnya itu sama sekali tidak berkedip, ketika melihat putrinya terlihat begitu cantik dengan balutan gaun pengantinnya.

"Dad, jangan menatapku seperti itu. Aku malu," ucap Emily sambil menutup wajah dengan kedua tangannya.

"Kamu sangat mirip dengan ibumu. Cantik sekali. Dad tidak menyangka, putri kecil yang dad rawat selama ini, akan menjadi milik pria lain sebentar lagi."

Jordan menangkup kedua wajah Emily, serta menatapnya dengan berkaca-kaca. Kilat matanya menunjukkan tatapan seorang ayah, yang begitu bahagia melihat putrinya akan menikah.

"Terimakasih dad, sudah menjadi ayah paling sempurna untukku. Aku sangat menyayangimu." Emilypun menangis terisak disana. Ia juga tidak berhenti untuk memeluk ayahnya dengan begitu erat.

"Sekarang, jangan menangis dan berbahagialah Em. Dad yakin, Lukas lelaki yang baik untukmu. Mari dad antar kepadanya."

Jordanpun mengantar Emily menuju altar menghampiri Lukas. Pasangan ayah dan anak itu berjalan melewati bunga-bunga putih yang sudah tertata rapi disekitarnya. Bibir Emily bahkan terus menyunggingkan senyuman, senyuman yang mungkin bisa membuat siapa saja ikut bahagia ketika melihatnya.

Begitupula Lukas yang menatap kedatangannya, pria itu terlihat terus meneteskan air mata. Terlebih lagi, ketika Jordan menyerahkan tangan Emily padanya.

"Jaga putriku baik-baik Lukas."

Lukas tersenyum sambil menganggukan kepalanya, ia memeluk Jordan sebentar,

Edit dengan WPS Office

lalu melanjutkan acara pemberkatan pernikahannya. Setelah acara pemberkatan putrinya itu selesai, Jordan berjalan menuju sebuah meja yang sedang di duduki Evan. Ia melihat Evan sedikit termenung, dan tidak ceria seperti biasanya.

Jordan menghampiri putranya itu, lalu menyodorinya segelas wine, sambil menepuk pundaknya pelan.

"Kenapa Evan, ada sesuatu yang kamu pikirkan?"

"Aku tidak menyangka, sudah 5 tahun mom pergi. Aku sangat merindukannya dad. Dulu mom pernah berkata padaku, bahwa dia ingin sekali melihat aku dan Emily menikah dengan pasangan masing-masing." Evan meminum wine yang di sodorkan Jordan tersebut, dengan air mata yang terus berlinang.

"Dari aku kecil, mom tidak pernah sekalipun menunjukkan kesedihannya padaku dad, dia selalu tersenyum untukku. Dia juga tidak pernah memarahiku, sebesar apapun kesalahanku. Kalaupun dia memarahiku, dia pasti akan menangis setelahnya, mom juga akan memelukku diam-diam ketika aku sudah tertidur." Sambil mengenggam tangan Jordan, Evan kembali melanjutkan kata-katanya dengan sedikit terbata, menahan sesak, serta kepedihan dalam dadanya.

"Aku juga tahu segalanya dad. Aku tahu hubungan mom dan dad Axel sudah retak sejak aku masih smp. Tapi mom terus bertahan dengannya, hanya karena aku. Ia takut aku tidak punya sosok ayah. Mom selalu menghawatirkanku, dia selalu menyayangiku dengan baik. Dan sekarang, aku kehilangannya."

Evan semakin terisak di hadapan Jordan, dan Jordan langsung memeluknya dengan sangat erat. Sama dengan Evan yang masih sangat terpukul, Jordan juga sama. Pria itu masih merasa sangat kehilangan, meski sudah 5 tahun lamanya.

"Aku tahu apa yang kamu rasakan Evan. Dad tahu perasaanmu, karena dad juga merasa sangat kehilangan atas kepergiannya. Dad sangat mencintainya."

"Terimakasih dad sudah mencintai ibuku. Terimakasih juga sudah mau merawatku selama ini, padahal aku bukan siapa-siapa."

Edit dengan WPS Office

"Jangan bicara seperti itu Evan. Aku sudah bilang kan? Kamu sudah ku anggap sebagai anakku sendiri."

"Terimakasih. Lalu, apakah dad Axel masih mengalami gangguan jiwa? Apa kondisinya sudah ada perkembangan? Aku tidak ingin dia kembali dad, kumohon, biarkan saja dia di rumah sakit jiwa."

"Axel memang masih di rawat disana Evan. Lagipula, kamu tidak usah takut seperti itu. Sebisa mungkin aku akan selalu melindungi kalian semua."

Evanpun tersenyum lalu mengangguk percaya kepada Jordan. Setelah melihat Evan kembali tersenyum, Jordan pergi meninggalkannya. Ia berjalan keluar dari ballroom pernikahan putrinya itu, lalu menuju sebuah cafe yang ada di dekat gedung pernikahan tersebut.

Jordan berjalan masuk menuju barista cafe itu, lalu memesan secangkir *cofee*. Dan di saat ia sedang sibuk memainkan ponsel sambil menunggu pesanannya, ia tidak sengaja bertemu dengan 2 balita yang sedang bertengkar.

Jordanpun terkekeh sendiri, lalu mengahampiri keduanya. Dua balita itu terlihat cantik dan tampan. Sepertinya balita itu kembar jika dilihat dari wajahnya, yang tidak terdapat perbedaan menonjol.

"Hei... kenapa *baby*? Kenapa bertengkar?"

"Paman, dia ini selalu mengatakan bahwa dia adalah kakakku, padahal kita hanya berbeda 5 menit." Ucap balita perempuan itu dengan wajah kesal.

"Kata mom, aku memang kakakmu, jadi kamu harus menurut padaku." Balasnya balita lelaki itu tak mau kalah. Jordanpun tertawa kecil lalu menggendong keduanya menuju sebuah meja.

"Jangan bertengkar terus anak manis, sekarang mana ibumu? Kenapa kalian sendiri? Dan kemana ayahmu?"

Edit dengan WPS Office

"Ibu sedang kekamar mandi paman. Kalau dad, dia sedang merantau di luar kota. Kata mom, dad akan segera pulang jika kita selalu bersikap baik."

Tiba-tiba setelah mendengar kata ayah, salah satu dari balita itu menangis sambil memeluk Jordan dengan erat, sampai membuat Jordan tersenyum sendiri melihatnya.

"Paman, maukah kamu memberiku uang? Kata mom, dad akan pulang setelah mempunyai uang yang cukup. Aku mohon beri aku uang yang banyak, supaya dad pulang." Ucap balita yang sedang memeluk Jordan dengan wajah polosnya.

"Alexa, mom tidak mengijinkan kita meminta pada orang lain, nanti mom marah!"

"Diam Caleb, mom juga mengajarkan kita untuk menghargai pemberian orang kan? Jadi kalau paman mau memberi kita uang, kita harus menghargainya."

"Sudah-sudah, jangan bertengkar. Alexa benar, kalau paman mau memberi, bukankah kamu harus menghargainya?"

Jordan kembali tersenyum sambil mengambil dompet dari sakunya. Ia lalu mengeluarkan seluruh uang yang ada disana, dan di bungkusnya dengan selembar tissue.

"Caleb, kamu kakak Alexa kan? Berikan ini pada mom'mu."

"Bagaimana kalau mom marah paman?"

Jordan lalu mengambil selembar tissue lagi serta menuliskan sebuah pesan disana. Setelah ia selesai menulis itu, di berikannya tulisan itu kepada Caleb kecil yang begitu imut.

"Ini berikan juga padanya, ibumu tidak akan marah," ucap Jordan lagi sambil mencium satu persatu anak tersebut.

Edit dengan WPS Office

"Baiklah, kalau begitu paman pamit dulu. Hp paman sudah berbunyi sejak tadi. Dan semoga, ayah kalian segera pulang." Kedua balita itu mengangguk senang, lalu memeluk Jordan secara bersamaan. Mereka juga terlihat sangat bahagia sambil berlari membawa uang itu pergi.

"*Jika saja Sandra masih hidup, pasti anakku sudah sebesar itu."* Batinnya sambil tersenyum.

PART 20

Sandra menatap tajam ke arah mata kedua balita yang ada di hadapannya. Kedua balita itu terlihat saling menunduk dan merasa bersalah kepada ibunya. Sandra juga terus memegang gulungan uang yang berjumplah 15 jt itu, dengan tatapan bertanya.

"Caleb, Alexa, apa kalian mencuri? Katakan pada mom sekarang." Caleb hanya diam saja, sedangkan Alexa langsung memberikan sebuah tissue pada Sandra.

"Apa ini?"

"Kata paman, ketika mom membaca itu, mom tidak akan marah."

Sandrapun mengernyitkan alisnya, lalu membuka gulungan tissue serta membaca tulisan itu dengan seksama.

"*Hei ibu Caleb and Alexa. Aku tahu, kamu pasti akan memarahi anakmu setelah menerima uang ini, tapi bukankah kamu yang mengajarkan, harus menghargai pemberian orang? Hargai pemberianku dan ajaklah mereka bersenang-senang. Salam kenal, dari pria tampan untuk wanita yang cantik."*

Sandrapun tersenyum - senyum setelah membaca tulisan di tissue tersebut. Caleb dan Alexa yang tadinya takut, kini ikut tersenyum ketika menatap ibunya.

"Mom kenapa tersenyum?" Ucap Alexa menyeringahi.

Edit dengan WPS Office

"Ahhh tidak apa. Baiklah, sebaiknya kita apakan uang ini? Apa kalian mau berjalan-jalan? Aku akan hubungi Darius untuk mengantar kita."

"Aku tidak mau pergi dengan paman Darius mom."

"Alexa juga tidak mau mom! Alexa tidak mau pergi dengannya!"

"Lohh kenapa? Bukankah paman Darius sudah banyak menolong kita? Dia juga sangat menyayangi kalian."

"Aku mau dad pulang mom. Bukankah mom bilang, dad akan pulang jika dia sudah mendapatkan uang yang banyak? Paman tadi sudah memberi uang itu mom, dan itu banyak sekali. Jadi suruh dad pulang."

"Dad belum bisa pulang sayang, dad masih sibuk bekerja. Maafkan mom sayang, tapi mom janji, kalian pasti akan bertemu dad suatu hari nanti."

"Apa mom berbohong? Apa mom membohongiku dan Alexa? Apa sebenarnya dad sudah mati? Apa kata temanku itu benar?" Sandra hanya diam sambil terisak, lalu meninggalkan kedua anak kembarnya yang tengah menangis di kamarnya. Ia berjalan ke arah ruang tamu, dan ternyata sudah ada Darius menunggunya disana.

"D-darius?? Ada apa?"

"Kenapa menangis? Apa mereka bertanya tentang ayahnya lagi?"

Dariuspun menghampiri Sandra lalu memeluknya. Pria itu juga merasa kasihan, sejak 5 tahun lalu Darius menemukan Sandra di tepi laut, pria itu tidak pernah melihat Sandra tersenyum.

"Aku harus beralasan seperti apalagi Darius?"

"Kenapa kamu tidak menemuinya saja?"

"Aku takut jika mantan suamiku itu berulah lagi Darius, aku takut. Aku sudah sangat lelah menghadapinya, dan aku takut untuk kembali lagi."

Edit dengan WPS Office

Darius hanya diam lalu menghapus air mata yang mulai menetes di pipi Sandra. Setelahnya, ia mendekap pundak Sandra erat-erat, lalu menatap wajahnya dengan tatapan seriusnya.

"Lalu kamu maunya gimana San? Aku suruh kamu kembali, kamu tidak mau. Aku melamar kamu beberapa kali, kamu juga selalu menolakku. Apa kamu ingin, hidup seperti ini terus - menerus? Aku akan menerima apapun keputusanmu Sandra, asal kamu bahagia."

"Maafkan aku Darius...."

"Tidak perlu minta maaf. Mencintai itu nggak harus memiliki kan? Ayolah Sandra, buat keputusan. Kalau kamu mencintainya kembalilah... tidak usah takut dengan mantan suamimu. Kalau kamu tidak mau kembali, kamu harus move on dan jalani hidupmu dengan baik. Jangan menangis terus-terusan. Kamu harus bahagia."

"Aku memang mencintainya Darius, tapi aku tidak siap untuk kembali. Aku takut. Terimakasih, selama ini kamu sudah banyak membantuku dan juga anakku. Aku tidak tahu, bagaimana hidupku tanpamu saat ini."

"*Don't worry* San, lagipula... mungkin ini sudah di atur oleh Tuhan. Pertemuan kita, dan kembalimya kamu ke dunia ini. Aku yakin Tuhan punya rencana yang indah untukmu. Bahkan kamu sudah hanyut selama berhari-hari... dan Tuhan masih izinkan kamu dan anak kamu hidup."

"Aku tidak tahu Darius. Semoga yang kamu katakan benar."

"Lalu, apa anak-anakmu masih bersedih sekarang? Apa mereka sedang marah? Aku akan menghampirinya." Dariuspun tersenyum kepada Sandra lalu berlalu menuju kamar anak-anaknya itu.

"Hei anak-anak daddy datang."

"Kau bukan daddyku."

"Aku daddymu Alexa titik."

Edit dengan WPS Office

"Tidak..!!!"

Sandrapun tersnyum menatap Darius menggoda anak-anaknya. Setiap kali Darius menggodanya seperti itu, anak-anaknya pasti akan berteriak marah, sambil mengusir Darius pergi. Dan selama bertahun-tahun, hanya hal itulah yang membuat Sandra mampu untuk tersenyum.

Tapi kali ini hal yang membuatnya tersenyum bertambah satu, kata-kata yang di ukir oleh orang asing untuknya melalui selembar tissue.

"*Hmm kira-kira siapa ya? Yang memberikan uang sebanyak itu pada anakku? Bahkan Alexa dan Caleb terlihat sangat percaya padanya. Aku yakin, dari kata-kata yang di tulisnya, dia adalah seorang penggoda*." Batin Sandra sambil terkekeh geli. Ia juga menyimpan selembar tissue itu dengan sangat rapi di lacinya.

***

PART 21

"Jadi Jordan, bagaimana? Tidak salah kan? Aku pilih Roma sebagai tempat pernikahanku?"

"Kamu benar. Ini kota yang tenang, dan aku suka dengan pizza yang ada disini."

Lukaspun terkekeh sendiri begitu melihat Jordan memakan pizza dengan lahapnya. Sebenarnya Jordan seperti itu bukan karena suka dengan pizzanya, tapi karena kenangannya bersama Sandra. Dahulu, wanita itu selalu meminta pizza ketika ngidam. Di isaat ia sedang asyik melahap pizza itu, pandangan Jordan lagi-lagi bertemu dengan kedua balita yang ia temui di *cofee shop* kemarin.

Mereka juga sedang melahap pizza dengan begitu nafsu, sama seperti dirinya. Namun lagi-lagi.... mereka sendirian.

"Lukas, tunggu disini sebentar, aku mau menemui anak-anak itu dulu."

Edit dengan WPS Office

"Siapa...." belum sampai kata-kata Lukas selesai, Jordan sudah berlalu pergi meninggalkannya untuk menghampiri anak-anak itu, Jordan juga langsung menciumnya satu-persatu.

"Paman juga disini? Apa paman juga suka pizza?" Tanya Alexa girang.

"Paman suka sekali sayang. Lalu kemana lagi ibumu? Kenapa kalian ditinggal lagi?"

"Mom bekerja disini paman. Dia yang membuat pizza disini, dan ini adalah restaurant milik paman Darius."

"Ouhhh begitu, lalu siapa paman Darius?"

"Dia orang yang selalu ingin menjadi ayahku, tapi aku tidak mau." Ucap Alexa sambil cembetut. Caleb yang sedang melahap pizza dengan mulut penuhnya, juga ikut nimbrung pembicaraan itu.

"Aku juga tidak mau. Aku akan menunggu dad pulang."

Jordanpun menatap kasihan kepada anak-anak itu. Jordan merasa, pasti ada sesuatu yang terjadi pada ayahnya. Dan mungkin, hal itu yang membuat ibunya harus mencari berbagai alasan untuk membohongi mereka. Agar kadua anak itu tidak bersedih.

Karena Caleb memakan pizza itu dengan terlalu nafsu, anak kecil itupun tersedak dan terbatuk-batuk sampai membuat Jordan panik sendiri. Iapun langsung menepuk-nepuk punggung balita itu pelan, sambil memberinya minum.

"Pelan-pelan sayang makannya, jangan terburu-buru seperti itu."

Ketika melihat Caleb begitu di perhatikan Jordan, Alexa terlihat cemburu dan langsung melompat begitu saja ke pangkuan Jordan dengan manjanya.

"Aku juga mau di perhatikan paman, jangan Caleb terus." Jordanpun tertawa melihat gadis kecil itu memeluknya dengan possesif, dan tingkah manjanya itu, lagi-lagi mengingatkannya pada Sandra.

Edit dengan WPS Office

"Ahh kalian ini, bagaimana kalau aku saja yang menjadi ayah kalian? Bagaimana?"

Calebpun tak tinggal diam, anak itu ikut duduk kepangkuan Jordan di sisi yang lain, Caleb memeluknya dengan lebih posesif dari adiknya.

"Paman ganteng, baik, dan juga kaya. Paman juga tidak pelit, aku mau punya ayah seperti paman." Ucap Caleb sambil tetawa dengan polosnya. Dan Jordan hanya tekekeh.

Ia lalu memangku keduanya dengan tatapan yang begitu bahagia. Jordan juga menyuapi keduanya dengan pizza, yang sudah ia potong menjadi kecil-kecil.

"Paman, bisakah paman memberiku tulisan di tissue lagi seperti kemarin?" Ucap Alexa memohon, serta memberi tatapan nanarnya kepada Jordan.

"Untuk apa manis? Hmm?"

"Untuk ibuku. Mom terlihat bahagia ketika melihat tulisan itu. Apa paman memberinya mantra? Karena selama ini mom tidak pernah seperti itu, mom selalu terlihat sedih."

"Ibumu selalu bersedih?"

"Iya, mom selalu bersedih paman. Kumohon... berikan aku mantra di tissue itu lagi."

Alexa dan Caleb terus memohon kepada Jordan, dan Jordan hanya bisa memijit pelipisnya sendiri. Jordan juga langsung mengambil selembar tissue dari meja tersebut, lalu di tuliskannya sesuatu disana.

"Nah, berikan mantra ini pada ibumu. Dia pasti akan tersenyum."

Caleb dan Alexa terlihat saling berpandangan sebentar, lalu mengecup pipi Jordan secara bersamaan. Kedua anak itu juga langsung berlari ke arah dapur menemui ibunya.

***

Edit dengan WPS Office

Sandra terlihat sangat sibuk mengawasi para *chef* yang sedang membuat adonan pizza. Wanita itu juga terlihat sangat lelah, dan itu tergambar jelas dengan guratan hitam di bawah matanya.

Sandra bekerja seperti itu hingga sore, dan setelahnya ia harus membersihkan rumah, serta bermain dengan Caleb dan Alexa. Sebenarnya Darius sudah melarangnya untuk bekerja. Tapi Sandra tetap memaksa untuk melakukannya.

"Mom....!!!!!" Teriak Alexa dan Caleb secara bersamaan.

Kedua anak itu juga langsung memberi selembar tissue kepada Sandra, dan Sandra di buat terkekeh sekaligus gemas sendiri dengan kedua anaknya itu. Sandra pikir, mereka memberi itu untuk mengelap keringat di keningnya. Namun sesaat ketika Sandra ingin mengelap keringat dengan tissue tersebut, Alexa dan Caleb berteriak dengan keras secara bersamaan.

"Jangannn... !!!!!"

"Kenapa?" Tanya Sandra bingung.

"Itu ada mantranya mom!"

"Mantra apa sayang?"

Sandrapun membuka gulungan tissue tersebut, dan ia kembali menemukan sebuah tulisan di dalamnya.

"*Hei, hari ini Caleb and Alexa memberitahuku kalau kau sering bersedih. Dan mereka menyuruhku menuliskan mantra agar kamu tersenyum. Sangat lucu bukan? Sekarang aku minta, kamu tersenyumlah, lalu buka lembaran kedua dari tissue ini."*

Sandrapun langsung tersenyum- senyum sambil membuka lembaran kedua dari tissue tersebut.

"Ahh..!!! Cantiknya yang sedang tersenyum. Aku yakin, aku akan terpesona jika menatapmu langsung saat ini. Sekarang kamu buka lagi lembaran ketiga."

Edit dengan WPS Office

Sandrapun semakin tersenyum, kali ini tidak hanya tersenyum, namun terdapat tona merah juga di pipinya. Dan pada saat ia membuka lembaran selanjutnya, ia kembali menemukan tulisan yang membuatnya semakin merona.

"*Jadi cantik, maukah kamu bertemu denganku? Aku ingin berkenalan dengan ibu dari anak-anak yang lucu itu. Aku juga ingin melihat langsung senyumannya. Aku akan menemuimu di sini besok. See you."*

"Caleb, Alexa, sebenarnya apa saja yang sudah kalian bicarakan dengan orang asing ini? Kenapa dia sampai ingin bertemu denganku?" Caleb dan Alexa tersenyum menyeringai ibunya, lalu saling berbisik sambil tertawa.

Sandrapun terlihat memijit pelipisnya sendiri dengan gelisah. Sandra bingung harus bersikap seperti apa nantinya. Terlebih lagi, dia adalah orang asing yang tidak di kenalnya.

"Ahhh aku akan bolos bekerja saja besok."

PART 22

Lukas, Emily dan Evan menatap bingung ke arah Jordan yang begitu antusias untuk berbelanja baju. Pria itu juga menyunggingkan senyumannya terus menerus di bibirnya.

"Sayang, apa yang kalian lakukan siang tadi? Dad terlihat bahagia sekali malam ini." Tanya Emily sambil berbisik pelan kepada suaminya.

"Aku tidak tahu sayang, setelah menemui anak kecil di restaurant pizza, Jordan jadi berubah seperti itu."

"Apa dad sedang jatuh cinta lagi?" Sahut Evan santai. Ketiganyapun menggelengkan kepala secara bersamaan menatap Jordan. Mereka juga hanya angguk-angguk kepala saat Jordan bertanya, pakaian mana yang bagus untuknya.

Edit dengan WPS Office

"Apa sudah selesai pilih bajunya Jordan? Ayolah, kita mau istirahat."

"Jangan cerewet Lukas! Kalian pergilah dulu ke villa. Aku masih ingin belanja." Lagi-lagi mereka hanya menggeleng lalu meninggalkan Jordan sendirian. Jordan juga menatap santai kepada ketiganya, lalu melambaikan tangannya.

"Dasar cerewet." Pekik Jordan kesal menatap kepergiannya.

"*Arghhh kenapa aku begitu gugup?"*

"Bagaimana kalau dia ilfeel ketika melihatku besok? Argghhh!!! Kenapa aku bisa senekat itu mengajak orang tak di kenal untuk bertemu?"

"Aku pasti sudah gila!"

***

Di sisi lain...

Sandra yang sudah kelelahan, menatap kesal kepada anak kembarnya yang terus menggeledah isi lemari, serta melempar pakaiannya ke sembarang arah.

Kedua balita itu juga menggeledah isi lemari sepatunya, serta membuatnya berceceran kemana-mana.

"Kalian ini mau apa sayang? Kenapa terus memberantaki pakaian seperti ini?" Tanya Sandra dengan nada lelah serta memelas menatap kedua anaknya.

"Bukankah kita akan pergi berkencan dengan paman besok? Aku dan Caleb harus terlihat menarik bukan?"

"Berkencan apa? Kalian ini tahu kata berkencan dari mana?" Alexapun menghampiri Sandra lalu memeluk pinggang ramping ibunya itu dengan tatapan yang begitu polos.

Edit dengan WPS Office

"Mom, kata paman Darius, jika seorang laki-laki mengajak seorang perempuan bertemu, itu artinya mereka sedang berkencan kan?" Wajah Sandra di buat merona dengan perkataan anaknya sendiri. Ia juga tidak mengerti, kenapa semua sifat anak-anaknya itu begitu genit seperti ayahnya.

"Ayolah mom, ayolahhh temui paman, ayoo!!!" Rengek keduanya. Si kembar itu bahkan sudah bergelayutan erat di kaki Sandra. Caleb dan Alexa terus berteriak, hingga Sandra kesal sendiri dibuatnya. Sandra juga penasaran, seistimewa apa laki-laki itu, sampai membuat kedua anaknya menjadi seperti ini.

"Iya baiklah, kita akan menemui paman itu besok."

Mendengar jawaban ibunya, Alexa dan Calebpun langsung berhore ria, dan kembali mengobrak-abrik isi lemari untuk mencari pakaian yang cocok.

Tak mau kalah dengan kedua anaknya. Sandra lalu menuju kamarnya sendiri untuk mencari baju yang akan di pakainya besok.

Bahkan sepertinya, ia jauh lebih frustasi dari pada anak-anaknya. Lemarinya jauh lebih berantakan. Ia bahkan mengeluarkan seluruh isi pakaiannaya ke lantai, sambil mencobanya satu-persatu.

"*Akhhh...!!! Dasar anak-anak nakal. Sifat genit dan diktatornya itu sama persis dengan Jordan! Bisa-bisanya mereka menjadwalkan kencan untuk ibunya seperti ini."* Batin Sandra.

***

Belum juga sempat memejamkan mata, malam sudah berganti lagi menjadi pagi. Wanita itu terus saja kepikiran dengan kencan mendadak yang di buat oleh anak-anaknya itu. Sandra terus mendesah serta menarik nafas panjang untuk membuat emosinya tetap stabil. Setelah menyiapkan sarapan untuk anak-anaknya, Sandrapun langsung melangkah menuju kamar si kembar, untuk membangunkan keduanya yang masih tertidur.

Edit dengan WPS Office

Namun ternyata perkiraannya salah, saat ia barusaja membuka kamar tersebut, keduanya sudah berpakaian rapi.

"Apa-apaan kalian ini? Apa kalian mandi dengan bersih? Kenapa tidak menunggu mom?"

"Kami sudah mandi dengan baik mom." Ucap Caleb dengan tatapan meyakinkan.

"Lalu apa-apaan baju kalian ini? Kita hanya mau bertemu dengan paman itu, bukan mau pergi ke acara pernikahan...!!!"

"Dan Alexa! Apa-apaan gaun itu? Itu untuk menghadiri acara ulang tahun, astagaaa, kenapa anak-anak ini sebenarnya?" Lanjut Sandra sambil menunjuk baju yang di pakai Alexa.

Wanita itu berdecak kesal menatap kedua anaknya. Dan ketika Sandra ingin mengganti baju yang mereka kenakan, mereka menangis sejadi-jadinya. Mereka juga berteriak dengan sangat keras, dan terus memohon untuk mengenakan pakaian tersebut.

Saat ini, Caleb mengenakan jas dengan dasi kupu-kupu di kerahnya. Sedangkan Alexa mengenakan dress pesta panjang berwarna gold, yang senada dengan jas yang di pake kakaknya itu.

Sandrapun semakin kesal, lalu meninggalkan keduanya begitu saja.

"Jordan brengsekkk...!!! Ini semua karena sifat diktatormu yang menurun pada mereka...!!!" Pekik Sandra kesal.

Jordan yang ada di sebrang sana langsung terbatuk- batuk di meja makan. Mungkin itu terjadi karena Sandra terus saja membicarakannya, serta mengumpatinya dengan kata-kata kasar.

"Minum dulu dad, kenapa sampai terbatuk seperti itu?"

"Aku tidak apa Emily. Jangan khawatir."

Edit dengan WPS Office

Semua orang menatap ke arah Jordan dengan tatapan bertanya. Termasuk Emily yang sudah sangat curiga, begitu melihat penampilan ayahnya yang sudah sangat rapi pagi-pagi buta. Apalagi kemarin malam ayahnya itu membeli banyak sekali baju baru, termasuk yang di pakainya pagi ini.

"Dad mau kemana?"

"Bertemu teman."

"Sejak kapan dad punya teman di Roma?"

"Sudah ya, dad berangkat dulu." Potong Jordan gugup. Ia juga pergi begitu saja meninggalkan semua tatapan orang yang ada disana.

Jordan juga langsung menuju restaurant pizza tempatnya membuat janji. Ia terus mendesah dengan gelisah, hingga tiba-tiba seseorang menepuk pundaknya dari belakang.

Puk.... !!!!!!

Jordanpun menengok dengan sangat hati-hati begitu ia merasa ada sebuah tepukan mendarat di pundaknya.

"Cari siapa ya? Apa anda menunggu restaurant ini buka?" Ucap Darius menatap Jordan dengan begitu bersahabat.

"I-iya... aku ingin membeli pizza." Bohong Jordan sambil terus menelan ludahnya sendiri.

"Masuk saja tidak apa-apa. Dari pada menunggu di luar? Lagipula, sebentar lagi resto ini buka kok. Btw kenalin, aku Darius."

"Terimakasih. Ouhhhh jadi kamu pemilik..."

"Iya aku pemilik resto ini. Apa aku seterkenal itu??" Canda Darius sambil terawa.

"Bukan seperti itu, tapi si kembar yang memberitahuku."

Edit dengan WPS Office

"Ouhh jadi anak-anakku yang memberitahumu."

"*Anak apanya? bahkan mereka tidak mau menerimamu, cihhhh....!!!"* Batin Jordan kesal.

"Mari masuk." Ucap Darius mempersilahkan. Jordanpun masuk ke dalam resto tersebut dengan senyum lebar yang terkesan di paksakan. Tak lama setelah ia duduk dan berbincang dengan Darius, tiba-tiba suara anak-anak yang tak asing itu memanggilnya.

"Pamannnn....!!!!!" Panggil keduanya.

Anak-anak itu bahkan langsung menghampiri Jordan dengan sangat karib, seakan-akan mereka sudah saling mengenal bertahun-tahun. Jordan yang tadinya sangat bahagia melihat kedatangan anak-anak itu, kini berubah menjadi sangat terkejut, ketika melihat Sandra kembali.

Dan itu benar-benar Sandra.... bukan ilusi yang selama ini menghantuinya.

Tidak hanya kembalinya Sandra yang membuat Jordan terlekut, tetapi ketika perempuan yang sangat di cintainya serta hilang bertahun-tahun itu, sedang di cium mesra di kening, oleh pria yang bernama Darius.

Jordan ingin marah, tetapi dia takut jika salah orang. Sandrapun sama terkejutnya dengan Jordan. Yang membuat Sandra terkejut bukan hanya kehadiran pria itu, tetapi anak-anaknya yang sudah bergelayut manja di pelukan ayahnya sendiri.

"Mom, ini paman baik hati yang Alexa bilang." Jordanpun terkekeh lalu mengalihkan pandangannya dari Sandra, menuju Alexa.

"Kenapa kamu cantik sekali hari ini sayang, apa akan ada acara?" Belum sampai Alexa menjawab, Caleb langsung memotong kata-kata adiknya itu.

"Ahhh paman kenapa hanya Alexa? Apa aku tidak tampan? Kita berpakaian seperti ini, karena mau menemani mom berkencan dengan paman."

Edit dengan WPS Office

"Berkencan denganku? *Hahahaha*" Jordan tertawa dengan sangat kencang sambil mendekap kedua anak tersebut. Sedangkan Sandra langsung berlalu dari tempat itu dengan tona merah di wajahnya. Melihat Sandra pergi begitu saja, Jordan tak tinggal diam. Ia bahkan ingin segera mendekap perempuan itu, dan tak akan di lepaskannya lagi.

"Darius, boleh titip anak-anak? Saya ingin kekamar mandi."

Darius yang masih bingung dengan apa yang baru saja dilihatnya, hanya angguk-angguk sambil menghampiri si kembar. Tanpa menghiraukan tatapan bingung dari Darius, Jordan langsung berlari mengejar Sandra. Ia bahkan langsung menarik tangan Sandra untuk masuk ke dalam kamar mandi pria yang ada disana. Pria itu mengunci kamar mandi tersebut dari dalam, serta mengurung Sandra dengan kedua tangannya di tembok.

"K-kamu benar-benar Sandra?" Ucap Jordan gugup.

Sandra hanya diam sambil mengalihkan pandangannya, sedangkan Jordan terus mengikuti arah pandang wanita tersebut.

"Jawab San...!!!!"

"I-iyaa..." Jawab Sandra ragu.

Sedetik setelah Sandra mengatakan 'iya' Jordan langsung memeluk wanita itu dengan erat. Pelukan yang begitu menggebu-gebu, untuk wanita yang sangat dirindukannya selama bertahun-tahun.

"Aku sangat merindukanmu San. Kenapa kamu tidak menemuiku? Kenapa kamu meninggalkanku selama bertahun-tahun? Kenapa..??? Aku kesepian tanpamu San, a*nd the days feel like years when I'm alone."*

"Kau pikir aku tidak? Aku juga sangat merindukanmu Jordan! Aku sangat merindukanmu. Apa kamu tahu betapa sulitnya aku membesarkan anak kita sendirian? Betapa sulitnya aku hidup tanapamu, Em dan Evan?"

Edit dengan WPS Office

"Jadi... Caleb dan Alexa?"

"Yaaa mereka anak kita, mereka anak kita Jordan..!!!" Ucap Sandra sambil terisak, lalu memeluk Jordan dengan sangat erat.

"Lalu kenapa kamu pergi?"

"Aku takut dengan Axel. Aku takut kamu dan Emily celaka jika aku terus ada di dekat kalian."

"Aku bahkan lebih takut kehilangan kamu, dari pada mati di tangan Axel." Tanpa menunggu lama, Jordan langsung mencium bibir Sandra secara tiba-tiba. Pria itu memagutnya dengan sangat panas... serta melahab habis bibir wanitanya.

Sandra tidak menolak. Ia juga merindukan ciuman Jordan, bahkan sangat merindukannya. Sandra membalas pagutan Jordan dengan senang hati, bahkan menyesap lidah Jordan dengan begitu menuntut.

Keduanyapun saling memagut panas, mengabsen setiap dertan gigi masing-masing, serta bertukar saliva dengan gencarnya. Tangan Jordan juga tak hanya tinggal diam, tangan yang tadinya di pakai untuk memeluk gadis tersebut, sudah beralih ke bagian pantat. Jordan meremas-remas pantat Sandra dengan begitu gemas sambil menekankannya kepada miliknya.

"Akhhh....." Desah Sandra begitu Jordan dengan sengaja menggesekkan miliknya disana.

Setelah di rasa oksigen yang mereka miliki hampir habis, ciuman merekapun terhenti begitu saja dengan nafas yang begitu memburu.... dari mulut masing-masing.

"Kamu mau kembali padaku kan San? Kamu mau menikah denganku? Dan merawat anak-anak kita bersama?"

"Pertanyaan bodoh macam apa itu? Itulah yang aku inginkan selama ini."

Jordanpun tersenyum senang lalu kembali mencium bibir Sandra singkat. Ketika Jordan ingin melanjutkan aksinya dengan membuka gaun yang dikenakan Sandra,

Edit dengan WPS Office

Sandra langsung menepis tangannya dengan sangat kasar.

"Kenapa otakmu mesum sekali? Bahkan kita baru saja bertemu!"

"Aku sangat merindukanmu Sandra..!!! Kenapa kamu tiba-tiba marah?"

"Bahkan kamu mencoba menggoda wanita lain hari ini...!!! Mengajaknya bertemu..!!! Dasar pria kurang ajar...!!!!"

"Kamu bahkan mesra-mesraan dengan Darius itu...!!!! Aku tidak rela dia mencium keningmu seperti itu." Balas Jordan tak mau kalah.

"Darius hanya teman! Sedangkan kamu, kata-katamu di tissue itu bahkan sudah lebih dari menggodanya!!! Aku benci padamu!!! Sudah berapa banyak wanita yang kau kencani selama ini?"

"Apa harus kita membahas itu sayang? Seharusnya kita membahas tentang kamu! Bagaimana kamu bisa kembali?"

"Jangan mengalihkan pembicaraan!!!"

"Maafkan aku sayang, aku hanya ingin menghibur Caleb dan Alexa, itu saja!"

"Menghibur ibunya?"

"Jadi kamu sedang cemburu dengan dirimu sendiri?" Goda Jordan. Jordapun tersenyum *smirk* lalu kembali memagut Sandra dengan begitu mesra. Kali ini tidak ada unsur nafsu, hanya lumatan rindu yang penuh dengan kasih sayang.

"Aku bahkan hampir mati karena merindukanmu Sandra. Mana mungkin aku mengencani wanita lain?"

"Sungguh???" Tanya Sandra.

"Sungguh sayang! Jadi bisakah kita melanjutkan yang tadi? Aku sangat merindukannya..."

"Astaga otakmu..."

Edit dengan WPS Office

"Boleh?"

"TIDAK...!!! Sebaiknya kita menemui Caleb dan Alexa Jordan..!!!"

"Ahhh kau membuatnya kesakitan."

"Aku tidak peduli...!!!"

PART 23

Jordan dan Sandra terlihat saling merapikan diri begitu keluar dari kamar mandi tersebut. Mereka berdua juga sudah tidak sabar, untuk segera mengajak si kembar itu pulang serta berkumpul bersama Emily dan Evan. Namun ternyata, semua tak seperti yang mereka harapkan.

Setelah mereka keluar dari sana, semua ruangan restaurant itu menjadi gelap, pintu dan gorden tertutup rapat, serta kedua anaknya sudah terikat tali dengan mulut yang di sumpal lakban. Disamping kedua anaknya yang sedang ketakutan, ternyata sudah ada Darius dan Axel yang sedang menunggu kedatangannya.

Melihat hal itu, Jordanpun langsung menggenggam tangan Sandra dengan erat, sambil menyembunyikannya di belakang tubuhnya.

"Aku sudah menyembunyikan Sandra sampai sejauh ini, tapi kenapa kamu masih saja menemukannya Jordan? Kenapa kau seperti parasit yang terus menempel padanya?"

"Apa maksudmu Axel?"

"Sandra tidak pernah hanyut. Dia memang tenggelam, tapi orangku berhasil menemukannya. Setelah itu, aku sengaja memberinya obat tidur selama seminggu, agar seolah-olah Sandra merasa ia memang hanyut selama itu. Dan Dariuslah yang menyelamatkannya."

Edit dengan WPS Office

"Apa tujuanmu melakukan itu?" Ucap Jordan kebingungan.

"Apalagi kalau bukan memisahkanmu dengannya? Aku tidak akan pernah rela Sandra menjadi milik orang lain Jordan. Jika aku tidak bisa memilikinya, maka kamu dan siapapun juga tidak bisa memilikinya."

"Bisakah kau berhenti bersikap seperti ini Axel? Umur kita sudah berapa? Kenapa kau tidak belajar dari kesalahan? Sandra pergi juga karena kesalahanmu sendiri..!!!"

"Sandra seperti itu karenamu..!!! Bahkan anak kandungku Evan lebih memihak padamu..!!! Pasti kau yang sudah mencuci otaknya..!!!"

"Apa yang kau pikirkan Axel? Aku tidak pernah mempengaruhi Evan untuk membencimu, sekalipun tidak pernah!!!"

Jordanpun terisak sambil menatap nanar ke arah anak-anaknya yang sedang ketakutan. Air mata balita itu terus mengalir deras dengan badan yang sudah gemetar. Sandrapun demikian, perempuan itu bahkan sudah limbung di lantai, sambil memeluk lututnya sendiri.

"Tolong lepaskan anak-anakku Axel. Aku mohon... biarkan mereka pergi, mereka masih kecil, haruskah kau membuatnya melihat hal ini?"

"Aku tidak peduli."

"Apa kau gila?"

"Bukankah aku memang pasien Rumah Sakit Jiwa? Wajar kan? Jika aku melakukan hal gila seperti ini?" Axelpun tertawa kencang, sambil melempar pistol ke arah Sandra. "Pegang senjatamu sayang," ucap Axel sambil mengedipkan satu matanya. Setelahnya, Axel juga langsung mendekap kedua anak itu sambil menodongkan pistol ke kepala Alexa dan Caleb.

"Bunuh Jordan dengan tanganmu Sandra, atau mereka berdua akan mati."

"Axel, kenapa kamu melakukan hal itu pada Alexa dan Caleb?" Ucap Darius tiba-tiba.

Edit dengan WPS Office

"Kau hanya orang suruhanku Darius! Diam!"

"Tidak Axel! Aku sudah menganggap mereka sebagai anakku sendiri. Tolong lepaskan mereka, biarkan Sandra bahagia bersama pilihannya. Selama bertahun-tahun aku selalu melihatnya ketakutan dan menangis. Sekarang aku tidak akan membiarkan itu terjadi lagi." Dariuspun meraih pistol dari tangannya, dan di arahkannya kepada Axel.

"Letakkan pistolmu atau kubunuh mereka Darius!"

"Darius letakkan saja, ikuti saja kemauannya." Ucap Jordan lemah.

"Kau adalah sumber kekacauan Jordan. Sandra dan Evan menjahuiku karenamu. Jadi setelah kau mati, aku akan membuat Evan dan Sandra kembali bersamaku. Kau juga tidak perlu khawatir, aku akan merawat anak-anakmu degan baik *hahahahaha*...." Setelah puas tertawa, Axelpun langsung menatap tajam ke arah Sandra yang belum juga meraih pistol yang ada di hadapannya.

"Ayo San, bunuh Jordan sekarang juga! Atau anakmu mati."

Sandrapun menggeleng sambil menangis ketakutan, dan Jordan langsung menghampirinya.

"*Just do it* sayang, lakukan saja, ini demi Caleb dan Alexa. Tutup matamu, dan lakukan."

"Bagaimana bisa aku melakukannya Jordan? Aku takut kehilangan kamu lagi, aku tidak sanggup, arghhhh.....!!!!!"

"*There's nothing left to fear*. Meski setelah ini aku nggak ada disisimu, tapi aku akan selalu ada di hatimu. Percayalah..." Jordan mencium bibir Sandra sebentar, lalu mengangguk pelan sambil menatapnya...

"Tutup matamu sayang, dan lakukan saja. Percayalah, aku akan baik-baik saja."

Edit dengan WPS Office

"Heii jangan kebanyakan Drama..!!!!" Teriak Axel sambil menekan pistol itu di kepala Alexa, sehingga membuat gadis itu memejamkan mata dengan ketakutan.

"Jangan membuat anakku ketakutan Axel! Sayang cepat lakukan!"

Setelah kata-kata itu keluar, Sandra langsung menembakkan peluru itu tepat mengenai jantung Jordan, dengan mata tertutup. Perempuan itu juga langsung melempar pistolnya ke sembarang arah, sembari berlari menghampiri Jordan yang sudah terpejam dengan darah yang mengucur deras di dadanya.

Begitu melihat Jordan sudah terkapar lemas, Axelpun langsung melepas Alexa dan Caleb dengan tawa kerasnya. Dan detik itu juga, Darius menembak Axel tepat di kepalanya. Pria itupun ikut terkapar dengan kepala yang hancur, serta darah yang mucrat kemana-mana. Dengan tangan gemetar, Darius juga langsung melepas ikatan kedua anak itu, serta membantu Sandra membawa Jordan kerumah sakit.

****

Sandra memeluk anak-anaknya disudut rumah sakit sambil menangis terisak. Darius juga terlihat menemaninya disana, pria itu hanya diam sambil menepuk pundak Sandra untuk menenangkannya.

"Kenapa kamu menolong kami Darius?" Tanya Sandra ragu-ragu.

"Aku sudah menganggapmu sebagai sahabat San, selama ini memang Axel menyuruhku untuk mengawasimu. Tapi perasaanku tidak bisa berbohong. Aku benar -benar mencintaimu dan anak-anakmu, dan aku akan melakukan apapun yang bisa membuatmu bahagia, termasuk bersatu dengan Jordan.

" Terimakasih Darius hiksss, Terimakasih."

Sandrapun terus menangis sesenggukan. Sudah 3 jam dokter menangani Jordan, dan belum ada kabar yang pasti tentang keadaanya.

"Mom, apa dad akan mati? Apa dad akan meninggalkan kita lagi mom?" Ucap Alexa menangis dengan sangat memekik.

Edit dengan WPS Office

"Dad akan sembuh kan mom? Kenapa paman yang tadi jahat sekali?" Balas Caleb tak kalah memekik dari adiknya. Pria kecil itu bahkan sudah tersedu-sedu, sejak Jordan dibawa masuk ke ruang UGD. Sesaat setelah pertanyaan dari kedua anaknya itu keluar, Dokter juga langsung keluar dari UGD tersebut. Sandrapun segera menggandeng anak-anaknya untuk menghampiri Dokter tersebut.

"Bagaimana keaadannya Dok?"

"Maaf, kami sudah berusaha, tapi Pak Jordan tidak dapat di selamatkan."

***

PART 24

"*Jordan....."*

.

.

.

"*Jordan.... Bangun....!!!!"*

.

.

.

.

"*Bangun Jordan...."*

Mendengar suara yang terus memanggilnya, Jordanpun terbangun di sebuah ruangan yang begitu gelap.

Tidak ada cahaya setitikpun...

Edit dengan WPS Office

Tidak ada suara apapun, selain suara perempuan yang memanggilnya. Jordanpun merangkak mengikuti arah suara perempuan tersebut. Setelah sekian lama ia merangkak, akhirnya ia menemukan sebuah cahaya putih, dan terdapat seorang perempuan yang sangat di kenalnya.

"Jordan..." Panggil wanita itu.

"Sarah...???" Jordanpun bangkit dari sana, serta langsung memeluk wanita itu dengan erat.

"Aku merindukanmu Sarah... aku merindukanmu. Apa kita akan bersama disini? Apa kita akan bersama lagi?"

"Jordan... kamu harus kembali. Mereka masih membutuhkanmu." Ucap Sarah sambil tersenyum. Sarah membelai rambut Jordan yang begitu berantakan serta mengusap air matanya.

"Aku bahagia Jordan akhirnya kamu tidak lagi terpukul karena kepergianku. Aku bahagia, akhirnya kamu menemukan kebahagiaan baru dengannya. Sekarang kembalilah sayang, belum saatnya kamu disini."

"Aku tidak bisa kembali Sarah. Selama puluhan tahun aku merindukanmu, aku selalu ingin bertemu denganmu Sarah... sekarang kita sudah bertemu, lalu untuk apa aku kembali?"

"Jordan... kita memang akan bertemu, tapi tidak sekarang. Kamu harus kembali kepada mereka Jordan. Apa kamu tidak mendengar suara isak tangis itu?" Jordanpun diam sejenak sambil meresapi suara tangisan dari semua orang yang di cintainya, Evan, Emily, Caleb, Alexa dan.... Sandra.

"Sekarang kembalilah.... jangan bersedih lagi, dan berbahagialah. Percayalah, meski aku tak ada, aku akan selalu dihatimu, aku akan selalu disisimu." Jordanpun memeluk Sarah dengan begitu erat sambil menggelengkan kepalanya lemah. Namun tiba-tiba... ia merasakan pelukan Sarah mulai memudar, cahaya putih itu juga semakin menghilang dari pandangannya.

Edit dengan WPS Office

Sesaat kemudian... tempat itu kembali menjadi gelap dan Jordan terhempas entah kemana.

***

Sandra duduk termenung di pojok rumah sakit yang sudah begitu sepi itu. Ia duduk diam sambil menangis sesenggukan, serta menginggalkan semua orang yang juga sedang menangis didalam sana. Perempuan itu memeluk lututnya sendiri dengan sangat lemas, lalu merebahkan diri di lantai rumah sakit tersebut.

"*Aku harus bagaimana lagi sekarang?"*

"Aku harus bagaiamana lagi? Kenapa Engkau tidak mengijinkanku mati Tuhan? Aku bahkan sudah membunuh diriku beberapa kali, tapi Engkau selalu menyelamatkanku!"

"Lalu untuk apa aku hidup jika aku terus merasakan sakit? Untuk apa?"

"Kenapa engkau mengambil satu-satunya orang yang mencintaiku dengan tulus?"

"Apa aku memang tidak pantas untuk bahagia?"

"Aku bahkan tidak memiliki orangtua, aku selalu di sakiti oleh semua orang, dan Engkau mengijinkan itu semua terjadi dalam hidupku. Engkau membiarkan itu terjadi...!!!"

"Aku membencimu Tuhan.....!!! Aku membencimu..!!!!"

Sandrapun terus menangis sesenggukan dan tersedu-sedu. Wanita itu terus merintih dan berteriak dengan sangat memekikkan. Evan yang mengikutinya sedari tadi, langsung menghampiri ibunya dan memeluknya dengan erat.

"Mom jangan seperti ini.... jangan seperti ini."

"Mom yang membunuhnya Evan... mom sendiri yang menembaknya, ini salah mom Evan. Andai mom tidak kembali, maka semua ini tidak akan terjadi."

Edit dengan WPS Office

"Jangan berkata seperti itu mom, please! Ini semua bukan salahmu mom, tapi pria brengsek itu...!!!"

"Ini salahku Evan, salahku. Kalian jadi seperti ini karena aku kembali."

Evan hanya diam sambil memeluk ibunya dengan erat, ia juga terus berusaha menenangkan Sandra yang sudah di luar kendali. Sandra terus berteriak serta menyalahkan dirinya sendiri atas kematian Jordan. Ia bahkan tidak beranjak dari koridor rumah sakit itu, selama 1 jam lamanya.

"Ayo kita bawa dad pulang mom, kita harus segera memakamkannya."

Sandrapun semakin menangis dengan memekik ketika mendengar kata 'makam' dari mulut Evan. Ia bahkan tidak pernah sanggup melihat mayat orang yang sangat di cintainya itu. Apalagi menguburkannya? Setelah Sandra masuk di ruang UGD itu lagi, Sandra menanap nanar ke semua orang, dan meminta semuanya pergi dari sana.

"Kumohon, kalian pergilah! Aku ingin bersamanya sebentar saja. Aku ingin bersamanya untuk yang terkhir kali." Melihat Sandra yang begitu frustasi, semua orangpun menurut. Mereka meninggalkan Sandra bersama mayat Jordan disana.

Dan ketika semua pergi, Sandra langsung memeluk Jordan dengan begitu erat. Ia terus tersedu-sedu sambil menggoyangkan badan Jordan dengan sangat brutal.

"Bangunnnnnnn Jordannn!!!!!!!"

"Bangunnnnnnnn aku mohon jangan tinggalkan aku seperti ini..!!!"

Sandra terisak lagi lalu merebahkan diri disamping mayat pria yang sudah terkulai lemah di kasurnya.

"Bangunnnnn Jordan, buka matamu itu! Kamu bilang kamu memiliki 9 nyawa kan? Sekarang bangunlah!" Sandrapun semakin terisak, Sandra juga semakin tidak bisa mengontrol diri. Wanita itu lalu mengambil gunting kecil yang kebetulan ada di meja, samping tempat Jordan bebaring.

Edit dengan WPS Office

"Kalau kamu pergi, maka aku juga akan pergi Jordan. Aku tidak bisa menanggung rasa sakit serta rasa bersalah karena kehilanganmu seperti ini. Aku tidak sanggup! Mari kita pergi bersama saja." Di saat Sandra memejamkan mata dan hendak menusukkan gunting itu ke perutnya, saat itu juga ada tangan yang mencegah perbuatannya.

Greepppp....

Sandrapun membuka matanya lebar-lebar begitu ada seseorang yang menahan tangannya begitu kencang. Gunting itu juga langsung dibuangnya ke sembarang arah, dan di peluknya tubuh kecil Sandra ke dalam dekapannya. Nafas pria itu masih tercekat, memburu, seakan merasakan sakit yang luar biasa pada bagian dadannya.

"Ka-kamu mau apa sayang? Kenapa lagi-lagi kamu mencoba pergi dariku?" Ucap Jordan terbata. Jordan masih sangat tercekat, ia seperti sedang tercekik, karena saking sesaknya nafas yang ia rasakan.

"Jo-jordan? Jordaaaannnnnn!!!!"

Sandra memeluk Jordan sambil menangis terisak, sedangkan Jordan bingung sendiri dengan apa yang sedang terjadi. Dan apa yang membuat wanita itu berteriak histeris memanggilnya. Bahkan saat ini pria itu sedang merasakan sakit yang amat sangat pada dadanya, tetapi dia tidak mendapat perawatan sama sekali.

Dan yang membuatnya lebih frustasi, bisa-bisanya Sandra mencoba mencelakai dirinya lagi, tepat di samping dirinya yang sedang terbaring dan hampir sekarat.

"Kamu kenapa sayang? Coba jelaskan, kenapa kamu mencoba mencelakai dirimu lagi?" Sandra hanya terisak lalu berteriak sambil memeluk Jordan, ia juga menjewer telinga pria itu, sampai membuatnya meringis.

"Kenapa kamu membuatku begitu khawatir Jordan? Aku hampir mati mendengar kabar kematianmu..!!! Dasar pria brengsekk! *Aaaakhhhhhhh* aku benci padamu..!!!" Jordanpun terkekeh geli dengan tingkah Sandra yang begitu frustasi, sambil menarik daun telinganya.

Edit dengan WPS Office

"Sayang aku kan udah bilang, aku nggak akan mati walau ada peluru menancap didadaku sekalipun."

"Tapi kamu barusaja mati Jordan, *hiksss*, kamu kenapa hobi sekali menggodaku seperti ini? Kenapa??? *Aaaaaaarghhhhh*." Bentak Sandra yang membuat Jordan begidik ngeri.

"Aku bahkan baru bangun sayang, siapa yang menggodamu?" Sandrapun semakin mengeratkan pelukannya disana. Namun kali ini, pelukan eratnya itu membuat Jordan kesakitan.

"Sayang, ini masih sakit sekali." Ucap Jordan sambil meraba dadanya yang terdapat luka tembak.

"Aku akan panggil Dokter!" Sandrapun memencet tombol *emergency* yang tersedia disana selama beberapa kali, sampai menunggu Dokter datang. Sandra bahkan tidak mengijinkan Jordan untuk menutup matanya dengan alasan apapun.

"Jordan katakan A yang panjang."

"A yang panjang." Jawab Jordan singkat.

"Bukan seperti itu! Kenapa kamu bodoh sekali!"

"Lalu bagaimana? Aku bahkan baru bangun, dan kamu terus memarahiku."

"*Aaaaaaaaaaaa*, begitu! Ayo katakan."

"*Aaaaaaaaaa*" Ucap Jordan menurut, dan di ucapkan terus menerus. Sandrapun lega dibuatnya.

"Terus sayang jangan berhenti, aku hanya mau pastikan kamu hidup dan selalu hidup."

"Capek, dadaku masih sakit sekali, kamu tega sekali."

"Lanjutkannn!!!!"

Edit dengan WPS Office

"Sayang, kalau kamu mau pastikan aku hidup, berbaringlah di atasku. Dengarkan detak jantungku ini. Ayo.... berbaringlah!" Goda Jordan sambil tertawa lemas dan Sandra hanya diam dengan wajah yang sudah merona.

Tak lama, Dokterpun datang dengan wajah shock begitu melihat Jordan tertawa lepas menggoda Sandra. Bagaimana bisa orang yang sudah di nyatakan meninggal kembali hidup? Bahkan orang tersebut masih sempat tertawa dengan seringaian jahilnya.

"Ibu, bisakah anda keluar dari ruangan terlebih dahulu..? Kami akan periksa lebih lanjut kondisinya." Ucap seorang Dokter kepada Sandra.

"Aku tidak mau! Periksa saja di depanku kenapa?"

"Kami mohon kerja samanya bu." Jordanpun tersenyum sambil menggengam tangan wanita itu. Ia juga meyakinkannya, bahwa semua akan baik-baik saja.

"*Everything is gonna be okay* sayang. Percayalah, aku akan tetap baik-baik saja untukmu."

"*You promise?*

" Yeah..!! I promise."

Sandrapun keluar dari ruangan itu, dan tidak menemukan siapapun disana. Semua orang pergi, termasuk Caleb dan Alexa. Sandrapun langsung meraih ponselnya, untuk menelfon Emily.

"Em, kalian semua diamana?"

"Kami sedang menyiapkan keperluan untuk kematian dad mom. Peti mati, nissan, dan acara untuk dad juga sudah siap. Tinggal membawa dad pulang ke Paris. Semua pesawat juga sudah kami urus untuk pemulangan jasad dad. Dan sebentar lagi, kami akan sampai di rumah sakit kembali."

"Jordan masih hidup Emily..!!!"

Edit dengan WPS Office

"Mom please, aku tahu mom masih sangat terpukul, tapi mom juga harus belajar menerima kepergian dad. Sebentar lagi kami sampai mom. Em tutup dulu." Sandrapun di buat geram oleh Emily. Sedangkan Emily yang ada disebrang sana terus terisak sedih akan kepergian ayahnya, juga keadaan Sandra yang begitu frustasi.

"Kita harus bagaimana Lukas? Evan? Mom sepertinya masih belum bisa menerima keadaan ini."

"Aku juga tidak tahu Em. Padahal ibuku baru saja ketemu setelah hilang selama bertahun-tahun. Dan setelah dia ketemu, kita kembali di hadapkan dengan kepergian dad yang sangat mendadak." Merekapun hanya bisa pasrah dengan apa yang akan terjadi. Termasuk Emily, wanita itu sangat pasrah atas kepergian ayahnya yang sangat mendadak itu.

***

Setelah Dokter selesai menangani Jordan. Sandra langsung masuk begitu saja ke ruangan Jordan berada, tanpa menunggu di persilahkan masuk terlebih dahulu. Wanita itu juga langsung memeluk Jordan dengan begitu frustasi, sambil mengusap-usap perban yang membalut dadanya.

"Jordan, aku takut. Jangan seperti ini lagi ya? Aku belum siap kehilangan kamu."

"Kamu juga. Jangan pernah mencelakai dirimu lagi seperti tadi. Aku juga tidak mau lagi kamu pergi."

"Apa ini sakit?" Tanya Sandra masih dengan mengusap dada yang terbalut rapi dengan perban tersebut.

"Tidak sesakit saat aku kehilanganmu. Jadi coba kau ceritakan, bagaimana kamu menjalani kehidupanmu selama 5 tahun terakhir?"

"Yang pasti terasa hampa dan pahit. Lalu bagaimana denganmu? Apa kamu mencoba merayu wanita? Sudah berapa banyak hmmm? Katakan!"

Edit dengan WPS Office

Jordan terkekeh!

Pria itu juga langsung meraih tubuh Sandra untuk berbaring di sampingnya, sambil membelai rambut panjangnya. Jordan juga terus saja mengecup keningnya tanpa henti.

"Jordan, apa setelah Axel meninggal semua akan benar-benar berakhir? Aku sangat takut jika sesuatu seperti ini terjadi lagi."

"*Don't worry about anything honey, don't be afraid or anxious.* Cukup jalani bersama, apapun yang akan terjadi kedepannya." Sandrapun hanya mengangguk mengerti dan Jordan kembali bertanya.

"Kemana anak-anak? Emily, Evan, Caleb dan Alexa?"

"Menyiapkan pemakamanmu."

"Kamu bercanda?" Tanya Jordan bingung.

"Aku serius."

"Jadi aku benar-benar mati sebelumnya?"

"Kau pikir aku sedang bercanda?"

***

PART 26

Dengan di temani Jordan yang masih tertatih-tatih karena luka tembak di dadanya, Sandra menemui Darius untuk berpamitan. Sebenarnya Sandra mau berpamitan sendiri, tapi Jordan tetaplah Jordan, pria posesif yang tak kan membiarkan wanitanya itu, menemui pria lain tanpanya. Jordan duduk sambil memandangi keduanya yang sedang asyik berbincang, dengan sedikit kesal. Pria itu terus menatap sinis ke arah keduanya.

Edit dengan WPS Office

"Darius terimakasih buat segalanya, terimakasih buat bantuanmu selama ini."

"No need to worry Sandra, aku sudah anggap kamu sebagai sahabat serta keluarga aku sendiri. Dan kamu juga orang yang aku cintai."

Sandrapun tersenyum manis, sedangkan Jordan semakin sinis menatap mereka. Sebenarnya Darius memang sengaja melakukan itu agar bisa menggoda Jordan serta membuat pria posesif itu marah. Dariuspun menarik tubuh Sandra ke dalam pelukannya, sambil berbisik pelan ke telinga Sandra.

"Lihatlah pria itu San, dari tatapannya, dia seperti akan membunuhku sekarang juga."

"Biarkan saja. Aku ingin lihat, apa yang akan di perbuat olehnya." Dariuspun melepas pelukannya dari Sandra, lalu membelai rambut panjang sahabatnya itu.

Di saat Darius iseng ingin mendaratkan kecupan di kening wanita itu, saat itu juga Jordan bangkit lalu mendorong Darius dari sana.

"Bisakah kau berhenti menyentuhnya?"

"Kita hanya berpamitan."

"Iya, tapi tidak perlu sampai menyentuhnya! Kita pamit dan terimakasih!"

Dengan tatapan berapi-api, Jordan menarik Sandra pergi secara paksa, dan Darius hanya terkikik geli melihatnya. Sandrapun tersenyum-senyum sendiri melihat pria yang umurnya tak lagi muda itu, sedang cemburu buta seperi remaja.

"Jordan...," panggil Sandra dan Jordan masih saja diam dengan nafas yang memburu. Sandra akhirnya mendekap lengan pria itu dengan sangat erat sambil mencium pipinya dengan begitu mesra.

"Jangan marah lagi sayang, kamu ini kenapa jadi seperti anak kecil?"

"Siapa yang nggak marah lihat kekasihku di peluk-peluk sama laki-laki lain?"

Edit dengan WPS Office

"Baru kekasih kan? Belum jadi suami." Jordanpun mengerutkan alisnya lalu menatap Sandra lekat-lekat.

"Baiklah, kita akan langsung menikah secara agama dan hukum begitu sampai di Paris."

"Kalau aku tidak mau?"

Melihat Jordan sudah ancang-ancang akan menangkapnya, Sandrapun berlari kencang mendahului Jordan. Jordan bersumpah, jika saja bukan karena masih sakit, ia tidak akan membiarkan wanita itu lepas begitu saja. Setelah mereka asyik kejar-kejaran sampai parkiran, tiba-tiba Jordan memegangi dadanya serta jatuh ke lantai dan merintih kesakitan. Sandra yang tadinya masih asyik berlari, kini berubah panik, serta langsung menghampiri Jordan disana.

"Jordan, kamu kenapa? Jordan bangun..."

Melihat tidak reaksi apapun, Sandra langsung mengangkat tubuh Jordan seorang diri dengan begitu kesusahan ke dalam mobil. Ia juga langsung menidurkan pria itu, di kursi belakang untuk penumpang.

"Sabar ya sayang, kita akan segera ke rumah sakit," ucap Sandra panik, sambil melangkah menuju bangku depan kemudi mobilnya.

Namun baru saja ia akan melangkah, saat itu juga Jordan meraih pinggangnya serta langsung menindih badan tengkurapnya begitu saja.

"Mau kemana?"

"Kamu berbohong padaku?"

Jordan tertawa dengan keras sambil mengangkat rok yang di pakai Sandra disana. Ia mulai membelai dan meraba pantat wanita itu, serta meremas-remasnya dengan begitu sensual.

Edit dengan WPS Office

"Akhhhh Jordan ini di parkiran, bisakah otakmu itu waras sehari saja."

"Siapa suruh kamu berpelukan dengannya? Aku cemburu sekali. Lagipula kenapa juga kalau ini parkiran? Apa kamu belum pernah merasakan bercinta disini? Mau coba?" Goda Jordan sambil mengecup dan mengigit telinga Sandra disana.

Jordan semakin gemas meremas pantat Sandra di sana, bibirnya juga gencar sekali mencium punggung Sandra yang masih di balut kemeja itu.

"Jordannn berhenti....," ucap Sandra sambil mendesah hebat. Namun bukannya berhenti, remasan Jordan semakin lama malah semakin sensual. Jordan juga langsung membantu Sandra membuka celana dalamnya, serta membuka celananya sendiri.

"Jordan ini parkiran..!!!"

"Lagipula mobil kita tidak tembus pandang sayang, kita lakukan sebenar saja, nanggung."

Sejurus dengan kata-katanya itu, Jordan langsung memasukkan miliknya ke milik Sandra dalam satu kali hentakan saja.

"Akhhhhhh..." Desah Sandra sambil meremas bangku mobil tersebut.

"*Doggy Style* memang selalu nikmat *right*?" Ucap Jordan sambil menghentakkan lebih dalam lagi di dalam sana. Sambil terus menghujami Sandra, Jordan juga meremas-remas payudara wanita itu, sambil memainkan ujungnya dengan begitu gemas.

"Akhhhhh lebih cepat lagi Jordan.. !!!" Racau Sandra frustasi, begitu ia hampir sampai pada orgasme pertamanya.

Jordan tersenyum mengerti, lalu mempercepat ritme permainannya. Mobil yang mereka naiki, sepertinya sudah terlihat bergerak-gerak, seiring dengan kencangnya hujaman Jordan disana.

Edit dengan WPS Office

Setelah mereka sama-sama mencapai pelepasan itu, keduanyapun saling merapikan diri dan segera mengemudikan mobil, lantaran alarm tempat tersebut sudah berbunyi nyaring.

"Kita hampir mempermalukan diri sendiri gara-gara kamu Jordan!"

"Kamu juga menikmatinya kan? Sudahlah jangan marah-marah terus. Lagipula besok begitu sampai Paris, kita akan menikah kan?"

"Cihhhhh"

Jordanpun tertawa melihat wajah wanita itu terus cembetut, ia juga langsung menarik Sandra ke dalam pelukannya.

"Jangan marah sayang, lagipula... selama 5 tahun aku tidak mendapatkannya darimu."

"Terus?"

"Yaaa mulai sekarang aku akan meminta jatah 5 tahun itu darimu, setiap hari. Aku anggap itu sebagai hutangmu padaku."

"Apa-apaan itu?"

"Tidak ada protes."

"Dasar diktator!"

***

Setelah menemui Darius, Jordan dan Sandra kini sudah sampai villa kembali. Begitu masuk, mereka di sambut hangat oleh candaan Emily, Evan dan Lukas. Caleb dan Alexa juga terlihat berlarian sambil mengacak-acak isi rumah tersebut.

"Dad.....!!!!!!!" Panggil Caleb dan Alexa secara bersamaan menghampiri Jordan. Merekapun memeluk pinggang Jordan, serta bergelayutan manja disana.

Edit dengan WPS Office

"Dad.....!!!!" Teriak Alexa tiba-tiba. Melihat Alexa berteriak histeris, Jordanpun panik serta langsung mengangkat gadis kecil itu ke dalam gendongannya.

"Kenapa sayang?" Tanya Jordan sambil mencium pipi anaknya.

"Dad lupa membenarkan resleting celanamu, lihatlah!"

Semua orang di dalam ruangan itu langsung diam sambil menatap ke arah Jordan dan Sandra yang memang pulang dalam keadaan kacau. Pakaian mereka berantakan, serta rambut Sandra yang acak-acakan.

"Apa kita akan punya adik?" Ucap Caleb dengan polosnya, sambil tersenyum *smirk*.

Dengan wajah yang sudah sangat merona karena malu, Sandra langsung menggendong Caleb pergi dari sana. Jordanpun mengekori Sandra sambil menggendong Alexa pergi.

"Sepertinya ibumu akan hamil lagi." Ucap Lukas sambil tertawa. Emily dan Evanpun hanya geleng-geleng, sambil memakan cemilan mereka kembali.

PART 28

Setelah beberapa hari tiba di paris, entah mengapa tiba-tiba saja sikap Jordan berubah drastis. Sandra merasa, pria itu sedikit dingin dan acuh padanya. Sandra terus berpikir keras, apa kesalahan yang sudah dibuatnya, sehingga pria yang sangat di cintainya menjadi seperti itu. Sampai hari ini, Jordan masih sama dinginnya dengan hari-hari kemarin, bahkan Jordan datang menemuinya hanya untuk mengambil Caleb dan Alexa pergi jalan-jalan.

"Aku akan mengajak Caleb dan Alexa menginap," ucap Jordan dingin tanpa menatap Sandra sedikitpun. Sandrapun tidak tahan lagi, ia mencengkram lengan Jordan erat, lalu menatapnya dengan berkaca-kaca, "apa salahku?" Jordan tidak menatapnya dan menepis tangan Sandra begitu saja.

"Kamu masih tanya apa salahmu? Pikirkan itu sendiri."

Edit dengan WPS Office

"Aku nggak ngerti Jordan, sebelum sampai di Paris hubungan kita bahkan masih baik-baik saja, kenapa sekarang kamu jadi seperti ini?"

"Kamu pikirkan sendiri San! Aku benar-benar kecewa padamu kali ini, dan aku minta, kita tidak usah saling berhubungan lagi, kecuali menyangkut anak-anak kita."

Sandrapun hanya diam, lalu menangis dengan tersedu-sedu menatap kepergian Jordan membawa kedua anak kembarnya itu. Bahkan Evan juga tidak mau menemuinya, entah apa kesalahannya. Sandra menarik nafas panjang. Wanita itu langsung mengambil tas serta membawa mantel musim dinginnya, untuk keluar apartement sejenak dan merefresh otaknya.

Kali ini Sandra memilih untuk tidak terlalu memikirkan rasa sakitnya. Ia juga memilih untuk pasrah dan menyerah terhadap masa depannya, juga hubungannya dengan Jordan.

Setelah puas berjalan-jalan, pandangan Sandra tertuju kepada sebuah Club yang kebetulan di lewatinya. Dari pada terus bersedih, ia memilih untuk bersenang-senang dengan berbotol-botol alkohol yang sudah di pesannya.

"Ahh minuman-minuman ini memang selalu menenangkan," ucap Sandra sambil mendesah panjang. Setelah menghabiskan beberapa botol minuman, tiba-tiba saja ada yang menarik botol terakhir itu dari tangannya.

"Kenapa kau mengambil minumanku? Kau ini menganggu saja! Pergi!" Bentak Sandra kepada pria asing tersebut.

"Maaf nyonya, kami sudah di tugaskan oleh bapak Jordan untuk menjaga anda dan membawa anda pulang."

"Jordan lagi, Jordan lagi... untuk apa lagi dia mencariku? Pergi kalian!" Sandra yang sudah mabukpun langsung mengamuk di tempat, serta melempari orang-orang Jordan dengan botol kosong untuk menyuruhnya pergi.

Edit dengan WPS Office

"Ahh dasar Jordan brengsek! Mau apalagi dia? Dia pikir dia siapa? Setelah ia berkata tidak mau berhubungan selain menyangkut anak, dengan seenaknya dia menyuruh orang mengikutiku! *Cihhhhh...!!!!"* pekik Sandra kesal.

Tak lama setelah orang suruhan Jordan pergi, datang lagi seorang pria yang memakai masker serta kacamata hitam menghampirinya.

"Sendirian?" Sandrapun hanya tertawa dengan kehadiran pria tersebut, lalu berkata-kata dengan tatapan risih.

"Apa kau orang suruhan Jordan lagi? Pergilahhh!!!"

Pria itupun tertawa sambil menuang alkohol Sandra ke gelas miliknya tanpa permisi.

"Apa kau ini miskin sekali? Sampai harus meminum milikku?"

"Baiklah, aku akan pesankan lagi untukmu."

Pria itupun kembali memesan 5 botol alkohol disana. Sandrapun tertawa lepas, begitu melihat pelayan membawa 5 botol *whiskey* lagi di mejanya.

"Sekarang, apa kau puas?" Tanya lelaki itu, dan Sandra mengangguk senang.

"Suaramu mirip sekali dengan pria berengsek itu."

"Siapa? Kekasihmu?"

"Jordan. Bukan, bukan kekasihku. Aku single. Dia hanya pria brengsek yang suka memperkosa orang dimanapun, lalu di campakkan begitu saja." Setelah mengatakan hal itu, Sandra tertawa lebih keras lagi. Kesadarannya kini sudah benar-benar memudar karena alkohol. Pria di balik masker serta kaca mata hitam yang tak lain adalah Jordan sendiripun berdecak kesal, setelah mendengar kata-kata Sandra.

"Tapi kau mencintainya kan?" Tanya Jordan penasaran.

"Tidak! Untuk apa aku mencintai pria brengsek sepertinya?"

"Kau mencintainya!"

Edit dengan WPS Office

"Kau hanya orang asing, tau apa kau soal perasaanku? Apa kau tahu bagaimana brengseknya dia? Setelah dia meniduriku terus-menerus, dengan seenaknya dia bilang tidak mau berhubungan lagi denganku? Ahhh mending aku jadi jalang sekalian, selain dapat uang, aku juga tidak merasakan sakit hati."

Jordanpun mendesah panjang, padahal dia dan anak-anak sengaja menjahui Sandra, karena ingin memberi kejutan untuk wanita tersebut, di hari ulangtahunnya lusa nanti. Jordan juga akan melangsungkan pernikahannya, bersamaan dengan hari ulangtahun wanita itu.

"Apa kau mau tidur denganku? Ayolah bantu aku untuk melupakan pria brengsek itu!"

Jordan membulatkan mata begitu mendengar kata-kata itu keluar dari mulut Sandra. Rahangnya juga sudah mengeras, ia juga langsung mencopot masker dan juga kaca matanya.

"Apa-apaan kau ini mengajak pria tidur seperti itu?" Bentak Jordan, yang berhasil menyita banyak perhatian orang yang ada disana. Bukannya takut atau kaget, Sandra malah tertawa keras, lalu mengusap wajah Jordan dengan kesadaran yang sudah menghilang.

"Bahkan aku melihat wajah pria brengsek ini disini!!! Aku benci sekali!!!!"

Sandrapun memukul Jordan dengan brutal dan Jordan hanya geleng-geleng dibuatnya. Jordan juga langsung membayar seluruh tagihan Sandra di tempat tersebut, serta membopong wanita itu ke atas pundaknya. Jordan juga langsung menyewakan kamar hotel untuknya.

Sandrapun terus berteriak di sepanjang jalan, di sepanjang lift, sambil memukuli pantat Jordan yang sedang menggendongnya.

"Lepaskann aku...!!!! Kamu pasti mau menculikku kan? Aku akan laporkan ini pada Jordan!"

"Katamu dia pria brengsek? Dan bukannya kamu yang mengajakku bercinta?"

Edit dengan WPS Office

"Arghhhhhhhh...!!!! Jordan tolong akuuu, tolong akuuu, aku di culik." Jordanpun tertawa geli melihat Sandra yang sedang mabuk itu, terus berteriak memanggil namanya.

Setelah mereka sampai di kamar hotel tersebut, Jordan langsung merebahkan Sandra yang sudah tidak sadarkan diri. Ia juga mengusap-usap wajahnya, sambil memeluknya dengan erat.

"Bahkan umurmu sudah setengah abad Sandra, tapi kelakuanmu seperti remaja saja. *Ahh...* sepertinya aku semakin mencintaimu saja."

Jordanpun terus tersenyum sambil memandangi wajah wanita yang sedang terlelap itu, sambil menciumi bibirnya terus menerus.

PART 29

Sandra mengerjabkan matanya perlahan, setelah lama tertidur karena alkohol. Kepalanya juga terasa begitu berat, dan dia sudah berada di sebuah kamar yang entah dimana.

Sandrapun terperanjat kaget begitu melihat dirinya sudah telanjang bulat, serta seluruh tubuhnya yang sudah di penuhi *kissmark*. Ia semakin terkejut, ketika melihat Jordan sudah berada dihadapannya dengan tatapan dingin.

"Ada apa ini Jordan?" Ucap Sandra sambil memegang kepalanya sendiri.

"Kau masih bertanya ada apa? Setelah kau mabuk-mabukkan dan tidur bersama seorang pria?" Sandrapun mengernyitkan alisnya sambil mengingat-ngingat kembali peristiwa yang menimpanya semalaman, namun dirinya tetap tidak berhasil mengingat apapun.

"Aku tidak mengingat apapun Jordan. Apa iya aku melakukan hal itu?"

Edit dengan WPS Office

"Aku baru saja mengusir pria itu pergi Sandra! Apa *kissmark* di tubuhmu itu masih tidak cukup untuk bukti?" Sandra hanya diam, wanita itu juga mulai geram dan kesal, ia bahkan sudah tidak peduli lagi dengan hal itu. Bukankah dia dan Jordan sudah tida memiliki hubungan?

"Lalu kenapa? Bukankah kita sudah tidak ada hubungan lagi? Kita sudah selesai?"

"Sann..."

"Pergi Jordan! Lagipula aku ini single, terserah dong, aku akan tidur dengan siapa aja?" Sebelum Jordan sempat berkata-kata, Sandra bangkit begitu saja dari ranjang tersebut, menuju kamar mandi.

"*Manis sekali saat marah.." batin Jordan sambil tersenyum.*

"Oh jadi begitu? Baiklah, jangan marah jika aku mengencani wanita lain setelah ini."

"Persetan Jordan!!!"

"Baiklah! Aku akan mencari wanita sekarang."

Melihat Sandra tak merespon, Jordan mulai gelisah. Apa memang Sandra sudah tidak peduli? Jordan langsung beranjak pergi dari kamar tersebut, lalu membanting pintu dengan kerasnya. Sedangkan Sandra, wanita itu mandi dengan cepat, serta langsung berlari mengikuti arah kemana Jordan pergi.

Setelah mengikuti Jordan berputar-putar tanpa tujuan dengan mobilnya seharian, akhirnya pria itu menghentikan mobilnya di sebuah tempat *massage*, dan masuk ke dalam sana. Jordan juga langsung memesan sebuah paket pijat untuknya, dan masuk ke sebuah kamar.

Sandrapun geram sendiri melihat betapa genitnya pria itu. Ia lalu menyuap *receptionist* tempat tersebut supaya memperbolehkannya menjadi tukang pijat khusus untuk Jordan saja.

Edit dengan WPS Office

Setelah selesai memakai seragam dan juga masker untuk menyamar, Sandra masuk ke dalam kamar yang Jordan tempati, lalu mulai membelai punggung Jordan dengan begitu sensual.

"Ohh maaf, bukannya tadi aku minta pegawai yang laki-laki?" Protes Jordan. Sandrapun sedikit merubah gaya bicara serta suaranya untuk menjawab pertanyaan Jordan tersebut.

"Ma-maaf, pegawai laki-laki kami sedang full, jika anda memang bersedia menunggu, anda bisa kembali lagi setelah 3 jam." Jawab Sandra asal dan ketus.

"Ahhh baiklah! Terserah saja mau pria ataupun wanita. Aku butuh sekali dipijat sekarang, kepalaku pusing sekali memikirkan wanita itu."

Sandrapun menatap tajam punggung Jordan sambil terus memijitnya. Ia juga sesekali mencoba menggoda Jordan dengan menyentuh bagian sensitif di area pinggang pria tersebut.

"Akhhhh, jangan disitu, cukup di punggung saja."

Sandra tidak mengindahkan apa yang Jordan inginkan, ia bahkan semakin menekan serta mengurut pinggangnya dengan sekuat tenaga serta sentuhan yang menggelitik.

"Akhhhhhh..." lenguh Jordan seiring dengan urutan yang Sandra berikan.

"Lebih kencang lagi akhhhhh...," ucap Jordan lagi.

"*Dasar pria brengsek!" Batin Sandra dalam hati.*

"Coba agak geser ke bawah sedikit!" Goda Jordan sambil meraih tangan Sandra serta membawanya ke bawah sana untuk menyentuh miliknya.

"Pijat dia saja sayang..." Goda Jordan dengan suara genitnya.

Edit dengan WPS Office

Sandrapun semakin kesal dengan tingkah genit Jordan. Ia langsung menarik tangannya secara paksa dan kasar, sambil berdecak kesal meninggalkan kamar tersebut. Ia juga langsung mengganti bajunya kembali, serta meninggalkan tempat tersebut dengan menangis tersedu-sedu.

"Jadi selama ini dia selalu menggoda wanita seperti itu? Dasar brengsek..!!! Aku akan membawa anak-anakku pergi, awas saja!!!"

Sandra juga langsung meraih ponselnya untuk menelpon seseorang sambil terus tersedu-sedu dan menarik nafas dengan begitu kasar.

"Dariuss hiksss, bolehkah aku tinggal di sana lagi? Bolehkah aku bekerja di tempatmu lagi?"

"Kenapa? Ada apa? Apa pria itu menyakitimu?"

"Aku mau tinggal di sana saja Darius hikssss, ayolah izinkan aku."

"Aku akan menemuimu besok Sandra, kamu jangan menangis lagi ya? Aku akan menjemputmu untuk kembali ke Roma."

"Terimakasih." Dariuspun menutup telfon itu dengan berat hati sambil memandangi kedua anak Sandra yang sudah tertawa keras disana.

"Aku kasihan padanya," ucap Darius lemah.

"Paman, ini akan berakhir besok. Lagipula, besok kita akan segera memberi kejutan kepada mom kan?" Ucap Emily antusias.

"Ahhhh baiklah, jadi kalian menculikku kesini hanya untuk melakukan hal ini?" Semuanyapun tertawa dan Darius hanya bisa menggelengkan kepala.

****

Edit dengan WPS Office

Jordan terus menatap Sandra yang sedang menangis di pinggir jalan dengan perasaan bersalah. Niat Jordan memang hanya ingin mengerjai Sandra, tapi bukankah itu sudah keterlauan?

Wanita mana yang tidak sedih melihat calon suaminya menggoda wanita di tempat pijat? Sandra terus menangis dengan tersedu sambil memeluk lututnya sendiri. Ia bahkan tidak peduli lagi, jika ia sedang menangis di pinggiran jalan raya saat ini.

"Kenapa rasanya sesakit ini..." rintih Sandra sambil terus memeluk lututnya.

"Kenapa kamu setega ini padaku Jordan? Kenapa? Kenapa semua orang selalu mempermainkan perasaanku...!!!"

Sandrapun semakin mengeraskan tangisnya, hingga semua orang yang lewat memandanginya dengan rasa kasihan. Namun tiba- tiba saja, ada seseorang yang memberikan bunga padanya.

Bahkan hampir setiap orang yang lewat, terus saja memberikan setangkai bunga mawar segar dan harum kepadanya. Dan setelah sekian banyak orang memberinya setangkai mawar, orang terkahir yang membawa mawar kepadanya... juga memberinya sepucuk surat kecil serta kotak cincin berlian yang begitu indah disana.

Sambil terus terisak, Sandra membuka sepucuk surat itu, lalu membacanya dengan seksama.

"Jadi setelah menjadi tukang pijat, kamu sedang belajar menjadi pengemis? Apa tidak sebaiknya kamu menjadi istriku saja?'

Setelah membaca tulisan tersebut, Sandra langsung mengusap air matanya, serta mencari keberadaan Jordan di berbagai arah pandang manapun, tetapi ia tidak bisa menemukannya.

Sandrapun masih duduk termenung di bawah sana, ia juga baru menyadari, kalau dirinya begitu menyedihkan seperti gembel. Wanita itupun semakin menangis dengan begitu memekikkan, kali ini bukan karena sakit hati, tapi karena perbuatannya ini sangat memalukan.

Edit dengan WPS Office

Dan sesaat kemudian, tiba-tiba ia sudah berada di gendongan Jordan yang sedang tersenyum menatapnya.

"Apa kau puas menggodaku? Apa kau puas?" Tanya Sandra sambil menangis dengan begitu kencang, serta memukuli dan menjambak kepala Jordan.

"*Happy birthday my beloved wife."*

*"*Aku belum ulangtahun, dan aku bukan istrimu."

"Tadinya aku memang mau memberimu kejutan di hari ulangtahunmu besok, tapi aku tidak tega melihatmu menangis di pinggir jalan seperti pengemis." Wajah Sandra semakin memerah, dan Jordan semakin mengeraskan tawanya.

"Jadi semua ini rencanamu?"

"Juga anak-anakmu, termasuk Darius."

"Termasuk yang di hotel?"

"Tentu saja, akulah pria yang mencumbumu sayang."

Sandra semakin menangis tersedu di sepanjang jalan, sedangkan Jordan terus tertawa geli sambil menggendongnya ala *brydal style* disana. Pria itu juga terus saja mendaratkan ciuman di mata Sandra, yang terus di pakainya untuk menangis itu.

"Kenapa masih menangis?"

"Apa kamu tau kalau hatiku sangat sakit melihatmu menggoda tukang pijat? Saat tiba-tiba kamu bilang hubungan kita selesai? Kenapa kamu bercanda dengan hal semacam itu? Itu sama sekali nggak lucu Jordan."

"Maafkan aku sayang."

"Turunkan aku!"

"Tidak, kamu mau kemana?

Edit dengan WPS Office

"Aku mau sendiri Jordan, turunkan aku! Apa kau pikir hal seperti itu lucu? Apa menurutmu mempermainkan perasaanku seperti itu lucu? Aku benci padamu!" Jordanpun langsung menurunkan Sandra dari gendongannya, dan Sandra langsung melempar kotak cincin yang Jordan berikan kepadanya.

"Aku benci padamu Jordan hiksss, aku membencimu!"

Setalah mengatakan hal itu, Sandra pergi begitu saja sambil menangis, serta meninggalkan Jordan yang masih terpaku diam, dengan rasa bersalahnya.

PART 30

Sandra duduk termenung di sebuah cafe sambil terus menangis sesengukkan. Wanita itu memutar-mutar cangkir cappucino hangat yang berada di mejanya, dengan begitu gelisah.

Terdapat Live Music yang menyanyikan lagu-lagu sendu di dalam sana. Setidaknya sudah 5 lagu yang dinyanyikan dari semenjak ia datang, termasuk lagu dari Avril Lavigne - When Your Gone yang sekarang sedang teralun mesra di setiap telinga dengan nada accoustic.

Mendengar lagu tersebut yang terputar, hati Sandra seperti sedang di iris-iris, dan di gores dengan begitu dalam oleh sebilah pisau yang sangat tajam. Terlebih, ketika potongan lirik yang sangat mewakili perasaannya selama ini, terdengar nyaring disana.

When you walk away
I count the steps that you take
Do you see how much I need you right now?
When you're gone
The pieces of my heart are missin' you
When you're gone
The face I came to know is missin', too
When you're gone

Edit dengan WPS Office

The words I need to hear
To always get me through the day
And make it okay
I miss you

Entah sejak kapan Sandra mulai bergantung kepada pria bernama Jordan itu. Di saat ia sedih dan merasa hancur, Jordanlah yang selalu ada disampingnya. Pria itu selalu menjadi sahabat, serta bahu untuknya bersandar. Terlebih ketika pernikahannya bersama Axel tak berjalan seperti semestinya, pria itu juga yang selalu menghapus air matanya.

Jordan juga selalu memberikan pelukan hangat, disaat dinginnya dunia mulai menyerang, serta menyudutkannya dengan begitu kejam. Pria itu selalu memberinya senyuman hangat dan begitu tulus, memberinya senyuman yang seakan berkata, bahwa semua akan baik-baik saja. *Yaaa..!!!* Jordanlah yang menjadi kekuatannya selama ini.

Tapi mengingat apa Jordan lakukan hari ini, sangat sulit untuk Sandra memaafkannya. Bagaimana bisa pria yang begitu ia percaya? Mempermainkan perasaannya seperti itu. Meski Sandra sendiri tahu maksud Jordan tak seperti itu, tapi Sandra merasa sangat kesal, kecewa dan... malu. Sangat malu.

"Ahhh kenapa pemikirannya begitu ke kenak- kanakan? Apa dia tidak berpikir berapa umurnya?" Setelah mengatakan hal itu sambil menggebarak meja yang ada di depannya, Sandra beranjak pergi meninggalkan tempat itu.

Ia melangkah keluar dari cafe tersebut, namun ternyata salju turun dengan lebatnya. Sandra menengok ke segala arah dan tempat di sekitarnya juga sudah begitu sepi. Mengingat lamanya ia mendekam di cafe tersebut, Sandra tidak lagi heran, karena kini sudah tengah malam.

"*Jadi aku sendirian lagi di hari ulangtahunku?"* Batin Sandra sambil tersenyum kecut, lalu berjalan menerjang derasnya salju yang sedang turun.

Edit dengan WPS Office

Namun tidak lama setelah ia menerjang derasnya salju tersebut, tiba-tiba ada seseorang yang berjalan seirama dengan langkah kakinya, sambil memberinya perlindungan dibawah sebuah payung.

"Singkirkan payungmu Jordan! Mau apa lagi mengikutiku?"

Jordan hanya diam dengan wajah pucatnya. Ia juga hanya menyunggingkan senyuman sambil terus memegangi payung yang didapatnya entah dari mana. Melihat pucatnya wajah pria tersebut, Sandra langsung luluh dan panik sendiri. Ia juga kalang kabut mengukur suhu tubuh Jordan dengan menyentuh dahinya, lalu di cocokannnya dengan suhu tubuhnya sendiri.

"Apa yang kamu lakukan sebenarnya? Kenapa badanmu bisa basah seperti ini?"

"Aku hanya mencarikanmu payung."

"Untuk apa? Aku bisa pulang tanpa itu, sudahlah kamu pergi saja, aku tidak ingin bertemu denganmu hari ini."

"Sandra, *please!* Kamu boleh marah padaku, tapi jangan berjalan tanpa payung seperti ini. Kalau kamu mau aku pergi, *oke..!!* Aku akan pergi, tapi bawalah payungmu."

Jordan meraih tangan Sandra lalu menyerahkan payung itu padanya. Jordan juga langsung pergi dari hadapannya, tanpa berkata apapun lagi. Melihat punggung Jordan semakin menjauh, Sandra langsung mengejar pria itu lalu mengcengkram lengannya dengan begitu erat.

"Apa kamu ini bodoh? Aku kesal sekali denganmu, sangat kekanakan!"

"Iya aku tahu. Kalau kamu memang masih marah, aku akan menjauh dulu. Tapi aku minta marahnya jangan lama-lama, karena acara untuk pernikahan kita sudah siap. Dan acaranya hanya bisa di tunda 1 hari saja." Sandrapun tersenyum-senyum sendiri mendengar penuturan Jordan itu. Ia juga masih tidak habis pikir, kenapa dirinya bisa jatuh cinta dengan pria kekanakan itu.

Edit dengan WPS Office

"*Apa ini mafia yang di takuti Lukas? Hahhh bulshit.*" Batin Sandra terkekeh.

"Jadi usahamu untuk meminta maaf hanya sampai disitu saja? Kamu hanya takut uangmu hangus karena acaranya gagal?"

"Sayang, bukan seperti itu...!!!"

"Sudahlah! Aku mendekatimu sekarang, hanya untuk menumpangimu payung saja. Jangan harap, aku akan memaafkanmu dengan cepat."

Merekapun berjalan dalam diam setelah perkataan Sandra itu keluar. Keduanya juga sudah menunggu taksi berjam-jam, namun tak dapat di temukannya juga. Akhirnya mereka hanya duduk dalam keheningan di sebuah halte, sambil menatap salju-salju yang sedang turun dengan riang.

"*Happy Birthday* Sandra." Ucap Jordan memecah keheningan.

"Sudah lewat."

"Ini baru jam 1 malam sayang, lagipula, aku yang pertama mengucapkannya kan?" Sandrapun tersenyum lalu kembali memukul dada Jordan, dan pria itu langsung mengaduh kesakitan.

"Masih sakit sayang..." ucap Jordan sambil memegangi dadanya.

"Maafkan aku Jordan, apa sakit sekali?" Ucap Sandra khawatir sambil meraba dada Jordan yang terdapat luka itu. Jordanpun hanya tersenyum sambil mengangguk pelan. Setelah beberapa saat menunggu, akhirnya mereka menemukan taksi yang bisa membawa mereka pulang.

Keduanyapun naik ke dalam sana. Dan baru saja mereka mendaratkan pantatnya di kursi penumpang, Jordan langsung tumbang di bahu Sandra. Badannya juga semakin panas, pria itu juga terus merintih dan mengigil. Sandra semakin panik melihat keadaan Jordan dengan demam tingginya. Ia juga terus memeluk serta mengusap-usap kepala pria yang sedang menyandar lemah di bahunya tersebut.

***

Edit dengan WPS Office

Sandra terus terjaga sepanjang malam sambil mengompres Jordan yang sedang demam tinggi. Pria itu terus memejamkan matanya dengan gelisah, dan itu membuat Sandra terus menangis karena khawatir. Setelah suhu badan Jordan dirasa sedikit turun, Sandrapun mendesah lega, lalu membaringkan diri di samping pria itu.

Sandra memeluk badan kekar pria itu, sambil melingkarkan kakinya di pinggang Jordan dengan begitu erat. Ia lalu mengangkat satu tangan Jordan sambil memandangi cincin pernikahannya bersama Sarah, yang ternyata masih terpasang manis disana.

"Bahkan kamu masih memakainya, meski kak Sarah sudah meninggal berpuluh-puluh tahun lamanya."

Sandra meletakkan tangan Jordan kembali dengan begitu hati-hati, lalu kembali memeluk pria itu dengan begitu erat. Sesekali Sandra juga mengusap-usap wajah Jordan, yang ternyata sudah mulai di tumbuhi oleh bulu-bulu halus kembali.

"Padahal aku baru mencukurnya kemarin, cepat sekali mereka tumbuh." Dercak Sandra masih dengan mengusap wajah Jordan, lalu mengecupnya dengan begitu gemas.

"Jadi kau sudah memaafkanku?" Ucap Jordan secara tiba-tiba, dengan suara lemasnya.

"Sejak kapan kamu bangun?"

"Lumayan lama."

"Jadi kau juga mendengar tentang cincin?"

"Ya, aku mendengarnya. Lagipula, cincin ini akan segera berganti menjadi cincin pernikahan kita kan?" Sandrapun tersenyum lalu memeluk Jordan lebih erat lagi, kakinya juga sudah melingkar kuat-kuat di sana.

"Apa kamu masih menyimpan cincin milik kak Sarah?"

Edit dengan WPS Office

"Masih, kenapa?"

"Aku akan memakai cincin itu saja." Jordanpun mengerutkan alisnya, pria itu masih tidak mengerti apa maksud Sandra itu.

"Kita memakai cincin baru saja."

"Kenapa? Bukankah kamu sangat mencintai kak Sarah? Aku akan menghargaimu dan juga masa lalumu Jordan, aku tidak masalah meski kamu menganggapku sepertinya sekalipun." Jordanpun tertawa sebentar lalu mencium bibir Sandra, yang sedang memasang wajah kecut disana.

"Dan aku ingin menghargaimu. Aku tidak ingin hubungan kita di hantui oleh masa lalu, baik itu Axel ataupun Sarah. Aku ingin di masa depan, hanya ada kita berdua serta anak-anak kita saja." Sandra hanya diam lalu meneteskan air matanya. Mengetahui hal itu, Jordanpun mengecup bibir Sandra lama sekali... sambil memejamkan matanya.

"Aku sangat mencintaimu Sandra. Entah sejak kapan, aku tidak tahu. Yang pasti, kau adalah satu-satunya wanita yang ingin kulihat, di saat mataku akan terbuka, atau akan terpejam. Kau juga satu-satunya wanita yang ingin kulihat, sampai ajal menjemputku nanti."

"Aku juga mencintaimu... Jordan. Sangat mencintaimu, jangan tinggalkan aku."

Jordanpun tersenyum. Pria itu lalu mengambil cincin dari sakunya. Jordan juga melepas cincin pernikahannya bersama Sarah, lalu meminta Sandra untuk memakaikan cincin baru itu untuknya.

"Apa kau yakin?" Ucap Sandra menatap Jordan dengan wajah ragunya. Jordanpun terekekeh lalu mencium bibir Sandra lagi dengan begitu gemas.

"Pasang sayang, cepatlah, aku juga akan memasang cincin ini di jarimu."

Sandra hanya tersenyum, lalu memasangkan cincin itu di jari Jordan. Setelah cincin itu terpasang manis dinjarinya, Jordanpum segera memasangkan cincin yang

Edit dengan WPS Office

satunya lagi di jari manis Sandra. Setelah acara pasang cincin mereka selesai, Jordan mendekap Sandra kepelukannya, lalu melumat bibir wanita itu dengan begitu lembut. Ia menindih tubuh Sandra, sambil terus memandangi wajah cantik wanita itu.

"Jangan memandangiku terus Jordan, aku malu."

"Habisnya kamu cantik."

"Gombal."

"Apa kamu mau hadiah ulang tahun dariku?"

"Mana? Aku mau barang paling mahal pokoknya."

"Ini juga barang paling mahal sayang, dan juga nikmat."

Dengan tersenyum penuh seringaian, Jordan langsung mengecup leher Sandra dengan begitu sensual. Ia membuka kaosnya sendiri, lalu segera membuka baju yang di kenakan Sandra sambil terus memagut leher wanita itu.

"Jadi ini barang yang paling mahal?" Tanya Sandra ketika Jordan baru saja membuka celananya.

"Mau coba?"

Jordanpun tersenyum menyeringahi lalu segera memasukkan miliknya dalam sekali hentakan saja. Ia mengangkat satu kaki Sandra disana sambil menghentakkan miliknya lebih dalam dan lebih menusuk disana.

"Ahhh...ahhh...pelan Jordan.."

Jordan tersenyum mengerti lalu memelankan tempo hujamannya. Ia menggenjot Sandra dengan lebih pelan, lalu memaju mundurkannya dengan begitu sensual.

"Ahhhhh Jordannn....!!!!"

"Ahhh iya sayang, apa aku melalukannya terlalu keras?"

Edit dengan WPS Office

"Lebih cepat saja Jordan, aku ingin lebih cepat..." Jordanpun mempercepat genjotannya sambil melumat payudara Sandra, ia menyusu dengan puasnya sambil mengigit ujungnya.

"Ahhhhh Sandra aku akan keluar...!!"

Sandrapum semakin meremas rambut Jordan dengan begitu erat sambil mengerang serta mendesah hebat, hingga akhirnya ia mengeluarkannya bersama pria itu. Jordan mencabut miliknya, lalu membersihkan area kewanitaan Sandra dengan lidahnya. Sandra pikir Jordan akan selesai begitu saja, namum tiba-tiba saja, pria itu membalikkan tubuhnya dengan sangat cepat, lalu melakukannya lagi dengan *Doggy Style.*

"Ahhhhhh, kau ini kenapa Jordan? Aku lelah!"

"Aku ingin gaya ini baby, *pleasee..."*

Tak mau dengar protes Sandra, Jordan langsung menyodokkan miliknya lebih dalam lagi sambil meremas payudara Sandra dengan sangat kencang. Ia juga terus mengecupi punggung wanita itu sampai meninggalkan banyak tanda disana.

"Kenapa ini terasa nikamat sekali sayang ahhhhhh...!!!"

"Ahhhhhhh sudahlah aku lelah!"

"Baiklah, satu ronde lagi di kamar mandi bagaimana?"

"Dasar brengsek..!!!"

Jordan hanya tersenyum mengangkat badan Sandra tanpa melepas penyatuan mereka, lalu beralih menggempur Sandra di kamar mandi.

"Aku menyesal memaafkanmu."

"Terlambat sayang... aku tidak akan melepaskanmu malam ini, kita lakukan saja sampai pagi."

Edit dengan WPS Office

***

Sandra terus berdecak kesal melihat anak-anaknya memakaikannya baju pengantin yang terlalu berlebihan itu. Anak-anak durhaka itu juga mengadakan acara besar-besaran untuk pernikahannya bersama Jordan. Sandra sebenarnya sangatlah malu, terlebih lagi usianya sudah tidak muda lagi.

Bahkan di rambut Jordan juga sudah terdapat beberapa uban yang mulai tumbuh. Dan bisa-bisanya, mereka menggelar pernikahan seakan-akan dirinya adalah perawan yang baru akan menikah pertama kali.

"Emily, Evan!!! Kalian ini mau mempermalukan mom? Dan Jordan! Bisa-bisanya kamu juga setuju dengan ide gila mereka...!!!" Tidak ada yang menjawab, mereka hanya saling berpandangan dan mengukir senyum di bibir masing-masing.

"Mom, apa aku tampan? Ayolah, aku akan menjadi pengawal mom nanti," ucap Caleb antusias sambil menarik-narik gaun panjang Sandra.

"Dan aku akan menjadi bidadari yang menemani dad menunggu mom di altar. Ayo dad, aku akan menggandengmu," ucap Alexa tak kalah antusias. Di saat Sandra memijit pelipisnya frustasi, Jordan hanya tertawa sambil menggandeng tangan kecil Alexa, serta mengikuti apa yang gadis kecil itu inginkan.

***

Acara pernikahan merekapun di mulai.

Jordan menunggu Sandra di altar di temani Alexa dengan wajah yang berseri-seri. Senyuman pria itu, juga tak pernah luput sedetikpun dari bibirnya. Sedangkan Sandra berjalan menghampiri Jordan dengan berdecak kesal dan malu-malu, karena semua mata sedang menatap kearahnya.

"Tersenyumlah mom...!!!" Bentak Caleb sambil menggoyangkan lengan ibunya yang tengah ia gandeng.

"Diam Caleb!" Pekik Sandra pelan.

Edit dengan WPS Office

Sandrapun terus berjalan dengan anggun di temani Caleb. Meski rasanya sangat gugup, wanita itu tetap berusaha untuk berjalan dengan tenang. Namun tanpa di sangka-sangka, di tengah para tamu undangan yang sedang terpaku menatap keanggunannya, gaun yang di kenakannnya itu diinjak oleh Caleb. Tidak hanya gaunnya yang diindak oleh Caleb, kakinya juga terpeleset entah apa, sehingga membuat dirinya kehilangan keseimbangan.

Dan...

BRAK...!!!!!!!! Sandra langsung terjungkir di tengah-tengah kerumunan orang. Caleb dan para tamu undanganpun tertawa dengan spontan, sedangkan Sandra langsung menangis dengan wajah yang sudah memerah. Sandra juga tidak mau beranjak dari sana, wanita itu hanya diam sambil menangis tersedu-sedu menahan malu.

Tak menunggu waktu lama, Jordan langsung memghampirinya dengan rasa panik dan khawatir. Pria itu lalu menggendongnya *ala brydal style* yang kemudian di sambut tepuk tangan oleh semua tamu yang ada disana.

"Kalau kamu minta di gendong bilang sayang, jangan pake acara jatuh seperti itu."

"Jordan aku malu, aku maluuu..!!!! *Hikkssss*." Rintih Sandra sambil terus menangis di dada Jordan yang sedang menggendongnya.

"Ada aku disini sayang, tidak ada yang berani menertawakanmu ok*ey*? Aku akan mematahkan giginya jika mereka berani tertawa lagi."

"Tapi tetap saja. Aku nggak mau turun pokoknya, aku nggak mau turun sebelum kamu bawa aku pergi dari sini."

"Kita pemberkatan dulu sayang, kapan nikahnya kalau ditunda terus?"

"Nggak mauuu!!!!"

Jordanpun mesendesah panjang ketika ia sampai di altar dan Sandra masih belum mau turun dari sana. Wanita itu masih menyembunyikan wajahnya di dada Jordan, sambil memeluknya dengan erat.

Edit dengan WPS Office

"Baiklah pak Pendeta, lakukan saja dengan seperti ini? Bisakah? Sepertinya calon istiku ingin terus bermanja-manja denganku." Pendeta yang akan menikahkan merekapun hanya mengangguk sambil tertawa geli melihat tingkah kedua pasangan itu.

Evan dan Emily yang menatap kejadian itu dari kursi tamupun, tersenyum-senyum sendiri ketika melihat Jordan, ayah mereka menggendong ibunya sambil mengucapkan janji suci pernikahannya. Begitupula dengan Sandra yang mengucapkan janji suci itu di gendongan Jordan, sambil memeluk Jordan dengan erat tanpa mau melepaskannya.

"Aku iri sekali Evan, mereka terlalu romantis."

"Hmmm, mereka bahkan jauh lebih kekanakan dari anak-anaknya."

"Ya setidaknya mereka sudah menikah sekarang. Aku lega, semoga tidak ada masalah lagi kedepannya." Timpal Lukas sambil memeluk Emily serta menciumnya.

*****

Selama acara resepsi berlangsung, Jordan disalami para tamu dengan Sandra di gendongannya. Jordanpun tersenyum sendiri melihat Sandra masih tak bergeming dari sana. Wanita itu terus memeluknya erat-erat, hingga pinggang Jordan pegal sendiri di buatnya. *Untung sayang*.

"Sayang turun ya? Aku lelah." Ucap Jordan lemah.

"Nggak mau! Kita masuk saja kerumah Jordan. Lagipula acara pemberkatan sudah selesai kan? Kita sudah sah kan?"

"Masa iya kita tinggalin acara resepsinya?"

"Aku tidak peduli! Ayolah masuk!"

"Ouhhh aku tahu, kamu udah nggak sabar ya? Buat malam pertama?"

"Apapun itu Jordan, asalkan kita pergi dari sini aku malu sekali."

Edit dengan WPS Office

"Baiklah...!!! *Lets go baby, kita bikin anak kembar lagi."*

Jordanpun terkekeh lalu membawa lari Sandra dari sana dengan penuh semangat. Anak-anak dan tamu undanganpun menatapnya dengan geleng-geleng, melihat gemasnya pasangan setengah abad itu.

***

Part 31

"Jika ada yang bertanya, kapan hari paling bahagia dalam hidupku, maka aku akan menjawab setiap hari, asal ada kamu disisiku Jordan." Jordanpun maraih tubuh wantita itu duduk di pangkuannya, lalu di peluknya erat-erat.

"Maka aku akan selalu di sampingmu, agar kamu bahagia."

"Aku bahkan tidak pernah menyangka, kamu adalah kebahagiaan yang Tuhan kirim untukku. Kebahagiaan yang aku cari, dari semenjak aku kecil." Jordan hanya diam sambil memeluk wanita itu, dan Sandra kembali melanjutkan perkataannya.

"Dari kecil ibuku selalu menyiksaku, orang yang ku cintai selalu berhianat. Aku pikir saat Axel, orang yang begitu aku cintai itu juga berhianat, tidak ada lagi harapan untuk aku bisa bahagia. Tapi ternyata aku salah. Karena Tuhan malah mempertemukan aku, dengan kebahagiaan yang sebenarnya."

"Bertahun-tahun aku juga larut dalam kesedihan karena kepergian istriku, Sarah. Aku selalu berkata, tidak ada wanita yang bisa menggantikannya, tapi aku salah... Karena kini aku di pertemukan dengan wanita yang tak kalah sempurnya darinya. Dan aku sangat mencintainya."

"Siapa?" Jordan tertawa dengan kencang, lalu melumat bibir Sandra singkat.

"Yang pasti perempuan itu selalu membuatku ingin mencium bibirnya." Cup! Cium Jordan pada bibir Sandra lagi.

"Perempuan itu juga selalu membuatku ingin mencumbunya..." ucap Jordan sambil menciumi leher Sandra sambil menyesapinya serta memberinya gigitan kecil.

Edit dengan WPS Office

"Dan perempuan itu selalu membuat nafsuku naik secara tiba-tiba."

"Ahh Jordan, jangan seperti itu lagi, bahkan semalaman penuh kita baru melakukannya."

"Salah siapa, permainan kita enak sekali."

"Dasar mesum! Padahal dulu kau tidak pernah seperti ini, waktu kita masih berteman."

"Karena dulu kita hanya berteman. Beda lagi kalau statusmu itu adalah kekasihku, apalagi sekarang istriku." Dengan senyuman yang begitu menyeringahi, Jordan langsung merebahkan Sandra di sofa yang sedang mereka tempati.

"Bagaimana kalau anak-anak melihat kita disini?"

"Mereka sudah tidur baby. Kau jangan bersuara, supaya mereka tidak mendengar aktifitas kita."

"Baiklahh - baiklah, aku juga sangat ingin merasakannya lagi sekarang." Ucap Sandra sambil membantu Jordan membuka piyama tidurnya.

"Kenapa tiba-tiba?"

"Jangan banyak bicara suamiku, ayo kita lakukan saja!"

Setelah mereka menanggalkan pakaian masing - masing, perhatian Jordan langsung tertuju kepada payudara Sandra yang sudah melambai-lambai kepadanya itu. Jordan langsung meremas - remas payudara Sandra, serta menyesapi payudaranya yang lain dan menyusu dengan rakusnya.

"Akhhh, sakit Jordan, jangannn terlaluu kuat akhhh..!!!"

Jordan mengangguk mengerti lalu kembali menyusu dengan rakusnya, setelah puas disana, pria itu langsung menyesap seluruh bagian perut Sandra, serta membuat banyak tanda disana.

Edit dengan WPS Office

"Mau pemanasan atau langsung saja baby?" Ucap Jordan menggoda Sandra dengan seriangaiannya. Jordan juga menggesekkan miliknya dengan begitu sensual menggoda Sandra.

"Ahhhhhh Jordan, cepatlah..."

"Cepat apa sayang?"

"Ahhhhhhh...!!!" Sandrapun langsung menarik milik Jordan dan di memasukkannya kedalam miliknya.

"Akhhhh sejak kapan kau menjadi senakal ini sayang?"

"Sejak menjadi istrimu."

Jordanpun langsung tersenyum geli dan memompa milik Sandra dengan tempo yang cepat. Ia juga sesekali melepaskan miliknya dari sana, lalu memasukkannya lagi dengan begitu menghentak....!!!!

"Akhhhhhh akhhhh Jordaaannn, lebih cepat lagi, ini sangat nikmat."

"Akhhhhhh benarkah? Kalau begitu rasakan ini..."

Jordanpun langsung membalikkan tubuh Sandra serta membuatnya menungging, lalu menghujaminya lagi dengan sangat nafsu. Bek..!!! Suara decitan percintaan merekapun menghiasi serta mengisi kehampaan ruangan tersebut. Suara desahan mereka saling menyahut nyaring seiring dengan hentakan yang Jordan lakukan.

"Akhhhhhhhh sayang, bisakah setelah ini kau yang diatas"

"Ayo kita lakukan!"

Sandra dan Jordanpun kini kembali terlentang dan bertukar posisi. Sandra menggoyang-goyangkan pinggangnya, serta memimpin permainan panas itu dengan menghentak-hentakkan miliknya serta membantu milik suaminya iti masuk lebih dalam lagi.

Edit dengan WPS Office

"Akhhhhhhhhhh sayang aku akan segera keluar..."

"Bersama saja Jordan, aku juga akan keluar." Setelah mengeluarkan cairan itu bersama, Sandra langsung ambruk di dada Jordan dan terkulai lemas disana.

"Haruskah kita pindah ke kamar baby untuk melanjutkan?"

"Gendong aku Jordan, ayo kita lanjutan lagi hmm?"

"Harusnya dari dulu saja aku menikahimu, supaya sisi liarmu ini muncul."

"Jangan banyak bicara, ayolah..!!!"

Jordanpun mengangkat Sandra tanpa melepas penyatuan mereka. Mereka juga meninggalkan semua pakaian yang berantakan di sofa tersebut dan tak peduli lagi jika ada orang yang melihatnya.

Lukas dan Emily yang memadangi aktivitas panas itu dari balik jendelapun, langsung menelan ludahnya dalam-dalam.

"Bisa-bisanya orangtuaku melakukan hal itu di sofa Lukas. Aishhh pengantin baru."

"Haruskah kita lakukan seperti apa yang mereka lakukan sayang?"

"Aku sedang hamil Lukas, kau lupa?"

"Hamil muda boleh melakukannya tau, katanya supaya bayinya sehat dan bahagia."

"Cihhh, alasanmu saja."

"Sayang bukannya harusnya kamu bahagia, aku sudah tidak mandul lagi, dan sekarang, apapun yang akan kita lakukan akan membuahkan hasil."

"Iya aku tahu, tapi nggak setiap hari juga kamu melakukannya."

"Anggap saja itu sebagai rasa bersyukur karena kini aku sudah tidak mandul lagi."

"Cihhh...!!!"

Edit dengan WPS Office

****

Di temani terik matahari yang begitu cerah, keluarga besar itu mengadakan party kecil-kecilan untuk memperingati kehamilan Emily, serta kesembuhan Lukas dari kemandulannya. Mereka saking bercengkrama dengan pasangan masing-masing, begitupula Evan yang juga mengajak kekasihnya mengikuti acara itu.

Mereka tertawa dengan begitu lepas, dan suasana ini adalah hal yang sangat mereka dambakan sejak lama. Namun sepertinya tawa mereka harus berhenti begitu saja, ketika tiba-tiba saja Sandra mual-mual di hadapan para anak-anaknya itu.

"Kamu kenapa sayang?"

"Mom, apakah itu adik baruku dan Alexa? Soalnya kak Emily juga mual seperti itu setiap pagi." Ucap Caleb yang membuat semua orang diam sambil menatap Sandra.

"Kamu bicara apa Caleb, mom masuk angin."

Huekkk...!!! Semua orang kembali menatap Sandra lagi begitu perempuan itu kembali mual.

"Kenapa kalian memadangiku terus? Aku masuk angin!" Oceh Sandra frustasi lalu pergi dari sana. Jordanpun tersenyum-senyun lalu ikut berlari mengekori Sandra yang sedang meracau tak jelas itu.

"Jadi kita akan punya baby lagi?"

"Aku memang belum mens Jordan, bagaimana ini?"

"Bagaimana apanya?"

"Anak kita sudah sebanyak apa? Mengurus Caleb dan Alexa saja aku sudah pusing."

"*No need to worry* sayang. Lagipula uangku banyak, tidak perlu khawatir. Kita tinggal sewa pengasuh, mau kamu melahirkan anak 10 lagi, uangku masih tetap cukup untuk menghidupi mereka dan keturunannya."

Edit dengan WPS Office

"Kau ini mau menjadikanku mesin pencetak bayi?"

"*Maybe*.."

Jordan terus tertawa sambil mencium bibir Sandra yang terus cemberut. Pria itu juga langsung menggendong wanitanya itu berlari serta berkeliling kompleks mansionnya untuk berjalan-jalan.

"I love you, jangan cemberut lagi dong.... tersenyumlah."

Sandrapun langsung mengangguk sambil mencium bibir Jordan yang sedang menggendongnya.

"*Love you to....*"

.

TAMAT

Edit dengan WPS Office